

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN LAMUT

84

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

STRUKTUR

SASTRA LISAN LAMUT

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN LAMUT

Jarkasi

H. Djantera Kawi

H. Zainuddin Hanafi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1997

ISBN 979 459 772 4

Penyunting Naskah
Dra. Rini Adiati Ekoputranti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.293 3072

JAR Jarkasi

s Struktur sastra lisan lamut/oleh Jarkasi, H. Djantera Kawi, dan H. Zainuddin Hanafi.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x ,122 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 772 4

1. Kesusastraan Banjar--Kajian dan Penelitian
2. Cerita Rakyat Banjar
3. Kesusastraan Rakyat Banjar

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi ^{PB} 398. 295 984 KAW	No. Induk : 0668 e2 Tgl. : 11-7-97 Ttd. : MZ

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebaran berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Lamut* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Jarkasi, (2) H. Djantera Kawi, dan (3) H. Zainuddin Hanafi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

(Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar; serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Rini Adiati Ekoputranti yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

NIRALAKSHMI

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini merupakan hasil penelitian struktur sastra lisan *lamut* di Kalimantan Selatan. Di dalam laporan ini telah diungkapkan berbagai hal yang menyangkut sastra lisan *lamut*, yang berhubungan dengan struktur internal dan eksternal. Struktur sastra ini sebagai akibat pengaruh sistem sosial dan sistem budaya yang pernah berkembang pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, *Lamut* sebagai bentuk kesenian Banjar tidak saja memiliki fungsi sastra, tetapi juga memiliki fungsi komunikasi dengan alam gaib. Hal ini paling tidak terungkap dalam simbolisasi sistem upacara pagelaran lamut.

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya kami menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah mempercayakan penelitian kepada tim kami. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para narasumber yang telah menyediakan waktu untuk diwawancarai dalam pagelaran kesenian lamut. Kepada Dekan FKIP Unlam, kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan beliau untuk melancarkan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini akan menambah dokumentasi kesastraan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.6 Sumber Data.....	7
1.7 Kerangka Teori.....	7
BAB III STRUKTUR INTERNAL <i>Lamut</i>.....	11
2.1 Tempat Pagelaran <i>Lamut</i>	11
2.2 Penyajian	12
2.3 Alat Musik	13
2.4 Tetabuhan	14
2.5 Pakem dan Pengembangan.....	15
2.6 Unsur Sastra dalam Seni <i>Lamut</i>	17
2.7 Struktur Cerita <i>Lamut</i>	21
BAB III STRUKTUR EKSTERNAL <i>Lamut</i>.....	31
3.1 Asal Usul <i>Lamut</i>	32
3.2 Tradisi <i>Lamut</i>	34

3.3 Fungsi dan Kedudukan <i>Lamut</i>	35
3.4 Simbolisasi	39
BAB VI SIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Apa yang diungkapkan di dalam sebuah karya sastra merupakan proses karya budaya yang panjang dan berisi pengalaman yang banyak. Oleh karena itu, susastra banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat pendukungnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Horace yang mengatakan bahwa susastra dapat dilihat dari dua sisi pandang, *dulce et utile* bermakna, 'berguna dan menyenangkan'. Namun, di tengah beragamnya nilai yang muncul dalam kehidupan modern ini, sastra sering dipandang dengan sebelah mata. Susastra dipandang tidak memiliki konstelasi dengan semangat pembangunan sehingga hal yang bermotif sastra tergeser ke pinggiran.

Sastra lisan adalah bagian dari khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk sastra ini--dipandang secara antropologis--dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti pula bahwa terdapat nilai-nilai yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya. Bahkan, banyak di antara bentuk sastra lisan itu yang memiliki mitos.

Dalam khazanah sastra tradisional sastra yang unggul adalah sastra yang memiliki nilai rasa metafisik atau keterkaitannya dengan realitas

hakiki masyarakat. Oleh karena itu, sastra tradisional bukan saja ekspresi subjektif pengalaman keseharian individu, melainkan hasil pengolahan yang mendalam terhadap realitas yang mengatasi dirinya atau transenden sifatnya. Tradisi sastra semacam itu telah sekian lama menjadi pegangan masyarakat di Nusantara. Dalam bentuk seperti itu, misalnya, kita mengenal kentrung, seni beluk, madihin, *lamut*, dan sebagainya.

Jika dilihat dari laras pengucapannya, sastra lisan merupakan ciri umum sastra tradisional. Jauh sebelum ekspresi tulis berkembang amat pesatnya, opini yang disebarkan melalui tradisi lisan amat sukar tergeser. Oleh karena itu, nilai tradisinya amat kuat dirasakan di tengah masyarakat. Tidak jarang, sastra lisan sebagai bagian dari sistem komunikasi itu merupakan proses pematangan pola pikir secara alamiah yang berlaku di tengah masyarakat tertentu.

Kedudukan dan fungsi sastra lisan dalam dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan zaman, sistem budaya, dan sistem sosial yang berkembang sekarang.

Gelar-gelar sastra tradisional menyingkir karena terdesak oleh bentuk-bentuk seni modern yang lebih "apik" dalam kemasannya. Hanya sedikit masyarakat yang cukup mengenal secara tuntas bentuk-bentuk sastra tradisional itu. Fenomena itu apabila tidak segera mengantisipasi dan menginventarisasi, suatu ketika kita akan kehilangan mata rantai sastra tradisional yang pernah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk sastra tradisional yang perlu segera diamati adalah sastra lisan *lamut*. Sastra lisan itu merupakan salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Sebagai produk budaya, sastra lisan *lamut* pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Nusantara. *Lamut* berkembang di tengah masyarakat Banjar sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami dan cukup panjang. Dengan proses demikian, *lamut* juga sering ditafsirkan sebagai sebuah bentuk seni tradisional yang memiliki kekuatan mitos.

Lamut sering dianggap sebagai mitra masyarakat Banjar dalam berbagai fenomena kehidupan, seperti mengobati orang sakit, menghilangkan rasa takut, sial, dan sebagainya. Dalam perkembangan mitos seperti itu sering mitos sastra lisan *lamut* sukar dikoreksi karena begitu melekat dengan pikiran sebagian masyarakat. Sebaliknya, terdapat pula sorotan yang cukup tajam untuk sastra lisan itu sehingga seni *lamut* pun sering dihindari. Masyarakat menjauhi dan mencari bentuk-bentuk seni lain yang memiliki nilai-nilai yang lebih rasional dan kreatif.

Terlepas dari perdebatan ini, sastra lisan *lamut* yang berkembang di tengah masyarakat Banjar merupakan warisan tradisi Timur yang cukup lama. Ia memiliki akar metafisik yang kental, yang berkaitan dengan realitas hakiki masyarakat Banjar dalam berbagai fungsi dan tendensi pengutaraannya. Sastra lisan *lamut* yang hidup di tengah arus budaya seperti itu tidak sekadar ekspresi subjektif pengalaman keseharian seorang penutur *lamut*, tetapi sesungguhnya hasil kontemplasi yang intensif terhadap realitas yang mengatasi dirinya atau yang transenden sifatnya. Oleh karena itu, sastra lisan *lamut* --dilihat dari sudut lapis metafisik-- dapat dikatakan bertolak dari pengalaman kerohanian penutur dan berakhir dengan penghayatan terhadap alam dan lingkungan masyarakatnya. Penutur *lamut* berusaha mentransformasikan nilai-nilai itu kepada masyarakatnya.

Masyarakat modern yang menyerap berbagai nilai sistem sosial dan sistem budaya baru mulai meninggalkan tradisi semacam itu. Tawaran nilai-nilai baru yang berkembang di tengah masyarakat semakin menghimpit kesadaran berfalsafah. Kesadaran itu mulai luntur karena wawasan estetika masyarakat mengalami perubahan yang cukup mendasar. Karya-karya sastra memiliki karya yang mempunyai keharmonisan di dalam dan sarat makna. Sesungguhnya ini yang diperlukan manusia masa kini untuk membina kehidupan bahagia. Karya-karya seperti itu tentunya jauh berbeda dengan karya sastra Barat modern dan pascamodern yang umumnya diselubungi kehampaan, kekacauan, dan ketiadaan makna. Namun, sastra dengan nilai-nilai Barat itu menggejala dan semakin menyeruak. Di tengah

tarik tambang itu, sastra lisan *lamut* tidak dapat lagi dikatakan berkembang. *Lamut* tersisih ke pinggiran. Kehidupannya timbul tenggelam dalam arus perkembangan zaman yang menawarkan pembenahan menyeluruh terhadap kehidupan modern yang terkontaminasi dengan nilai-nilai baru.

Peristiwa *lamut* sekarang jarang sekali dihadirkan dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat perkawinan, pesta panen, sunatan, hajatan atau kegiatan hiburan lainnya. Ada beberapa publikasi dan tulisan yang disusun oleh mereka yang menaruh perhatian terhadap sastra lisan itu misalnya "*Lamut*" (Sanderta, 1988). Tulisan itu mengemukakan fungsi *lamut* dan pola penggarapan artistiknya. Menurut Rosita (1989), *lamut* adalah salah satu bentuk sastra lisan Banjar. Tulisan itu melaporkan cerita *lamut* dan *lamut* sebagai kebutuhan masyarakat. Pada prinsipnya kedua tulisan itu menggarap sisi yang sama, yakni terbersit harapan agar *lamut* tetap ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Banjar.

Berbeda dengan itu, penelitian ini mencoba mengamati struktur *lamut*, baik secara internal maupun eksternal. Dua struktur tersebut merupakan bagian yang integral dalam perwujudan *lamut*. Struktur internal atau isi kisah *lamut* adalah bagian yang esensial dari sistem yang membentuk kesenian *lamut*, sedangkan struktur eksternal adalah bentuk, fungsi dan kedudukan *lamut* dalam masyarakat Banjar. Kedua struktur itu memiliki hubungan dan gaya yang khas serta banyak memiliki simbol sebagai transformasi nilai yang ditawarkan kepada pendengar. Simbol di sini dipandang sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah, mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran (Turner, 1990; 18). Dalam konteks itu kita dapat mengatakan bahwa simbol merupakan bentuk kesadaran dalam (*stream of consciousness*) yang tinggi.

Selaras dengan uraian di atas, penelitian ini berupaya menangkap sisi simbol yang terungkap dalam struktur eksternal *lamut*. Di samping

itu, sejauh mana jalinan struktur internal dan eksternal *lamut* berhubungan secara integral dalam membentuk seni *lamut*. Untuk menemukan hubungan keduanya, perlu dilakukan kajian sungguh-sungguh terhadap sastra lisan itu.

1.2 Masalah

Sastra lisan *lamut* dapat digolongkan ke dalam teater tutur. Bentuk kesenian ini merupakan salah satu genre sastra lisan Banjar yang dipandang memiliki nilai tradisi. Tradisi di sini adalah nilai-nilai yang membentuk sastra lisan *lamut*, yakni sistem sosial dan sistem masyarakat Banjar. Hal itu dapat dilihat dari struktur internal dan eksternal *lamut*. Struktur internal adalah bagian-bagian penting yang membentuk sistem kisah, sedangkan struktur eksternalnya adalah bagian penting yang berada di luar sistem kisah. Struktur eksternal itu meliputi kedudukan dan fungsi *lamut* sebagai sarana transformasi tata nilai sosial budaya masyarakat Banjar.

Sastra lisan *lamut* banyak mencerminkan latar belakang sosial masyarakat lama pengaruh Hindu dan Islam. Perpaduan antara keduanya terlihat dalam pagelaran *lamut* yang selalu menghadirkan unsur-unsur simbolisasi eksternal. Dalam hubungan itu, *lamut* memiliki fungsi pembentuk pola sistem budaya dan sistem sosial masyarakat. *Lamut* merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah, tata nilai kehidupan masyarakat lama.

Sastra lisan *lamut* banyak menyerap unsur-unsur budaya daerah, baik dari sisi kisah maupun bentuknya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pengaruh itu akan diamati dari dua sisi, yakni struktur internal dan struktur eksternalnya. Aspek internal dan eksternal apa yang terdapat dalam sastra lisan *lamut*?

1.3 Ruang Lingkup

Sesuai dengan uraian masalah di atas, ruang lingkup penelitian sastra lisan *lamut* mencakup hal-hal berikut.

1.3.1 Struktur Internal

Struktur internal berhubungan dengan pola penggarapan isi kisah dan tata artistiknya yang mencakup (a) tempat pagelaran, (b) penyajian, (c) alat musik, (d) tetabuhan, (e) unsur sastra, dan (f) struktur cerita yang meliputi (1) tema, (2) alur, (3) tokoh, dan (4) latar.

1.3.2 Struktur Eksternal

Struktur eksternal adalah unsur yang menyangkut kedudukan dan fungsi *lamut* pada masyarakat Banjar sebagai sarana transformasi nilai dan tatanan kebudayaan. Unsur ini meliputi (a) asal-usul *lamut*, (b) unsur tradisi, (c) fungsi dan kedudukan, serta (d) simbolisasi. Simbolisasi dalam struktur eksternal itu adalah bagian yang berada di luar sistem sastra.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur yang terdapat dalam sastra lisan *lamut*. Unsur-unsur itu tercakup dalam struktur internal dan eksternal *lamut*. Upaya pendeskripsian itu berguna bagi dokumentasi sastra lisan *lamut* sebagai salah khazanah kesenian Banjar di Kalimantan Selatan. Dokumentasi dipandang penting karena kesenian itu sudah semakin kurang diminati. Kesenian itu tergeser ke pinggiran bahkan mungkin tidak mampu bertahan di tengah menyeruaknya kesenian modern dewasa ini.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk mendeskripsikan struktur sastra lisan *lamut*, peneliti melakukan telaah terhadap bentuk sastra tersebut. Di samping itu, sumber-sumber tertulis dan informasi-informasi lain dari "palamutan" dan Kepala Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan juga dijadikan sebagai rujukan. Langkah selanjutnya mengarahkan perhatian dalam menggali informasi mengenai *lamut*, *balamut* (gelar *lamut*), dan *palamutan* (penutur).

Untuk mengamati struktur kisah, peneliti mengadakan kegiatan perekaman kegiatan *balamut*. Di samping perekaman itu, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber (*palamutan*). Wawancara itu mencakup pengertian sastra lisan *lamut*, ciri ke-tradisian, struktur pagelaran *lamut*, pakem atau cerita, fungsi dan kedudukan *lamut*, serta pengembangan bentuk sastra lisan itu. Selanjutnya, peneliti memeriksa kembali bahan-bahan yang terkumpul, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya hingga memperoleh validitas informasi.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua penutur *lamut* yang ada di Kalimantan Selatan, sedangkan sumber data tentang gelar *lamut* diperoleh dari kegiatan *balamut* di tiga daerah, yakni Kodya Banjarmasin, Awaran, Kabupaten Banjar, serta *lamut* yang dipagelarkan berdasar niat (*nazar*) masyarakat yang diselenggarakan di Banjarmasin. Penyelenggaraan *lamut nazar* itu sehubungan dengan pengobatan anak yang sakit-sakitan.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini disimpulkan dari berbagai teori yang dianggap relevan. Teori-teori tersebut pada umumnya digunakan dalam kajian sastra secara struktural. Kaum struktural pada umumnya menganggap bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu totalitas yang potensinya ditentukan dan didukung oleh unsur-unsur. Unsur-unsur itu mempengaruhi semua sistem secara keseluruhan (Strauss, 1958:306, dan Nerbard, 1985:3). Esten (1978:13) mengatakan bahwa karya sastra akan selalu terdiri atas dua unsur, yaitu gabungan bentuk dan isi.

Berdasarkan konsepsi itu, sebuah karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama tidaklah hanya berurusan dengan "apa yang disampaikan", tetapi juga "bagaimana cara menyampaikan". Dalam konteks itu, setiap karya sastra dapat terjadi memiliki tuntutan bentuk orisinalitas ekspresi yang berbeda dengan bentuk pengucapan yang

lain. Sastra lisan, dalam berbagai versi dan kebiasaan yang berlaku disuatu masyarakat memiliki pola artistik garapan yang khas. Secara anatomi, bentuk-bentuk itu memiliki cakupan makna intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda.

Sastra seperti yang dikatakan Hudson adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa (Situmorang, 1980:8). Kehidupan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra bukan semata-mata kehidupan fakta di masyarakat, melainkan lebih banyak bersifat imajinatif. Namun, sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Dalam hubungan itu Dick Hartoko mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman (1984:23).

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee yang dikutip oleh Dandes (1965: 9), sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* pada dasarnya adalah *folklore*. Pengertian itu tidak termasuk sastra tulis yang dilisankan seperti puisi atau cerpen yang dibacakan. Sastra itu sebenarnya adalah sastra tulis yang diubah bentuknya menjadi lisan. Sebaliknya, sastra lisan juga dapat diubah bentuknya menjadi tulis. Untuk menghindari kekacauan akibat keadaan demikian, perlu digunakan istilah sastra lisan yang terlisankan.

Sastra lisan dapat berupa cerita rakyat (*folklore*), biasanya bersifat dongeng, seperti sage, mite, legenda, fabel, balada, dan puisi lama berupa nyanyian atau mantra. Bentuk-bentuk sastra lisan itu, oleh William Basten dikutip Francis Lee dalam artikelnya yang berjudul "*Folk Literature: An Operational Definition*" yang ditulis kembali oleh Dandes (1965:11) dimasukkan ke dalam *folklore*. Kemudian Axel Olrik menyebutkan bahwa *folklore* (dongeng), mite, legenda, dan *folksong* (nyanyian rakyat) dimuat dalam suatu istilah yang disebut sage (Dandes: 1965:129). Rahman (1976) berdasarkan pendapat William Bascom membagi sastra lisan atas dua jenis, yaitu legenda dan mite. Kedua jenis sastra lisan itu hampir tidak terlihat garis batasnya. Legenda dianggap benar-benar 'terjadi, ditokohi oleh

manusia yang sakti, cerita banyak terjadi di dunia, dan penyajiannya tidak sesuci mite. Mite selain dianggap seperti benar-benar terjadi kadang-kadang diyakini kebenarannya dan disajikan terikat dengan upacara-upacara suci serta sakral. Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk halus dan banyak terjadi di luar jangkauan manusia. Berdasarkan karakteristik itu, sastra lisan *lamut* dapat dikatakan cenderung sama dengan mite.

Dalam berbagai versi, sastra lisan memiliki keterikatannya dengan tradisi terutama menyangkut simbolisasi. Hal itu sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mempunyai adat mengikat masyarakat. Wartaya Winangun (1990:18) mengemukakan bahwa simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan. Simbol berbeda dengan tanda tidak berpartisipasi dengan realitas yang ditandakan. Ada beberapa ciri khas simbol: Pertama multivokal, yakni simbol yang merujuk pada banyak hal, pribadi, atau penonton. Kedua, polarisasi, simbol itu mempunyai kutub fisik dan indra serta kutub ideologi atau normatif. Kopi dan sebatang rokok yang disediakan untuk pagelaran *lamut* mempunyai arti komunikasi dengan roh-roh yang hadir pada acara itu. Arti itu membangkitkan keinginan dan perasaan-perasaan khusus. Ketiga, unifikasi atau penyatuan arti-arti yang terpisah. Dalam konteks itu ingin dilihat ekspresi apa saja yang muncul sewaktu simbol diperlihatkan.

Dalam masyarakat Banjar *lamut* memiliki fungsi yang beraneka ragam, seperti upacara, nazar, dan hiburan. Oleh karena itu, *lamut* juga memiliki fungsi ritus kehidupan dan daur hidup. Simbol-simbol dalam fungsi tersebut tidak dapat dipikirkan dalam abstraksi atau sebagai istilah saja, tetapi harus dilihat sebagai yang hidup, terlibat dalam proses hidup sosial, kultural, dan religius masyarakat Banjar.

Tiap sastra lisan mempunyai struktur. Dalam hal ini struktur cerita merupakan pola penataan unsur fisik dalam cerita. Unsur itu merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Struktur dapat merupakan satu kesatuan organik, seperti tangan, kaki, dan otak yang membangun sirkulasi serta menjadi satu kesatuan organik yang

disebut tubuh. Kesatuan tersebut oleh Wellek dan Warren disebut struktur organisme yang merupakan kosmos pengarang yang mencakup tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan pusat pengisahan.

Struktur dalam suatu cerita akan terlihat pada jawaban atas pertanyaan bagaimana tokoh dan penokohnya, bagaimana plot dan urutan bagian-bagiannya, di mana *setting* atau latar kejadiannya, dan bagaimana suasana atau atmosfer pada setiap kejadian itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II STRUKTUR INTERNAL LAMUT

2.1 Tempat Pagelaran Lamut

Lamut dipagelarkan dalam berbagai fungsi dan keinginan. Sebelum palamutan melakukan proses "balamut", penyelenggaraan menyediakan tempat pagelaran berupa pentas kecil berukuran sekitar 2 X 21/2 m. Tempat itu dinamakan *cacaman*. Kalau tempat pertunjukan di sebuah lapangan atau ruangan yang cukup luas, seperti di pekarangan rumah, gedung, atau auditorium, *cacaman* biasanya diletakkan di tengah-tengah. *Cacaman* juga biasanya dilengkapi dengan kasur kecil atau sarung yang dilipat berlapis-lapis. *Cacaman* itu dibuat atau dibentuk sedemikian rupa supaya memberikan kenyamanan pada "palamutan" ketika bertutur. Jika mengingat suatu pagelaran *lamut* mencapai waktu yang cukup lama, tempat duduk lamut haruslah dibuat agak kenyal sehingga tidak terasa keras dan kaku ketika diduduki.

Palamutan duduk di atas *cacaman* agar palamut dapat dilihat dan diamati. Cerita *lamut* sering menuturkan komedi atau kelucuan-kelucuan. Gaya, mimik, dan irama menabuh "tarbang" juga sering diperhatikan penonton.

Di samping *cacaman*, terdapat juga peralatan lain yang diperlukan, yaitu pedupaan untuk membakar kemenyan. Bau kemenyan selalu mengepul menimbulkan suasana hushyuk dan mistik kepada

penonton. Bau-bau seperti itu dihadirkan dalam rangkaian "komunikasi" dengan makhluk gaib yang hadir dalam acara balamut. Sebagai bentuk komunikasi dengan roh yang hadir, sering pula disediakan dua buah gelas kopi pahit, air putih, dan rokok. Kalau pagelaran *lamut* itu dimaksudkan untuk suatu nazar, tuan rumah biasanya juga menyediakan beraneka macam kue yang disebut kue empat puluh macam. Karena merupakan suatu nazar, seperti penyembuhan penyakit atau untuk maksud-maksud lain, seperti upacara, dalam *lamut* sering pula disediakan piduduk. Isi piduduk adalah barang-barang, misalnya beras ketan, kelapa, telur ayam, gula merah, benang hitam, jarum, dan uang perak sekadarnya.

Kadang-kadang tempat pagelaran *lamut* dibuat secara khusus, seperti balai-balai, bangunan khusus kecil dengan ukuran 2 X 2 m. Balai-balai itu dilengkapi atap atau langit-langit. Sebelum ada lampu listrik, pagelaran *lamut* ini dilengkapi dengan lampu petromaks. Untuk lebih menimbulkan keakraban kepada penonton, penonton biasanya hanya duduk lesehan sambil makan kue-kue tradisional, yaitu singkong rebus, kacang rebus, gula merah, dan kelapa. Penonton tidak memerlukan kursi atau bangku untuk menyaksikan pertunjukan.

2.2 Penyajian

Seorang seņiman *lamut* atau palamutan adalah tukang cerita yang terampil dan mampu menghayati cerita yang diungkapkan. Palamutan selalu ahli dalam menceritakan tokoh-tokoh legendaris dengan kata-kata bersajak yang khas.

Kesenian *lamut* ditampilkan dalam beberapa peristiwa, yaitu (1) untuk menunaikan hajat/nazar, dan (2) untuk hiburan. Meskipun peristiwa pagelaran *lamut* dibedakan dengan beberapa peristiwa, *lamut* di dalam penyajiannya selalu dimulai dengan upacara adat Banjar. Upacara adat yang sederhana dan selalu dilakukan adalah:

- (a) membakar kemenyan
- (b) menyediakan sesajian berupa

1. beras
2. kelapa
3. gula merah
4. pisang
5. kopi manis/pahit
6. kue-kue tradisional
7. rokok
8. air putih
9. dan lain-lain

Sesajian itu memiliki fungsi komunikasi dengan para leluhur atau nenek moyang agar gelar *lamut* ini dapat berjalan lancar. Biasanya *lamut* digelar pada waktu malam setelah salat isya mulai pukul 20.00 dan dapat berlangsung sampai satu malam penuh.

Sebagai sebuah genre sastra, *lamut* memiliki kemiripan dalam bercerita, seperti dalang dalam cerita wayang yang bermain di belakang. *Lamut* memiliki komponen penutur (pemain), cerita, dan penonton. Sang palamutan atau penutur cerita merupakan pemain tunggal. Pada saat menggelar ia menggunakan pakaian Banjar teluk belangga dan berpeci. Zaman dahulu palamutan biasanya menggunakan lawung, yaitu semacam blangkon untuk tutup kepala. Palamutan duduk bersila di tengah-tengah penonton di atas cacampian. Di hadapan palamutan telah disajikan perapian dan benda-benda sajian, sedangkan penonton dapat mengelilingi palamutan setengah lingkaran. Penonton wanita mengambil tempat tersendiri terpisah dengan penonton pria.

2.3 Alat Musik

Alat tunggal yang dipergunakan dalam kesenian *lamut* adalah sebuah gendang rebana atau dinamakan terbang, lazimnya disebut terbang *lamut*.

Instrumen itu biasanya terbuat dari kayu pilihan, misalnya *jingah* (*melanorrhoea*), *sirang* (*ganostylus*), dan *madang* (*gordonia*), dikombinasikan dengan kulit lembu dan "disimpai" (diikat) dengan rotan.

Terbang *lamut* dibuat dalam ukuran rata-rata tingginya sekitar 20 cm diameternya 50 atau 60 cm.

Alat tersebut nantinya ditaruh oleh si palamutan di atas pahanya dengan posisi duduk bersila. Alat ini dipangku dan dirangkul sambil memberikan pukulan-pukulan yang bertingkah khas. Irama yang timbul dari pukulan-pukulan tersebut dapat disesuaikan dengan jalan cerita. Cerita suka-duka, iba, murka, perang, damai, benci, bercinta, dan sebagainya dapat diatur sebagai irama gamelan yang mengiringi cerita ki dalang. Dari irama pukulan terbang *lamut* tadi dapat dikenal si palamutan yang menggelar lamut tersebut.

Seniman *lamut* atau palamutan yang telah ahli dan terampil dalam bermain dapat membuat keserasian antara cerita, menolog, dan irama terbangnya sehingga mampu menarik simpati para penonton sepanjang malam.

Terbang memegang peranan sebagai pengatur dalam alur cerita yang dibawakan oleh si palamutan dalam pertunjukan balamut.

2.4 Tatabuhan

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan bahwa alat musik yang dipergunakan palamutan sebagai penunjang lakon adalah terbang (terbang) yang terbuat dari kayu dan kulit binatang. Tarbang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian rangka badan (*karongkong*), dan bagian belakang.

Di sekeliling terbang terdapat tiga lubang yang berfungsi sebagai tempat pegangan tangan dan untuk tali gantungan terbang. Dua lubang lainnya digunakan sebagai tempat lempengan besi yang telah digunting berupa lingkaran yang berfungsi untuk menambah bunyi gemerincing pada terbang tersebut.

Tarbang merupakan satu-satunya instrumen yang dipergunakan dalam pagelaran *lamut* (balamut). Prinsip penyuarannya disebabkan oleh getaran yang ada pada bagian muka terbang ketika dipukul si palamutan. Pukulan tertentu dapat menimbulkan berbagai jenis suara

atau bunyi, antara lain *pang*, *prang*, *bring*, *dang*, *ding*, dan *dung*. Bunyi yang muncul secara berbeda dari terbang itulah yang dimaksudkan dengan tatabuahan.

Pemukulan pada terbang *lamut*, khususnya, dapat dilakukan dengan tangan kanan atau tangan kiri. Apabila pemukulan dengan tangan kanan, telapak tangan kiri di atas bersila untuk menempatkan terbang tersebut. Sebaliknya, jika kebiasaan memukul dengan tangan kiri, posisi telapak tangan kananlah yang berada di atas sila dan memegang terbang. Dalam terbang *lamut* dapat muncul berbagai bunyi, seperti *pak*, *dang*, *ding*, *dung*.

Bunyi *pak* akan timbul jika telapak tangan dipukulkan pada bagian sisi bawah terbang. Bunyi *dang* akan timbul apabila empat jari dipukulkan pada bagian sisi tengah. Bunyi *ding* akan muncul bila sisi terbang itu dipukul dengan dua jari. Bunyi *dung* dapat muncul kalau bagian sisi atas dipukul dengan tiga jari, sedangkan sisi lain ditekan dengan jari tangan yang lain. Palamutan yang sudah ahli atau terampil dalam memainkan terbang dapat memunculkan bunyi-bunyi yang dikehendakinya.

2.5 Pakem dan Pengembangan

Masalah jalan atau variasi cerita memang sangat tergantung pada keahlian atau keterampilan seniman itu sendiri. Seniman yang sudah ahli akan mampu membuat variasi yang hidup terhadap cerita-cerita yang dibawakannya meskipun pola ceritanya itu sama.

Pagelaran cerita *lamut* banyak mempunyai persamaan dengan cerita wayang. Penuturan cerita *lamut* biasanya dengan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Banjar, bahasa Jawa, dan bahasa Kawi, sama dengan cerita wayang purwa yang diversikan ke dalam bahasa Banjar sehingga menjadi wayang Banjar. Tokoh-tokoh wayang purwa telah dijelaskan sedemikian rupa menjadi tokoh-tokoh dalam *lamut*. Oleh karena itu, di dalam kesenian *lamut* para tokoh tersebut tetap hidup dan disenangi masyarakat walaupun masyarakat kurang menyukai cerita wayang. Hal itu dapat dilihat, misalnya, pada

tokoh Semar yang menjelma menjadi si Imut, Nala Gareng menjelma menjadi Anglung, Bagong menjadi Labai Buranta, Petruk menjadi Anggasinga, Janaka menjadi Kasan Mandi, Angka Wijaya menjadi Bujang Maluala, Srikandi menjadi Putri Rembayang Bulan, Sabadra menjadi Putri Jung Masari, dan Prabu Cakrawati menjadi Sultan Aliuddin.

Dalam bertutur si palamutan menyebut tokoh-tokoh dalam *lamut* secara berbeda, seperti Kasan Mandi Satya Mandi kadang-kadang disebut Kasan Mandi Kulayang Mandi, Putri Jung Masari disebut Galuh Junjung Masari. Namun, semua itu bukan bertujuan mengurangi maksud cerita.

Dalam menuturkan cerita si palamutan cukup berhasil menarik simpati para penontonnya. Hal itu dapat dilihat ketika si penutur menceritakan kesaktian para tokoh yang ada dalam cerita itu sehingga mereka selalu berhasil mengatasi berbagai rintangan yang penuh risiko. Demikian juga masalah tata pergaulan antartokoh, misalnya, *Lamut* dengan Kasan Mandi bagaikan seorang anak dan ayahnya sendiri.

Segi pengembangan cerita, menurut kreativitas palamutan di dalam suatu pakem, terdiri atas adegan-adegan percintaan, pelayaran, peristiwa suka duka dan tragis, dan peperangan merupakan kekayaan imaji si penutur cerita. Gaya bertutur setiap palamutan memang relatif berbeda. Hal itu disebabkan oleh pembawaan palamutan berkaitan dengan karakter masing-masing. Pengembangan adalah carangan atau transfer cerita panji, cerita andi-andi, dan tutur candi. Dongeng "Seribu Satu Malam" atau pun cerita rakyat dapat dibawakan oleh palamutan, tetapi tokoh *lamut* selalu muncul sebagai tokoh utama.

Sehubungan dengan masalah pengembangan itu, berikut ini disajikan salah satu contoh pengembangan cerita dalam sastra tutur *lamut*.

Sebuah negeri bernama Palinggam dipimpin oleh seorang raja yang amat bijaksana dan adil, yaitu Raja Raden Hasan Mandi. Empat panglima yang selalu mendampinginya, antara lain adalah *Lamut*,

Labai, Anglong, dan Angga Singa. Selama Kasan Mandi memimpin negeri Palinggam, sudah 40 negeri yang takluk terhadap pemerintahannya. Kekuatan pemerintahan Kasan Mandi itu memang pantas karena didukung oleh persenjataan yang lengkap, seperti keris, pisau, meriam, senapan, dan payung mahataruna serta mempunyai sebuah kapal selam di Lautan Gajah Mada.

Di bawah kepemimpinan kasan Mandi berbagai kegiatan telah dilaksanakan dengan sukses. Di samping itu, para kepercayaannya naik pangkat. Labai menjadi Menteri Dalam Negeri, Anglung menjadi Menteri Pertanian. Selain itu, semua kesenian dikembangkan serta dibina kembali.

Pada suatu waktu permaisuri Junjung Masari sedang hamil dan hendak memakan hati kijang buruan. Selanjutnya, Raja Kasan Mandi dan *Lamut* pergi berburu ke hutan untuk mencari kijang. Tidak terasa sudah 6 bulan lamanya Kasan Mandi dan *Lamut* belum juga kembali. Hal itu menyebabkan Maharaja Bungsu (ayahanda Kasan Mandi) sangat marah kepada Junjung Masari dan mengancam akan membunuhnya apabila terjadi sesuatu dengan Kasan Mandi.

Kasan Mandi dan *Lamut* dalam suasana berlayar dengan kapal Naga Sakti menuju Lautan Teduh. Tepat pada waktunya Naga Sakti tiba di Pulau Tanjung Enor yang konon menurut kabar pulau itu merupakan tempat pemandian para raja.

Lamut sebagai orang yang sakti mengubah cincinnya menjadi seekor burung emas. Burung itulah yang diutus *Lamut* ke balai tempat tinggal putri Junjung Masari.

2.6 Unsur Sastra dalam Seni Lamut

Lamut sebagai salah satu bentuk sastra lisan Banjar memiliki fungsi dan hakikat tersendiri. Jika dilihat dari sisi kisah, seni *lamut* hampir sama dengan cerita wayang. Wayang dalam bentuk yang profan adalah pertunjukan bayang-bayang. Seni itu muncul jauh sebelum kebudayaan Hindu datang. Apa yang kita saksikan sekarang--tentang wayang adalah bentuk kreasi bangsa Indonesia.

Dalam mitologi wayang adalah bentuk pemujaan atau upacara keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikerjakan pada malam hari untuk memuja hyang. Dengan masuknya Islam, cerita dengan mitos kuno itu terdesak oleh bentuk-bentuk pemikiran kultur Islam. Karena bentuk epos ini tidak dapat dihilangkan secara tuntas, bentuk tutur wayang dikreasikan lagi seiring dan sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kreasi demikian sering kita mendapatkan pesan-pesan keagamaan, ketauhidan, dan sebagainya dari dalang. Oleh karena itu, sering pula wayang dipandang sebagai seni yang memiliki konsep mitologi dan filsafat.

Kalau konteks di atas dihubungkan dengan seni *lamut*, tampak jelas sekali ada hubungan yang erat antara wayang dan *lamut*. Sebagaimana cerita wayang, *lamut* juga berisi tentang kisah dramatis yang indah dan abadi. Dalam penyajiannya, meskipun amat sederhana, *lamut* juga mampu seolah-olah menampilkan karakter yang nyata.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita *lamut* merupakan pengejawantahan jiwa manusia. Watak yang berbeda-beda bukan hanya digambarkan dalam satu figur para tokoh purba, melainkan juga figur tokoh yang berpadu dalam watak manusia. Misalnya, tokoh yang digambarkan sebagai seorang kesatria yang bagus, tingkah lakunya halus, lemah lembut tutur bahasanya, sopan santun tingkah lakunya, tetapi cekatan, berhati baja, pantang mundur, dan selalu berhasil menepis kesulitan dalam berjuang.

Kasan Mandi adalah sosok yang dicintai setiap orang bahkan dicintai musuhnya. Ia dianggap sebagai intisari dari simbolisasi manusia dengan karakternya. Ia merupakan model manusia yang ideal, tahu tata krama, sopan santun, dan religius.

Sebagaimana peran yang terkandung dalam karya sastra, dalam *lamut* juga terdapat prinsip moral, yaitu sikap tenteram yang sanggup menampung, memuat, memberi, memelihara menghormati orang lain.

Konflik antara aksi dan reaksi terus mencari penyelesaian dengan suatu arus kebijakan dan kebijaksanaan. Nafsu melawan nafsu mampu memberikan kritik kepada hidup dan kehidupan sehingga menjadi dasar moral dan kebijaksanaan yang arif.

Selama berabad-abad pagelaran *lamut* memainkan peranannya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dengan sajian kata-kata mutiara bukan saja untuk personifikasi, meditasi, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan, melainkan juga fantasi perpantunan dan syair yang mampu menyajikan ragam puitis, petuah-petuah yang religius, mempesona, dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarnya. Dengan demikian, dalam sastra lisan *lamut* terdapat perpaduan antara perpantunan dan syair. Salah satu pantun yang sering disampaikan dalam pembukaan adalah sebagai berikut.

Tabusalah sarai sarapen
Bawa balayar kuliling nagri
Amun tasalah maminta ampun
Kisa Banjar dibawa kamari

Pinang anum barangkap-rangkap
pinang tuha barundun-rundun
Lawan nang anum maminta maaf
Lawan nang tuha meminta ampun

Bismillah itu mula pang kubilang
Kartas dan dawat jualan dagang
Bukan badanku pandai menyarang
Hanya taingat di dalam badan

Wahai saudara-saudara sakalian
Baik laki-laki atawa bibinian
Tuha anum balu dan bujang
Kada tatinggal balu nang balakian

Baiklah kita mulai saja
 Kisah *lamut* ini kubari nama
 Konon kabarnya zaman bahari
 Tarsabutlah sabuah nagri

Pada saat palamutan beristirahat sebentar untuk melepaskan lelah sambil minum-nimum atau merokok. Sang palamutan tidak berhenti berbicara begitu saja, tetapi ada kata-kata yang diucapkannya. Maksud ucapannya itu tidak lain adalah untuk memohon izin kepada para penonton. Kata-kata yang diucapkannya berbentuk pantun seperti tersebut di bawah ini.

Batang jinalu di tabing mereng
 Sarangnya samut seperti kapas
 Kapalaku ngalu liurku karing
 Tarbangnya *lamut* baik kulapas

Sarang samut mengambang kapas
 Kututupi di higa tawing
 Tarbang *lamut* handak pang kulapas
 Banyu kupi sudahlah dingin

Secara otomatis apabila perkataan ini selesai diucapkan segera sang palamutan berhenti. Waktu beristirahat dipergunakan untuk menyeka keringat, minum, serta merokok seperti yang sudah disebutkan di atas. Waktu beristirahat hanya berlangsung antara 5 sampai 40 menit.

Apabila hari sudah larut malam dan palamutan merasa waktu bermain sudah cukup, walaupun cerita yang dibawakannya belum tamat, sang palamutan segera mengakhiri tuturannya. Sebelum mengakhiri ceritanya, sang palamutan mengucapkan kata-kata yang mudah ditafsirkan. Jika dibandingkan dengan kata-kata pembukaan, kata-kata penamat cerita ini jauh lebih ringkas dan sederhana. Tuturan penamat cerita itu adalah sebagai berikut.

Sarang samut mengambang kapas
 Mangambang kapas tarlalu putih
 Tarbangku *lamut* handak kulapas
 Aku balamut handak baampih.

2.7 Struktur Cerita Lamut

2.7.1 Ringkasan Cerita

(a) *Lamut* I dalam Judul *Kasan Mandi Raja Negeri Palinggam*.

Ada sebuah negeri yang sungguh makmur bernama Palinggam. Selain tanahnya subur, rakyatnya pun hidup dengan tenteram dan damai. Semua itu berkat kepemimpinan Raja Raden Hasan Mandi yang adil dan bijaksana.

Selama pemerintahan Hasan Mandi, 40 negeri sudah ditaklukkannya. Kewajiban daerah taklukannya adalah mengantar upeti ke Palinggam. Tersebutlah Palinggam sebagai sebuah negeri nan kaya raya, 140 gedung di daratan dan 140 gedung di laut. Jumlah rakyatnya adalah 100 juta orang dilengkapi dengan persenjataan, seperti keris, pisau, payung mahataruna, menerima, senapan, dan kapal selam di Lautan Gajah Mada.

Pada saat permaisuri Junjung Masari hamil dan ingin makan hati kijang. Akhirnya, *Lamut* dan *Kasan Mandi* terpaksa pergi berburu ke gunung. Tidak terasa waktu sudah berlangsung 6 bulan lamanya *Kasan Mandi* dan *Lamut* belum juga kembali. Tentu saja Junjung Masari semakin gundah hatinya mengenang suaminya tercinta. Padahal, perutnya kian hari makin membesar.

Kapal Naga Sakti berlayar terus menuju Lautan Teduh. Berbagai suka dan duka dialami Hasan Mandi dan *Lamut* beserta pengikutnya yang terkadang mengancam keselamatan jiwa mereka. Akhirnya, Naga Sakti tiba di suatu pulau yang bernama Tanjung Enor. Konon pulau itu digunakan raja-raja sebagai tempat mandi dan membuang hajat.

Dalam perjalanan itu, *Lamut* memperlihatkan kesaktiannya mengubah cincinnya menjadi seekor burung yang memiliki patuk emas yang

indah dan bermata intan. Burung itulah yang diutus *Lamut* membawa layang-layang ke balai tempat Junjung Masari tinggal.

(b) *Lamut* II dalam Judul *Perkawinan Kasan Mandi dan Junjung Masari*

Ketika berumur empat puluh hari, Kasan Mandi pelihara oleh *Lamut* di dalam persanggahan sebagaimana anaknya sendiri. Setiap hari *Lamut* mengajarkan Kasan Mandi berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu bela diri. Suatu waktu, tepatnya hari Senin di musim panas, Kasan Mandi tertidur pulas karena kelelahan berlatih kuntau dengan *Lamut* seharian penuh. Dalam tidurnya ia ditemui Bagawan Sukma Dewa dan diberitahukannya seorang gadis nan cantik jelita yang bernama Junjung Masari putri Tuan Indra Bayu, seorang raja di negeri Mesir Keraton. Puteri Junjung Masari adalah calon tunangan Kasan Mandi yang sekarang sudah menginjak dewasa. Oleh karena itu, Kasan Mandi supaya segera menjumpai Junjung Masari agar tidak ada yang mendahuluinya. Demikian kisah mimpi Kasan Mandi.

Akhirnya, sampailah pada hari keberangkatan Kasan Mandi dan *Lamut* ke Mesir Keraton. Segalanya sudah dipersiapkan, baik berupa bahan makanan maupun perlengkapan persenjataan. Kapal Naga Sakti sudah siap berangkat empat puluh panglima diperintah Kasan Mandi mengisi kapal. *Lamut* menjadi kapten, Labai menjadi mualim I, Anglong menjadi mualim II, Ungkang menjadi mualim III, Singa diangkat menjadi calon mualim, sedangkan 36 orang lainnya ada yang menjadi juru mudi, koki masak, dan pelayan kelasi.

Tibalah kapal Naga Sakti di suatu negeri yang bernama Mesir Keraton. Kasan Mandi pun bertemu dengan Junjung Masari seorang puteri yang pernah dilihatnya dalam mimpi. Namun, pertemuan mereka masih bersifat sementara karena Kasan Mandi masih akan mempertaruhkan jiwanya dengan sultan Aliyudin di dalam suatu perang tanding.

Tersebutlah Kasan Mandi dan *Lamut* di tengah medan perang melawan Sultan Aliyudin beserta para panglimanya. Sultan Aliyudin

dibunuh oleh *Lamut* dengan senjata keris pusakanya. Negeri Mesir pun tenang kembali dari api peperangan. Raja Indra Bayu Kusuma Sari sangat suka hatinya karena Kasan Mandi memenangkan perang tanding itu. Selanjutnya, ditentukanlah hari perkawinan Kasan Mandi dengan Junjung Masari, yaitu hari Senin tepat timbulnya bulan ke- 14. Upacara perkawinan itu diperingati dengan khidmat, Raja Indra Bayu mengundang 40 negeri. Upacara dirayakan siang dan malam serta diramaikan topeng wayang mendut Darmarwulan dan tujuh buah gedung dibuka. Perayaan upacara perkawinan tersebut juga dirayakan dengan luar biasa di negeri Palinggam sesuai dengan perintah raja Bungsu.

2.7.2 Tema

Salah satu unsur penting dalam sebuah cerita adalah tema atau amanat. Tema dapat menjadi dasar penyusunan amanat serta selalu dihadirkan dalam bangun keseluruhan cerita.

Dalam cerita-cerita tradisional tema berkisar pada masalah-masalah kedikdayaan dan hal-hal yang berhubungan dengan mitos. Tokoh yang memiliki kelebihan dan kekuatan *supranatural* akan dipuji dan disanjung masyarakatnya. Tokoh ini sekaligus menjadi model yang ideal sehingga dapat dicontoh masyarakat luas. Kekuatan *supranatural* ini biasanya menyangkut alam nyata dan alam gaib. Tokoh utama dalam kisah selalu muncul dalam berbagai rintangan, ujian, dan cobaan. Meskipun tokoh seperti itu sering mendapat kesukaran, ia selalu beruntung dan unggul. Tokoh seperti itu dipandang memiliki kepandaian dan keberanian yang selalu disegani kepemimpinannya.

Lamut sebagai salah satu bentuk sastra tradisional pada umumnya mempersoalkan kekuatan, kesaktian, dan kedikdayaan. Kekuatan ini digambarkan sebagai sesuatu yang luar biasa di luar kemampuan manusia umumnya. Gambaran itu misalnya dapat kita amati dalam cuplikan-cuplikan berikut.

"Lamut berubah jadi burung rajawali terbang ke atas."

"Kapal ditimangnya oleh *lamut*, muda pancaran muda, ikam kapal, ikam bukan kuda basi. Asap pulaman kamajaya. Muntung lamut, bacahaya. Maka pada sakarang, kapal bungkuk haluan." (hlm.84)

"Balum pacah muntung batariak si lamut, baguncang gunung angin mara dewa, takipik jin nang manunggu kapal naga jaya." (hlm. 114)

"*Lamut* tiga kali bakirip badan, sakajap hilang pamandangan *lamut*. *Lamut* talah menjadi burung, melayang terbang, hinggap di kapal nang paling ujung." (143).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa tokoh *lamut* adalah seorang yang memiliki kesaktian luar biasa. Kedikdayaan, tokoh itu selalu digambarkan dengan perilaku *lamut* yang bijaksana kepada siapa pun. *lamut* selalu menampilkan keramahtamahan, baik kepada yang tua maupun kepada yang muda. Ia mampu menjadi model tokoh yang ideal di tengah masyarakatnya.

2.7.3 Penokohan

Penokohan menyangkut pemberian karakter terhadap tokoh dalam cerita atau kisah. Hubungan antartokoh dalam cerita dan gerak atau aksi setiap tokoh berkaitan dengan unsur-unsur lain, seperti tema, alur, dan latar. Gambaran tokoh, baik protagonis maupun antagonis secara struktur akan mendukung gagasan watak dan membentuk plot (alur). Semua itu dapat ditemukan di dalam tuturan cerita.

Dalam penuturan cerita dari awal sampai akhir yang disampaikan oleh si palamutan, dapat dikenal beberapa tokoh disertai dengan karakter-karakturnya.

(a) Kasan Mandi

Tokoh itu mempunyai watak atau karakter sebagai orang yang selalu patuh dan hormat kepada orang tua serta memiliki sifat yang penuh kasih sayang. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

"Kasan Mandi lalu bajalan kapandrusan tinggi mandatangi ramannya serta ibunya dalam kapandrusan (mahligai) tinggi, Raden Layang Mandi menyembah sujud di bawah kaus panjanangan, mancium tangan dan kaki ibu dan ramanya...". (hlm. 70).

"Lebih baik aku (Kasan Mandi) turutakan perintah ibuku, sidin manyuruhakan aku memilih bini Kuta Palinggam. Ayu ai bu ai cuba-cuba kumpulakan babinian Palinggam. Padahkan ulun handak mamilih bini". (hlm. 118).

"Kasan Mandi mananya warta dengan Junjung Masari, atau lawan bininya. Ujar Hasan Mandi, ading, ayu ding bapadah lawan kakang ding, apa garangan sakitkah. Garingkah, di mana sakitnya ding. Mari kupijit ayu ding bapadah lawan kakang apa nang dimakan, apa yang mau disantap". (hlm. 76).

(b) Junjung Masari

Putri Junjung Masari merupakan seorang tokoh dalam lamut yang digambarkan sebagai putri yang cantik jelita dan mempunyai sifat-sifat yang selalu penuh kasih sayang terhadap suami serta berbakti kepada orang tua. Berikut ini disajikan kutipan sebagai pendukung karakter tokoh tersebut.

"Junjung Masari dalam mahligai tiada henti-hentinya manangis, Junjung Masari bingung manangis pang Raden di balai layang. Barat di dada jadi gelombang, Rabah ram-rambuh kaya hambayang. Hatinya sakit di dada ranggang mangganang laki". (hlm. 78).

"Junjung Masari jauh-jauh malihat mintuha datang, manyambah parak pandukungan. Sujud di muhara lawang mahligai dengan rambut taurai, tapih di dada, syukur balakas datang. Silakan masuk rama, silakan pun ayu rama masuk ka dalam". (hlm. 77).

(c) Maharaja Bungsu

Tokoh Maharaja Bungsu memiliki karakter atau perwatakan sebagai seorang tokoh yang penuh perhatian dan kasih sayang dalam membimbing anaknya serta berjiwa sosial. Kenyataan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Putraku ujar Maharaja Bungsu, kamana garangan Raden Hasan Mandi, kamana garangan tunangan, sudah lama, sudah lawas, Hasan Mandi tiada datang ka karaton, kamana garangan putraku?". (hlm. 77).

"Ujar Ratu Maharaja Bungsu, nang Kasan Mandi; amun ikam tulak nakai pada sakarang, balayar sama-sama paman *Lamut*. Aku nakai minta datangnya bersama jua. Bila ikam datang *Lamut* kada, ikam nakai kada kuanggap anak salamanya" (hlm. 128).

"Lalu suka hati Ratu Bungsu membuka gedung Pitung buat derma pada fakir miskin, nang mana miskin dibarinya, nang mana tasalah diampuninya, hukum barat dientenginya, hukum mati dihidupinya". (hlm. 126).

(d) *Lamut*

Lamut dalam kisah ini adalah seorang tokoh yang digambarkan berilmu luas, sakti, serta berjiwa penolong. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"...jar *Lamut*, ilmu itu macam-acam, ilmu kesempurnaan, ilmu tasauf, fikih, ilmu mati...". (hlm. 69).

"*Lamut* urang ahli pada sakrang, antara ilmu pengetahuan cukup badan si *Lamut*". (hlm. 106).

"Burung dipandiri oleh si *Lamut*. Eh burung kekasih badan ujar si *Lamut*, ikam burung ai kuulah badan sebagai perantara". (hlm. 93).

"*Lamut* nang dikjaya mandraguna".

"*Lamut* maras dua Kasan Mandi, lalu ditulungi si *Lamut*."

"Den ampih manangis, taguk banyu mata, taguk! Sayang Den ai dibuang banyu mata laksana intan putus talinya". (hlm. 114).

(e) Panglima Labai

Tokoh Panglima Labai adalah seorang yang memiliki karakter yang senang dipuji, kikir, dan tidak tetap pendirian. Gambaran itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Kada gampang Panglima Labai urang ambungan, Labai mun diambung-ambung makanan di muntung di luaknya. Tapi labai dibawa bapangsit, atau Labai bawani. Amun Labai bawani, bapaknya dibawa batungkih, lamun dibatakutan, paling takutan jua Panglima Labai. (Kakanakan dilapit gin paribahasanya takutan Labai." (hlm. 104)

Di samping digambarkan sebagai pribadi yang kikir, tokoh Labai juga digambarkan sebagai tokoh konyol. Ayahnya sendiri diajak berkelahi. Ia juga seorang yang amat penakut. Ia takut kepada hantu atau sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata.

2.7.4 Alur

Pada hakikatnya cerita merupakan gambaran peristiwa dalam kehidupan yang saling menjalin. Oleh karena itu, dalam suatu kisah akan terdapat rentetan peristiwa yang berkaitan. Jalinan peristiwa dalam sastra tradisi selalu tidak lepas dari gambaran budaya, alam, dan lingkungan masyarakatnya.

Peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kisah *lamut* banyak dipengaruhi oleh gambaran pemikiran masyarakat lama. Pemikiran itu berwujud mitos dan kultus kepada alam dan tokoh. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang disajikan sering terlihat bertentangan dengan pemikiran-pemikiran rasional. Alur dalam *lamut* bergerak secara lurus dengan mengemukakan suasana alam, tokoh, dan sisi-sisi kecil dari kisah. Dalam cerita *lamut* palamutan menyampaikan salam kemudian mengawali dengan pengenalan tokoh-tokoh dan lokasi (tempat) kejadian cerita. Tahap pengenalan dalam cerita *Lamut* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Jar sebuah banua, yakni namanya nabi Palinggam. Palinggam namanya kota Palinggam. Kota Palinggam, tanahnya tinggi,

kertaknya panjang, alun-alun luas, babatu anpadir, nilam biduri". (hlm. 62).

"Sebuah negeri ngarannya kota Palinggam nang jadi raja bernama Ratu Bungsu Maharaja Bungsu permaisurinya bernama Kasumanilam". (hlm. 102--103).

"Kasumanilam dibari anak laki-laki oleh dewa ia Kasan Mandi". (hlm. 105).

Fokus cerita dalam tahap pengenalan atau eksposisi lebih banyak didominasi oleh Kasan Mandi.

Kasan Mandi adalah penerus dan pewaris kedudukan raja di Palinggam. Jika mengingat tanggung jawab moral, ia pun berusaha mencari calon istri sesuai dengan petunjuk sang dewa di dalam mimpinya. Dalam usaha mencari calon istri (Putri Junjung Masari), Kasan Mandi menemukan berbagai hambatan yang harus diatasinya. Dari situlah muncul komplikasi. Hal itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"*Lamut* dua Kasan Mandi di tengah padang perang, Sultan Aliyudin dibunuh si *Lamut* lawan senjata keris". (hlm. 146).

Kendatipun komplikasi menimbulkan konflik, hal itu hampir tidak jelas timbul. Di samping itu, tidak terlihat adanya peningkatan (*raising action*) sampai pada penyelesaian cerita yang bersifat *happy ending*, yaitu berakhirnya konflik antartokoh dilanjutkan dengan penyelesaian dalam kisah. Untuk lebih jelasnya, dapat diikuti kutipan di bawah ini.

"Kota Mesir dihabarkan sudah akur perang tandingan, sudah akur sulimbaran, lalu negeri Mesir pun disuruh *Lamut* membarsihi" (hlm. 148).

"Kasan Mandi dua Junjung Masari dinikahkan di Mesir Kraton" (hlm. 148).

Dalam cerita ini, *Lamut* sebagai salah satu tokoh utama terlihat paling banyak terlibat dalam konflik. Namun, karena kehadirannya sudah ditentukan sebagai seorang manusia super yang penuh

kepahlawanan, ia selalu dapat mengatasi berbagai rintangan yang dihadapinya. Demikianlah, meskipun rententan dan mekanisme peristiwanya teratur secara kronologis, aspek sebab akibat terlihat agak samar-samar serta konfliknya kurang adanya pengembangan menuju klimaks. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa alur dalam cerita itu kurang tega apabila dilihat dari penyajian peristiwa.

2.7.5 Latar

Unsur latar atau setting menyangkut waktu dan tempat dalam suatu cerita. Dalam hubungan itu, sastra pada umumnya termasuk cerita yang tidak lepas dari masalah bayangan (imajinasi). Baik bahan yang diangkat maupun tempat (lokasi) peristiwa di dalam cerita kadang-kadang bersifat fiktif. Semua itu dipandang wajar dalam cerita lama. Demikian pula dalam kisah *lamut*, latar kadang-kadang merujuk ke alam nyata dan kadang-kadang merujuk pula ke alam bayangan. Bayangan alam nyata (duniawi) dan alam gaib selalu dihadirkan dalam cerita. Hal itu seiring dengan pengungkapan tema, alur, dan tokoh. Gambaran penyajian latar yang bersifat fiktif dalam cerita *lamut* dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

"...Kota Palinggam tadi kotanya sehat, tanahnya tinggi, hatapnya panjang, alun-alunnya luas babatu pasir nilam biduri. Di banua Palinggam 140 gadung di darat 140 gadung di laut..." (hlm. 63).

"Takipik rakyat kota Palinggam, geger rakyat, dan balatantara Johan Tumanggung sampai ka gunung." (hlm. 115).

"Lalu turun Dewa sukma Dewa melayang-layang, maka lingsir ka alam dunia, maka umpat turun di kukus gunung..." (hlm. 109).

Penyebutan latar alun-alun babatu pasir nilam biduri (sejenis batu akik untuk perhiasan), banua Palinggam memiliki gedung 140 di darat dan 140 di laut. Penyebutan laut bagi masyarakat Banjar adalah bagian yang berada di tengah laut. Oleh karena itu, penyebutan latar-latar tersebut merupakan pembayangan yang bersifat fiktif. Hal itu sejalan

dengan pengungkapan tema yang bersifat kesaktian, kedikdayaan, dan kehebatan dalam adu kekuatan.

Latar tempat yang bersifat fiktif di atas juga didukung oleh pengungkapan latar waktu. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Ulun bamimpi di waktu subuh, babini ai dan waktu ambun turun ka bumi di waktu tinjau sadang banyanyi." (hlm. 79).

"Siang malam rakyat menuntun kapal naga jaya." (hlm. 115).

"Adanya hari, ketika hari, adanya masa ketika waktu, kabalujuran hari Sanayan, waktu pukul 12.00 tengah hari, hari haratan kencang panas, antara kabalujuran di Kota Palinggam puhun kemarau." (hlm. 106).

"Limpat pulau Pangadaran kapal jatuh di lautan sugara jati, angin kencang galombang ganal, kada gampang kita lautan diperhatikan...". (hlm. 133).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa latar di dalam cerita lamut itu menyangkut alam terbuka secara global. Meskipun pada cerita lebih banyak didominasi latar yang bersifat lebih khusus seperti istana, pesanggrahan, dan lingkungan kota Palinggam, pengembangan cerita tampak lebih jelas.

Adanya latar iklim atau cuaca yang mewarnai kisah menimbulkan suasana yang hidup dalam mendukung tema cerita. Masalah sastra tutur lamut cukup menunjang latar yang dipaparkan, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, antara tema dan latar cerita memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas).

BAB III STRUKTUR EKSTERNAL LAMUT

3.1 Asal Usul Lamut

Kesenian manusia prasejarah Kalimantan Selatan belum pernah diteliti, baik seni rupa, seni tari maupun seni suaranya. Sebagai manusia prasejarah yang mengelompokkan diri, menetapkan, dan mengembangkan kehidupan bercocok tanam dari awal, kemungkinan ada kesenian yang berkembang dapat diterima karena kegiatan itu sebagai alat manifestasi kehalusan rasa, ekspresi terhadap kegaiban, dan sebagainya.

Sehabis mengetam padi disambut dengan upacara tarian dan nyanyian oleh para wanita serta pawang desa. Kalau kita hubungkan dengan kesenian *lamut*, yang mempunyai aspek nyanyian, cerita, dan alat musik, aspek nyanyian merupakan ekspresi jiwa manusia sejak zaman prasejarah walaupun sudah jelas bentuk *lamut* belum ada pada masa prasejarah tersebut.

Selanjutnya, dikatakan bahwa seni sastra pada abad pertama sampai dengan abad ke-15, gelap. Yang jelas hikayat raja-raja Banjar yang diperkirakan bersifat *plural-authorship* telah ada sejak zaman Kuripan Tanjung Puri. Dalam tahap-tahap pertama berupa sastra lisan yang dihafal di luar kepala. Pada zaman negara Daha mendapat bentuk tersendiri kemudian pada zaman Banjar masih berupa sastra tertulis, umumnya seni sastra berbentuk lisan, baik *lamut*, *andi-andi*, *madihin*, dsb.

Dengan demikian, teater tutur *lamut* sudah ada pada zaman kuno yaitu sekitar tahun 1500 Masehi dan menginjak zaman baru (1500--1800 M), tetapi dalam bentuk sastra lisan tanpa musik.

Barulah ketika Islam berkembang di Kalimantan Selatan, setelah Raja Banjar Sultan Suriansyah, teater tutur sastra lisan tersebut diberi alat musik yang disebut terbang. Hal itu dapat dimengerti karena alat musik terbang berasal dari kesenian Islam (hadrah dan Burdah).

Kesenian itu berkembang pesat akibat penyebaran agama Islam. Selain itu, agama Islam juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan kesenian. Syair-syair banyak tersebar beserta dengan pantun-pantun. Demikian pula, teater tutur *balamut*, mendapat tempat tersendiri karena jiwanya selaras dengan kehidupan masyarakatnya.

Apabila sebelum Walisanga, yaitu Sunan Kalijaga, menyebarkan agama Islam dengan memanfaatkan wayang kulit di Jawa, wayang kulit di Kalimantan Selatan juga tersebar sehingga *lamut* sebagai teater mendapat pengaruh dari wayang kulit tersebut. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh dalam cerita *lamut* sering disamakan dengan tokoh-tokoh dalam cerita wayang kulit, bahkan dialognya mirip dialek wayang.

Ada sementara orang berpendapat bahwa teater *lamut* (*balamut*) berasal dari kesenian Dundam, yaitu kesenian yang diceritakan dengan alat yang sama dengan *lamut*, yaitu terbang pendundam duduk di sentral rumah dengan perapian dupa dan kemenyan. Apabila lampu dimatikan, pendundam memukul terbang sambil bercerita. Pendengar hanya melihat pendundam samar-samar dalam gelap. Cerita yang dibawakan adalah dongeng-dongeng Kerajaan Antah Barantah.

Pendapat tersebut dapat dibenarkan karena aspek yang sama hanya cerita yang berbeda. Palamutan biasanya turun-temurun kepada anak cucunya. Akhirnya *palamutan* menjadi suatu profesi seni. Kehidupan yang layak saat itu dinikmati oleh seniman *lamut*. Hal itu menyebabkan kesenian tersebut lestari pada suatu garis keturunan.

Penghapusan Kerajaan Banjarmasin 1860 M oleh penjajah Belanda menyebabkan perang berkepanjangan. Namun, pembangunan sarana

Jalan Raya Banjarmasin melalui hulu sungai ke Amuntai dan Ampah Muara Uya menyebabkan hubungan antardesa agak mudah.

Dalam hubungan itu kesenian termasuk balamut, lebih banyak bergelar sampai kota. Sebelumnya, kesenian itu hanya bergelar di desa. Karena kerajaan Banjar sudah terhapus, kesenian klasik dibawa keluar oleh Pangeran Hidayat menerobos ke seluruh pelosok kota. Waktu itu, kesenian *lamut* berbaur dengan kesenian klasik tetapi bentuk yang satu berbeda dengan bentuk yang lain. Namun, anggapan masyarakat terhadap seni yaitu pusaka dan warisan adalah sama nilainya. Dalam arti seni klasik dan tradisional keduanya dapat bergandengan di masyarakat.

Antara tahun 1900--1942 kesenian tradisional mulai terdesak dengan adanya tonil, mamanda, dan wayang gong. Apalagi pada tahun 1926 sudah ada film dan gramofon. Demikian pula, kesenian lamut hanya dipergelarkan jauh ke pedesaan, sedangkan tonil dan kesenian yang lain belum masuk.

Di pedesaan kesenian *hadrah rudad*, *japin*, kasidah berurat berakar karena penduduknya beragama Islam.

Lamut yang telah dipengaruhi oleh gaya Islam menjadi hiburan malam menunggu pengantin. Nama-nama negeri Mesir, dan Brunei disebut dalam cerita.

Kehidupan petani bergotong royong. Pada saat panen mereka memanfaatkan orang bercerita agar tak merasakan kelelahan. Kesenian bercerita di sawah tersebut dinamakan *andi-andi*, yang merupakan warisan sejak zaman kuno.

Antara *andi-andi* dan *lamut* tampak kesamaan cara bercerita. Perbedaannya hanya terdapat pada alat pengiring dan sumber cerita. *Lamut* pada malam hari memakai alat musik "terbang," sedangkan *andi-andi* pada siang hari (musim panen) tidak memakai alat apa pun. Sumber cerita *lamut* adalah cerita lisan dalam 9 dinasti, sedangkan sumber cerita *andi-andi* adalah *tutur panji*.

Pada zaman pendudukan Jepang seni budaya menjadi alat propaganda Jepang. Akan tetapi, penderitaan rakyat melebihi dari sekadar dihargai penyuguhan keseniannya. Oleh karena itu, pada zaman Jepang banyak orang tak ada kesempatan mengundang palamutan. Itu berarti *lamut* berada di antara hidup dan mati. Masa krisis itu berlanjut sampai perang kemerdekaan (1945--1950), dan menyebabkan terbang *lamut* istirahat di dinding rumah.

Setelah penyerahan kedaulatan, rakyat di pedesaan sepenuhnya kembali ke sawah ladang. Kesenian tradisional, termasuk *lamut*, sudah tidak sering lagi dipergelarkan karena kesenian lain (tonil dan mamanda) lebih menarik.

3.2 Tradisi Lamut

Seni *lamut* sebagai tradisi berkaitan dengan sikap kelompok masyarakat Banjar dalam hal menganut religi atau kepercayaan. Oleh karena itu, dalam pagelaran *lamut* banyak benda yang dihadirkan sebagai bentuk sajian.

Cerita *lamut* hampir mirip dengan cerita wayang. Ia dituturkan dengan rangkaian bahasa campuran bahasa Indonesia, bahasa Banjar, bahasa Jawa, dan bahasa Kawi. Dari bentuk seperti itu dapat dikatakan bahwa seni *lamut* masih terpengaruh oleh unsur-unsur kepercayaan Hindu. Di samping itu, masyarakat Banjar juga merupakan kelompok masyarakat yang patuh menjalankan pengaruh agama Islam. Palamutan sendiri adalah orang Banjar yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, tradisi dalam Islam berpengaruh pula dalam seni tersebut seperti membuka dengan ucapan bismillahirrahmanirrahiim, berdoa, salam, dsb. Namun, dalam menggelar seni *lamut* juga dikemukakan tokoh-tokoh yang dapat berhubungan dengan para dewa termasuk orang-orang halus.

Dalam kaitannya dengan pagelaran *lamut*, yakni sebagai bentuk komunikasi dengan para dewa, pihak penyelenggara selalu menyiapkan piduduk sebelum gelar *lamut* dimulai. Palamutan terlebih dahulu membaca mantera-mantera. Mantera, itu menurut sang

palamutan cukup penting. Atau, karena dengan mantera, ia mampu dan lancar dalam bercerita atau bertutur. Adanya mantera dan sajian yang ditujukan kepada makhluk halus secara tradisional hanya diketahui oleh palamutan.

Ada kecenderungan unsur-unsur tradisi sering ditinggalkan. Hal itu mengingat tradisi tersebut dipandang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Apabila dalam rangkaian membayar nazar atau hajat, pagelaran harus menyiapkan seperangkat piduduk dan sejumlah kue tradisional. Secara tradisional, piduduk ini menjadi simbol pembayaran nazar. Setelah semua itu tersedia, barulah palamutan mulai bertutur. Di samping itu, palamutan juga harus melakukan persiapan batin. Persiapan itu dimaksudkan agar selama bercerita palamutan harus tetap kuat mengantarkan cerita. Biasanya acara itu didahului oleh upacara kecil, yaitu membakar kemenyan di pedupaan. Pada saat itu palamutan membaca mantera agar pada saat ia bercerita dapat memukau penonton. Apabila selesai membaca doa dan mantera itu, palamutan membelah sebiji kelapa muda. Selanjutnya, ia meminum airnya. Perlahan-lahan palamutan mengangkat terbang dan membisikkan sesuatu pada terbang. Bisikan itu tidak lain adalah mantera agar terbang yang digunakannya dapat bersuara nyaring dan merdu didengar para penonton.

3.3 Fungsi dan Kedudukan Lamut

Secara umum sastra lisan *lamut* sudah lama diketahui masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yakni sekitar akhir abad ke-19 (Noor, 1978:6). Salah satu daerah yang melahirkan seniman *lamut* adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dari sana menjelang abad ke-20 seni itu menyebar hampir ke seluruh perkampungan rakyat di Kalimantan Selatan, terutama perkampungan yang berada di sepanjang Sungai Nagara, Batang Amandit, Batang Alai, Batang Balangan, dan Tabalong.

Tradisi *balamut* bagi masyarakat Banjar pada masa kejayaannya cukup digemari. Seni *lamut* memiliki fungsi (1) sebagai seni tontonan

atau hiburan dan (2) sebagai bentuk upacara adat. Meskipun seni itu berbeda dalam sisi pagelarannya, bentuk penyajian tetap sama.

3.3.1 Lamut sebagai Seni Tontonan atau Hiburan

Ketika masyarakat Banjar masih belum mengenal bentuk-bentuk seni modern seperti sakrang ini, seni *lamut* mendapat tempat sebagai seni hiburan. Sebagai sajian hiburan, *lamut* dipagelarkan di tengah lapangan atau biasanya di suatu tanah kosong yang cukup luas, seperti pasar atau alun-alun. Pada umumnya *lamut* dipagelarkan pada malam hari atau pasar malam sehingga penonton dari desa-desa dapat berdatangan. Di samping itu, ada kalanya *lamut* dipagelarkan dalam rangkaian acara memeriahkan perkawinan atau acara hiburan pasar malam setelah panen padi. Hiburan itu dimaksudkan sebagai pelepas kegembiraan setelah para petani menaikkan padi-padi mereka ke rumah setelah panen. Penonton mampu berjam-jam duduk di tanah berlapisan tikar, kulit kayu, sandal, dan sebagainya untuk menyaksikan pertunjukkan *lamut*. Penonton duduk berkeliling dan mereka cukup hanyut terbawa ke dalam suasana pagelaran. Suasana itu sengaja diciptakan palamutan dengan menampilkan cerita-cerita yang fantastik, banyak mengandung perumpamaan dan ibarat, serta lagu-lagu dalam narasi dan dialog yang memikat. Keterampilan seperti itu jarang dimiliki oleh orang lain. Palamutan cukup terampil pula membangun suasana kisah, seperti memunculkan suasana gembira, sedih, kadang-kadang juga mencekam, marah, serta tertawa karena kekocakannya. Suasana tersebut akan semakin lengkap ketika tangan palamutan mampu memukau dengan serentak pukulan terbang yang sesuai dengan garis emosi para penonton.

Aspek lain yang selalu dihadirkan oleh palamutan adalah humor spontan. Humor muncul tatkala penonton sudah merasa tegang oleh alur cerita atau saat memberikan respon kepada penonton. Unsur itu merupakan unsur penting sebab keterampilan tersebut menyebabkan penonton tidak beranjak dari tempat duduk mereka.

Walaupun penonton banyak pula yang mengenal alur dan jalan cerita yang dibawakan palamutan, dengan keterampilan palamutan ia mampu pula memberikan bumbu syair dan pantun yang menyentuh. Kadang kala pantun itu menyindir penonton.

Apabila sindiran ini mengena kepada penonton, ramailah mereka bercakap. Tukang *lamut* seakin bergairah.

Adakalanya pula dalam gelar *lamut* orang minta memasukkan pesan-pesan seperti gotong royong, kebersihan, kesehatan, nasihat, dan kasih sayang. Bahkan, ada yang berani memberikan uang khusus kepada palamutan apabila dia mampu menyentuh dengan pantunnya kepada seseorang yang digandrungi, seperti kepada seorang gadis atau janda kembang di desa itu.

Berdasarkan bentuk-bentuk sajian seperti itu, *lamut* dapat dikatakan sebagai garapan kreatif yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Aspek tersebut pada zaman kejayaannya cukup mendapat perhatian masyarakat sebab mampu menghibur, menyentuh, dan memberikan sulutan-sulitan kepada masyarakat agar berbuat sesuatu yang positif. Akhirnya, dalam fungsi itu dapat dikatakan bahwa *lamut* mampu memberi kepuasan batin kepada para penggemarnya.

3.3.2 *Lamut sebagai Upacara Pemenuhan Nazar*

Sebagai upacara hajatan atau nazar, *lamut* memiliki arti dan fungsi tersendiri. Gelar *lamut* dalam suasana seperti itu bersifat magis sebab dihadirkan dengan maksud-maksud khusus yang tidak selalu dapat diketahui oleh masyarakat sekitarnya. Misalnya, ia akan melaksanakan pertunjukan *lamut* apabila keinginannya tercapai. Dan yang lebih unik adalah pertunjukan itu dipergunakan sebagai pengobatan bagi orang-orang tertentu. Hal itu merupakan kepercayaan terhadap *lamut* sebagai sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib. Nazar tersebut mempunyai dampak yang sangat berbahaya jika pagelaran *lamut* tidak dilaksanakan. Musibah yang akan timbul adalah berwujud penyakit aneh. Penyakit itu dapat menimpa dia sendiri atau keluarganya. Hal itu tentu ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat yang mendukung tradisi lisan.

Lamut nazar merupakan upacara tolak bala atau doa selamat. Di samping itu, *lamut* nazar merupakan upacara perwujudan ungkapan rasa terima kasih atas anugerah-Nya, yaitu berupa keselamatan dan ketentraman.

Dalam memulai upacara palamutan duduk menghadap perapian, sedangkan seluruh keluarga duduk melingkar menghadap palamutan. Sesajian yang telah disediakan berupa seperangkat piduduk (lambang pembayaran nazar), yaitu beras ketan, kelapa, gula enau, kencur, dan uang sekadarnya. Selain itu, tersedia pula bermacam-macam kue tradisional, seperti kukulih, bubur habang, bubur putih, cincin beras, ketan, telur itik, dan cingkaruk papare. Selain itu harus disediakan pisang "mahuli", kelapa muda, dan ayam panggang.

Ketika sampai tengah malam, palamutan beristirahat untuk merokok, dia membacakan doa selamat. Selanjutnya, sesajian diambil sebagian untuk disajikan sampai pagi dan sisanya dimakan bersama. Setelah selesai beristirahat, pagelaran cerita *lamut* dilanjutkan sampai waktu fajar tiba.

Sebelum upacara pagelaran *lamut*, nazar di mulai dengan "mamundang" (mengundang) tokoh-tokoh dari alam gaib. Acara itu dilakukan oleh palamutan dengan membacakan mantera-mantera. Setelah selesai acara itu, barulah dilanjutkan dengan pertunjukan *lamut*.

3.3.3 Fungsi *Lamut* Masa Kini

Hampir semua bentuk kesenian rakyat telah dipengaruhi oleh kemajuan zaman. Orang tidak lagi menonton wayang semalam suntuk. Produk teknologi canggih seperti radio, televisi, dan video telah masuk ke desa-desa sehingga menggeser posisi *lamut* di mata masyarakat sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional yang telah berakar. Kenyataan itu membawa dampak nyata, yaitu perhatian masyarakat terhadap *lamut* semakin berkurang.

Kini *lamut* hanya merupakan suatu kenangan masa lalu yang gemilang. Demikian juga terbang hanya disimpan sebagai benda pusaka yang dihargai secara turun-temurun. *Lamut* saat ini hanya

mempunyai peran sebagai saran upaya pembayaran nazar dan pengobatan.

Kendatipun demikian, *lamut* sebagai seni tradisional Banjar yang menjadi kebanggaan di masa silam tidak akan pernah hilang. *Lamut* akan tetap hidup dan dikenang dalam bentuknya yang khas. Dalam kaitan ini berbagai upaya telah dilakukan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teater *lamut* melalui penulisan eksperimentasi. Nilai-nilai itu, antara lain adalah :

- (a) nilai pendidikan masyarakat;
- (b) nilai falsafah yang terkandung dalam syair dan pantunnya;
- (c) lagu-lagu yang khas;
- (d) cerita yang berkualitas;
- (e) nasihat sebagai sumber ilham;
- (f) informasi mengenai tata kelakuan masyarakat;
- (g) informasi mengenai adat istiadat;
- (h) informasi mengenai teknologi tradisional.

Dengan demikian, fungsi *lamut* masa kini ialah sebagai sumber garapan kreatif, baik untuk pengolahan naskah drama, teori berlakon, maupun penciptaan karya sastra dalam ungkapan yang bersifat tradisional. Selain itu, *lamut* dapat juga mengilhami para cerpenis dan novelis dalam berkarya (mencipta). Oleh sebab itu, *lamut* akan tetap memberikan sumbangan yang cukup penting dalam hubungannya dengan penciptaan karya seni.

3.4 Simbolisasi

Ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan diri dari keyakinan religius dan praktiknya. Ritus yang dilakukan itu mendorong orang untuk melakukan dan menaati tataran sosial tertentu. Dalam kondisi gelar *lamut* kita melihat adanya komunitas, religius. Komunitas religius itu merupakan komunitas rohani yang terdiri atas kalbu, jiwa, dan rasa. Kalbu dipakai untuk mengenal setiap hubungan komunitas, jiwa dipakai untuk memberikan spirit (semangat), dan rasa dipakai untuk berkontemplasi dengan yang dipandang memiliki hubungan batin.

Piduduk yang disajikan dalam gelar *lamut* merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya, natural, dan supernatural, yaitu hubungan antara manusia dan alam semesta, antara makhluk dan penciptanya, antara alam bawah dan alam atas, antara tua dan muda, antara suami dan istri, antara guru dan murid, antara anak dan ayah, antara kiri dan kanan, antara kelompok dan pribadi.

Konflik-konflik simbol di atas merupakan gambaran antara aksi dan reaksi yang terus-menerus mencari penyelesaian dengan suatu arus hubungan kebajikan. Meskipun hubungan kebajikan terbentuk dari sajian simbolisasi, terbesit suatu sikap adanya komunitas dari alam bawah dan alam atas.

Sajian dengan aneka ragam kue adalah memberi kesan keanekaragaman rasa dan kekayaan jiwa dalam menjalani kehidupan di dunia. Beras, kelapa, gula merah, pisang, kopi manis atau kopi pahit, rokok, dan air putih merupakan tawaran komunitas rohaniah, jiwa, dan rasa agar dapat menyelami kehidupan yang variatif.

Palamutan selalu minum air kelapa dalam setiap pagelaran. Hal itu merupakan sugesti keikutsertaan ke dalam petunjuk rohaniah, yaitu membersihkan segala karat kotoran hati nurani manusia. Yang meminum air kelapa muda berarti telah memperoleh air kehidupan. Demikian pula dengan sajian perapian, rokok, kopi pahit/atau manis adalah sarana untuk lebih menimbulkan suasana yang lebih mistis. Dengan aroma kemenyan ini, palamutan dapat bersatu dengan cerita. Dalam suasana seperti itu palamutan mampu mengembara dan berkontemplasi dengan para tokoh. Keadaan tersebut tidak terjadi secara rasional, tetapi terjadi secara emosional, intuitif, rohaniah, dan psikologis. Peristiwa komunikasi rohani dengan alam gaib (mistis) hanya dapat terlaksana dengan sarana simbolisasi sajian-sajian (piduduk). Peristiwa itu dapat dikatakan bersatunya jagat kecil (mikro kosmos) dan jagat agung (makro kosmos). Dari perpaduan itu manusia memperoleh sifat keseimbangan, penuh energi dan pemberi sarana hidup. Perjalanan menuju kisah dapat lebih sempurna. Di samping

itu, makna tersebut juga dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari malapetaka yang diramalkan akan menimpa. Sajian piduduk merupakan bagian dari mitologi masyarakat Banjar. Namun, masyarakat Banjar pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang patuh menjalankan perintah agama, yakni Islam. Perpaduan antara unsur mitologi dan Islam ini merupakan kreasi baru.

Seni *lamut* pada hakikatnya memiliki kemiripan dengan cerita wayang. Wayang dalam bentuk yang profan adalah pertunjukan bayang-bayang. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut mitologi *lamut* adalah semacam bentuk pemujaan atau upacara ritual kepada hyang. Dengan masuknya Islam, mitos itu didesak oleh bentuk-bentuk pemikiran kultur Islam. Karena bentuk epos, wayang tidak dapat dihilangkan secara tuntas dengan mitos Hindu, bentuk tutur *lamut* dikreasikan lagi dengan faham di dalam Islam. Dalam konteks itu palamutan sering mengucapkan salam dan membaca doa selamat ketika *lamut* akan digelar.

BAB IV SIMPULAN

Lahirnya suatu karya sastra merupakan kenyataan abstraksi masyarakat penciptanya serta dituturkan dengan media bahasa yang estetis. Sastra lisan *lamut* mempunyai karakter dan berperan sebagai kekayaan budaya. Selain itu, sastra lisan *lamut* membimbing masyarakat pendukungnya ke arah aspirasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad.

Lamut sebagai seni tradisional Banjar memiliki struktur internal dan eksternal. Kedua struktur itu terjalin membentuk suatu fungsi dan kedudukan yang erat dengan sejarah munculnya seni tradisional. Peran yang dimiliki sastra lisan *lamut* dapat berupa hiburan dan dapat pula bersifat sakral. Sebagai seni hiburan, *lamut* sering menyampaikan pesan kepada khalayak dengan suasana kemesraan, keakraban, sindiran, dan kritik-kritik tajam. Dalam fungsi sakral *lamut* berfungsi sebagai upacara persembahan atau pemujaan dan hajatan. Oleh karena itu, dalam fungsi penyelenggara *lamut* sering menyediakan berbagai piduduk (sesajian). Biasanya itu dilakukan dalam upacara penyembuhan penyakit. Secara psikologis, kondisi tersebut lebih menampakkan eratnya ikatan masyarakat dengan hal-hal yang bersifat mistis serta komunikasi dengan alam lain (hyang).

Ciri yang paling menonjol dari sastra lisan *lamut* adalah bentuknya yang teatral. Komunikasi antarpemonton dan palamutan dalam suatu gelar dapat terjalin dengan baik karena *lamut* merupakan jenis kesenian yang bersifat dialogis dengan pemontonya.

Sastra lisan lamut berasal dari kebudayaan setempat (Banjar) dengan pengaruh Islam dan Melayu. Namun, isi cerita atau tema cenderung bersumber dari cerita-cerita wayang. Tokoh-tokoh yang ditampilkan seperti *Lamut*, Kasan Mandi, Junjung Masari, Labai, dan Maharaja Bungsu merupakan pengejawantahan tokoh dalam cerita wayang. Tokoh-tokoh itu juga merupakan figur tokoh yang berperan dalam watak manusia. Konflik antara aksi dan reaksi dalam cerita lamut--yang terus menerus mencari penyelesaian-- merupakan simbol mencari arus kebajikan dan kebijaksanaan. Hal itu diceritakan dalam judul "Kasan Mandi Raja Negeri Palinggam" dan "Perkawinan Kasan Mandi dengan Junjung Masari". Meskipun amat sederhana, kedua cerita itu mampu seolah-olah menampilkan karakter yang nyata sehingga dapat pula menjadi dasar moral dan kebijaksanaan yang arif.

Piduduk (sesajian) yang disuguhkan dalam gelar *lamut* merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungan antara daya natural dan supernatural yaitu hubungan antarmanusia dengan alam semesta, antarmakhluk dengan penciptanya, antara alam bawah dan alam atas, suami dan istri, murid dan guru, serta pribadi dan sesama.

Gambaran menyeluruh struktur cerita *lamut* dibangun oleh teknik penceritaan, seperti halnya dalam teater. Tema umum dalam sastra lisan *lamut* berkisar tentang tema kedikdayaan. Penjabaran tema disampaikan melalui alur kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh utama yang super. Hal serupa banyak pula ditunjukkan oleh alur yang dinamikanya lurus, yaitu kemenangan dari suatu konflik selalu berada di pihak yang benar.

Latar dalam sastra lisan *lamut* berada dalam suasana dialogis, dunia nyata dan dunia gaib, yang bersifat realitas dan imajinatif (bayangan). Latar selalu berpindah-pindah dari istana ke alam semesta, hutan, kampung, sungai, dan laut.

Sastra lisan *lamut* adalah bentuk kreasi masyarakat Banjar bersumber dari cerita wayang. Seperti halnya wayang, mitologi *lamut* adalah bentuk pemujaan atau upacara sakral untuk memuja hyang.

Dengan masuknya kultur Islam, mitologi yang ada sedikit demi sedikit berubah ke arah seni Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Araby, dkk. 1983. *Sastra Lisan Aceh*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brooks, Cleanth, dkk. Tanpa Tahun. *An Approach to Literature*. Fifth Edition, New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Dandes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Mattaliti, M. Arief, dkk. 1985. *Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerbard, Paul. 1985. *Sastra Lisan Sangir Talaud*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, Ahmad. 1976. "Penokohan dan Tema Lahilote, Sebuah Dongeng Gorontalo". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra* Tahun II Nomor 5.

- Rosita, Nelly. 1989. *Lamut (Salah Satu Bentuk dari Sastra Lisan Banjar)*. Banjarmasin: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanderta, Bakhtiar. 1988. *Lamut*. Banjarmasin, Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan.
- Strauss, Claude, Levi. 1958. *Anthropologie Structural*. Paris: Librairie Plou.
- Situmorang, B.P. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Winangun, Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius.

Lamut I

KASAN MANDI RAJA NEGERI PALINGGAM

Bissmillah itu ma lapang kubilang kartas dan dawat jualan dagangan kartasnya putih selain lapang pena pang manulis tangan bagoyang. Tintanya titih di kartas lapang bukan badanku pandai mangarang hanya taingat di dalam badan

Ka pulau bakara pulang pupang dibilang satu pang tali, dua pang lalaran, katiga pang tungkat, ampat ukuran, kalima jarum, anam kulintang, katujuh pos, delapan padoman, kasambilan juri pulitis, nomor sapuluh dengan aturan.

Sapuluh tadi dengan aturan, di mana tali awal parmulaan kena saya mambuliliakan.

Satu tali tadi, dua pang lalaran, katiga taqlimtagdim yang ditantuakan, inilah kesah manjadi palamutan tiada mamakai buku atau tulisan tiada dijual dari padaran, tiada dibuat atawa koran. Tiada batajuwid saparti Al-Quran, kisah bahari jaman Sangiang, hanya kurait pulang kaya pang bilaran (samacam tanaman manjalar). Umpama batalidi lanting bamban, sagala gincir sagala gincang janji naik malik kusabuttakan.

Wahai saudara, anakda tontonan, topi pang dikiri hormat di kanan. Baik tuha atawa kakanakan, jantan batina, janda parawan, tuha muda, balu dan bujang.

Kalu ada tasama ngaran diharap jangan jadi panghiran.

Ha... A...

Dahulu itu zaman Dewa, banyak batuhan, nabinya dewa, Tuhan Sangiang di Jumentara. Dahulu itu jamannya dewa banyak manyambah patung babarhala, di alam pawayangan...

Adapun di alam pawayangan, pawayangan itu sama awan di alam kita jua. Apa sababnya sama-sama, atikad di alam pawayangan, karena

di alam benda langit, bumi, matahari, bulan bintang dan sebagainya itu, di alam pewayangan.

Ujar usul nang mana bumi langitnya, bulan bintang, matahari di alam pewayangan, baik!

Nang ini jawabannya, adapun di alam pewayangan itu buminya yakni batang gadang (kadabung pisang) itu hakekatnya bumi di alam pewayangan. Nang mana langitnya di alam pewayangan itu tendanya, kainnya. Jadi pada hakekatnya di alam pewayangan bumi dan langit. Nang mana matahari di alam pewayangan lampu balencong, ini di alam pewayangan, lampu ayunnya.

Nang mana bulan di alam pewayangan pada atikad yaitu abung, yang mana bintangnya, ini di alam pewayangan, itu bunyi-bunyian pada hakekatnya bunyi-bunyian salon, gembang ngapiri, bung kenong ini pada hakekat bintang di alam pewayangan.

Nang mana panyabab atawa lakon di alam pewayangan itu kukus lampu malencong, itu pada hakikatnya lakon atau di alam pewayangan, maka cukup di alam pewayangan.

Pewayangan itu, nang mana nabi? Nang mana malaikatnya? Nang mana. Tuhannya? Ini di alam pewayangan. Di alam pewayangan adapun malaikat-malaikat di alam pewayangan, satu gembang, dua lenong, tiga gendang, ampat dauh itu malaikat di alam pewayangan, nang mana nabinya, babun. Nang mana Tuhannya, tukang dalang. Nang mana kawahnya narakanya, minyak lampu balencong. Nang mana surganya, itu peti wayang. Ini ... di alam pewayangan.

Maka di alam pewayangan itu ada baisi, ujar bahasa wayang "nganggu". Apa ngaranya kawah Indradimuka, surganya surgaluka, salon kendali mulia titian ungal angil.

Dinding lakon, tiang pantang, purga saganti. Itu di alam pewayangan apa ujar kita maksudnya. Inya ada bisi naraka, ada baisi surga. Luh mahfud, kallam, aras kursi, cukup di alam pewayangan tatian ungal angil apa itu, titian sirotul mustaqim, yang mada pada itikadnya di alam pewayangan tatian sirotul mustaqim itu adalah carita, jalannya

carita, apabila carita itu menyeleweng sedikit berarti sirotul mustaqim, itu mustabau ...

Jadi cukup di alam pewayangan tatian lakon di alam pewayangan ini, putih, mirah, kuning, biru, hijau, itu tatimbangannya, gunung dengan danau, kayu-kayuan, rumput, lautan, ikan manjalata ua ini. Tatimbangan di alam pewayangan, bulan, bintang, matahari, raja lawan mantrinya cukup. Laki-laki lawan bini-bini, miskin kaya, manangis atawa tatawa, jodoh timbangannya kawin, hidup timbangan mati.

Alkisah awal carita sebuah banua.

Jar carita sabuah banua, yakni namanya Nabi Palinggam. Palinggam, namanya kota Palinggam. Kota Palinggam lebar, tanahnya tinggi, kartaknya panjang, alun-alun luas, babatuan padir, nalam biduri. Di Banua Palinggam, makmurnya Negeri Palinggam kaya urang di Banua Palinggam, subur di Negeri Palinggam, siapa yang nang manjadi di Banua Palinggam namanya Raden Hasan Mandi, adilnya murahan, urang maminta dibari, maminjam diinjami, bautang apalagi, itulah keadilan raja, apa di Negara Palinggam apa?.

Kasuburan di Negeri Palinggam? Adapun kemakmuran di negeri Palinggam datang umpama dagang banyak dagangan murah, maling parampok kadada, itulah Negeri Palinggam disebut Makmur.

Adapun tanahnya subur di Banua Palinggam misalnya, ditanam hari ini jagung dan padi sebagai-sebagainya, besok tumbuh, itulah dinamakan tanahnya subur, nagaranya banua.

Di Negara Palinggam, adatnya adil, halus budi pekerti di banua Palinggam, senang kepada rakyatnya, adil dalam pemerintahannya di Banua Palinggam, selama raja, salama Hasan Mandi, bukan Hasan Mandi sandirian tidak, banyak tantara-tantara, panglima-panglima, laskar-laskar, serta ada mempunyai pengharapan panglima.

Ini Raden Khasan Mandilinggih, ujar kita duduk, di atas kursi amas dan digapit oleh panglima-panglima empat. Pertama Lamut, kadua Labai, katiga Anglong, empat Anda Singa. Ini panglima-

panglima teguh gancang atau kebal dan kuat, panglima kesatria tiada biasa dimakan bisa barubah...

Ini panglima Anglong, Laba Singa...

Inilah di Banua Palinggam, selama Raden Layang Mandi menjadi raja di Banua Palinggam. Barmacam-macam baisi harta, batanah, sugihnya dalam banua, barmacam harta, tiada apa namanya tarhitung, sanjata-sanjata banyak di Negeri Palinggam. Termashur di banua Palinggam, ini Raden Hasan Mandi, menaklukkan ampat puluh negeri takluk di bawah pimpinan Raden Layang Mandi di banua Palinggam semua maanjur upeti ka Banua Palinggam. Raja sugih kaya raya di Banua Palinggam apa kasugihan, apa kakayaan? ... baik, kota Palinggam tadi katanya sehat tanahnya tinggi, hatapnya panjang, alun-alunnya luas babatu pasir, nilam biduri (batu) di banua Palinggam 140 gedung di darat, 140 gedung di laut, tapi pulang ada baisi bermacam-macam di Banua Palinggam, ini Hasan Mandi umpama handak bagarit (bagaru) kada katakutan lagi, kenapa sebabnya, sebabnya ini raja cukup.

Umpama handak manembak kijang, ada dalam paniling (kurungan) tidak usah ka hutan lagi, umpama handak burung, ada di lalaran. Jadi kada usah ka gunung lagi, umpama handak menembak macan, kijang harimau ada dalam kurungan.

Jikalau handak manyumpit ada burung di lalaran, nah ada kalo, parak banar tu, kada ka hutan lagi, jika handak pulang malunta, jikalau handak manjala atau malunta, ada hundang bajanggut amas jalawat sisiknya perak matanya intan cukup kalangkapan di banua Palinggam, kada tangalihi lagi. Lagi pulang ada baisi jukung bagilas naga bakukur pangayuh ulin manangis bapanjak buluh marindu.

Di Banua Palinggam anak raja Raden Hasan Mandi tamashur di mana- mana kaagungan raja, kajayaan rajakadada nang manandingi, Raden Layang Mandi di Banua Palinggam, sugihnya raja tiada takira banyak baisi harta, baisi amas, intan, perak kancana, baisi kumala sasaran dira, baisi payung maha taruna, minyak kataguhan si minyak

tala banyak sebala baisi sanjata, mariam, sanapang, peranti udan satali di atas di jumentara, kapal silam di lautan gajah mada...

Rakyatnya banyak tiada tarkira 100 juta itulah tantara kita Indonesia, banyak sanjata malum dihitng, malum dihitng saparti karis, lading, sanjata patung baisi tali gasan pamasung, baisi pamukul gasan pamangkung.

Inilah keadilan raja. Inilah kasusialan raja, ini kekayaan raja di banua Palinggam, sugihnya kada takira di banua Palinggam.

Raden Layang Mandi, ini Hasan Mandi sudah ada babini, yang namanya Junjung Masari inya mandampingi duduk di sebelah kiri mangapit raja, selama kumpul di Negara Palinggam dikerajaan, Hasan Mandi memanggil Panglima *Lamut*, Labai, Anglung. Labai jaga Paseban, lalu panglima *Lamut* datang inya manyambah, rapat sila ke dua belah tangan, Raden Layang Mandi batanya di mana anak buah, dijawab oleh Panglima *Lamut*, ada di balakang barenteng, samuanya disuruh menghadap, semua menghadap Raden Layang Mandi, ujar *Lamut* ini hari, apa maksud paduka Raden Layang Mandi memanggil kami. Raden Layang Mandi bertanya kepada panglima basarta anak buahnya, bagaimana kadaan Negara Palinggam selama aku, aku pimpinan bagaimana situasi Nagara Palinggam, dijawab *Lamut* selama Raden Layang Mandi jadi raja, Negara Palinggam selalu makmur. Segala kegiatan nang positip sudah dijalankan oleh rakyat segala KB, PKK di desa-desa, ABRI masuk desa, karang taruna, pokoknya sagala kagiatan itu semua sudah dijalankan, sakulahan-sakulahan pun mula dibuka, wajib belajar, banyak sakulah SMP, jua di desa tarpancil sudah buka, sukur ujar Raden Layang Mandi, samuanya jadi naik pangkat. Si Labai jadi mantri dalam negeri, Anglung jadi mantri pertanian, ujar si Raden Layang Mandi, semua kasanian-kasanian nang hampir punah dikembangkan pulang, siapa lagi nang mangganti kalo kada ikam-ikam ini jua, jadi timbul akan nang kasanian- kasanian purba.

Lamut jaga di alun-alun (di paseban) bersama Labai, Anglung, Angga Singa, Hasan Raden Layang Mandi Junjung Masari bagua, Junjung Masari bengkenng, ini hanya Hasan Mandi kawin, Hasan

Mandi salama tinggal di Palinggam dinobatkan jadi Raja Palinggam tiga bulan sakali datang mabawa bini tiga, sakali bawa, kanapa jadi tiga, carita asal Hasan Mandi balik mambawa kapal layar, kapal naga blimbun, mulai di Banua Masar sampai ka Banua Palinggam, Labai maunjun lalu unjun Labai sangkut, sabab mendapat putri di dalam laut, lalu dijulung lawan Raden Hasan Mandi, nah itu sabab mendapat putri di dalam laut. Kapal balayar bulang bulik ka Banua Palinggam, karena kapal tiang tinggi dan malampun gelap maka pucuk tihang sankut di pucuk pohon mahligai, *Lamut* baubah jadi rajawali tarabang ka atas, lalu tadapat pulang lawan satu putri, namanya Rindu Bulan, lalu dijulung pulang lawan Hasan Mandi, lalu jadi tiga, jadi bini dapatan dua, apa selama di perjalanan.

Adapun bini nang tuha adalah Junjung Masari, itu dipinang dengan kapala sabiji, darah satitik, waktu Raden Mandi perang bratayuda Sultan Ali di Banua Massar. Jadi isteri Raden Hasan Mandi tiga isteri, partama Junjung Masari, kadua Rindu Bulan, katiga Tabur Bintang, samuanya satu mahligai, kabulujuran Tabur Bintang basapupu sakali.

Tak lama kamudian Hasan Mandi mambujuk bininya, batapa sayangnya inya basama isterinya, Hasan Mandi mambujuk agar tidur di dalam ranjang. Lalu Hasan Mandi bapantun di dalam kalambu (rungsai) ujar kita dalam kalambu.

Kunang-kunang di atas katil
 kambang malati ding maruju jua
 kita bartunang mulai kacil tujuan hati adingku jua
 ...rantan kalapi ding, rantan kuliling
 kambang malati ding, mangambang kapas, biar tapisan
 biar takuliling kacuali mati, maka kulapas

Hasan Mandi membujuk, yaitu Junjung Masari dalam mahligai, tiada henti-hentinya lalu bapantun dalam mahligai, ujar kita balasan basanda gurau dalam mahligai basama rabinya Junjung Masari.

Kalingking pagi pang ka bukit

Anak kapitan bamain sumpit

Mari yu ding cium sadikit badan ku paluk pinggangku gapit

Mari yu ding pabi pang ka sampun, pagi pang ka sampun mananam bunga ding, dalam kadatun mari kutukar saph di kulum, pipi nang licin dibayar cium aaa...

Bagusnya Junjung Masari, Junjung Masari bagus, Junjung Masari bagus bengken, elok rupanya kada tapari, Junjung Masari bagusnya baik Junjung Masari yang ayu manis, bakambang goyang, bagalang batis, anak rambutnya malantak wilis, putih kuning panjang nipis persis sebagai gambar baru dilukis.

Bengkengnya galuh, bagusnya galuh yang ayu bengken kada bakunat barang sabuting, pagalangannya bulat, rambutnya kariting. Ditahan rindu sudah disanding saputar jagat alam kuliling, bagus Junjung Masari, diumpamakan batu yakut jambrut nilam baiduri, rupanya elok tiada terpari, persis bidadari aaa...

Siang dan malam dalam mahligai Raden Layang Mandi bersama rabinya Junjung Masari dalam mahligai Junjung Masari bapantun. Ujar Junjung Masari, kakang, ada paribahasa urang dahulu kakang,

Kasarupat mananun kain, kasarupat kakang mananun kain.

Darinya mata jatuh katanah nan dapat dahulu oleh yang lain, putih di pinggir hirang di tengah.

Ding... jar Hasan Mandi bujur ding, ada ding pantun balasannya ding.

Jangan samantara ding kambang dikarang

kambang sulaga kusambut juga

Jangan samantara budar licin di tangan urang

di mulut naga kurabut jua...

Junjung Masari, Junjung Masari yang ayu bang bang, gundam gulina di balai lajang mamacul baju malului kutang.

Raden barbaring di dalam ranjang tidur sabantal dengan sendiri, Hasan Mandi yang ayu bang bang mambujuk bininya nang rambut panjang Junjung Masari di balai lajang, katanya aduh kubilang wayang kini brjosoh dengan pun abang. Hasan Mandi mambujuk tangan

tukaran Junjung Masari yang rambut panjang. Dibalik-balik diguncang-guncang dicium pipi babalik ka kanan dijapai teten panggalianan, katanya aduh, gunung digoyang itulah Raden di balai lajang...

Junjung Masari, Junjung Masari pangastu karang bamaju, baju tadi mamacul kutang, tapih pang di dada tapih dilului kapinggang, tidur Raden di dalam ranjang, bahereng tu batilantang, Hasan Mandi gunung digoyang tasanyum galuh yang ayu bang bang. Hasan Mandi gunung digoyang malihum rabinya yang ayu bang-bang, tidur barbaring tu batilanjang, Hasan Mandi darah di dada jadi galumbang, tasanyum Raden gunung digoyang, Raden lah tidur di balai lajang. Hasan Mandi rasanya supan, dalam mahligai lalu nang bini bapantun.

Sayangilah kang mas, kapal api kapal awang
kapal api panjang saribu bunyinya barubah tu garesekan
Apalagi nang abang tunggu tapihku sudah kubuka akan a...

Dalam mahligai badaduaan Raden Layang Mandi bersama rabinya gunung digoyang harganya larang, ini tetesan dewa dan Bambang Raden Mandi menyusur pualang, mancium, Raden mamalu bang-bang, batindih paha dada batumpang. Hasan mandi dalam mahligai kada hanti-hantinya, siang malam lupa lawan gawian lupa segala macam karna kasih sayang lawan rabinya, kasih sayang lawan bininya. Jadi inya Raden Layang Mandi itu masih ada ibu bapanya siapa, Rama Hasan Mandi ini yaitu Mahraja Bungsu namanya, Mahraja Bungsu dalam mahligai ujar raja Bungsu kamana Hasan Mandi ini kada talihat jaga salawas babini anum nangini. Dilihat dikarjaan kadada, di Paseban jauh lagi, Hasan Mandi hanya tinggal dalam mahligai bersama rabinya Junjung Masari, itu mah Raja Bungsu mamanggil pulang lawan si *Lamut*, Raja Bungsu mamanggil panglima *Lamut*.

Kakang *Lamut*, nah... jar *Lamut* bakiyau pulang nang tuha nangitu, aduh... bapa, *Lamut* bukah-bukah, *Lamut* jauh-jauh manyambah parak mandungkul jariji lima ditangkap dua jadi sapuluh, sebelas dengan mata hati, dua belas dengan perkataan.

Lamut bukah-bukah rupanya manggah, Kakang *Lamut* pun, apa barita pun *Lamut*, ka mana putraku Hasan Mandi, cah... ujar *Lamut* pian nangini macam-macam, tuh sidin dalam mahligai.

Lamut dimintu, inggih, kakang *Lamut*, ini maksudku, inggih apa maksud sampian pun, baikkah, *Lamut* baik, alhamdulillah musti baik, apa-apa aja kabaikan maksud sampian pun, *Lamut* ni kutanya warta, apa-apa aja kasaktian, kajayaan ikam, sudahkah masuk akan ka dalam tubuh putraku Raden Layang Mandi *Lamut*.

Wah... Habis jar *Lamut*, *Lamut* bukan itu, mbah apa? Kakang *Lamut*, ini mengenai ilmu dalam kejayaan, ilmu alat bumi.

Ooo... itu balum, itu jar *Lamut*, ilmu itu macam-macam, ilmu kesempurnaan, ilmu tasauf, fakih, ilmu mati. Itu ilmu ala dunia jua. Satu tujuan pun, sambatan banyak tapi tujuannya sama, coba antara satu lawan dua ada bedanya, apa bedanya? Bermacam-macam atau mengenai nang guru, alim ulama, itu bermacam-macam tingkatan. Jadi macam-macam jua ilmunya. Nah, nang kaya itu jua jar *Lamut* muridnya bamacam-macam jua, ini tingkat A B C jadi antara murid lawan guru itu bisa aja banyak salisih paham karna jar *lamut* nang mangandung ala dunia, itu ilmu ketuhanan, *Lamut*, pun.

Ayo ikam ajari atau tidak putraku Raden Layang Mandi, uh... Jar *Lamut* kadada malajari itu ti pun karna itu sulit, karna ulun mau aja mempelajari ilmu itu, tapi ada syaratnya, apa syaratnya? Masuk Islam, karna itu urang nang baagama Islam, nyaman urang masuk Islam itu, kada sulit, kada sakit, kada dipupuhi. *Lamut* kanya-nyamanannya apa, mbah mambaca astagapar, shahadat dua kalimah, Islam mam.

Lamut, lakasi panggil putraku Raden Layang Mandi, maksudnya, *Lamut* aku baislam, na... syukur am.

Hasan Mandi lalu bajalan ka pandrusan tinggi mandatangi ramanya sarta ibunya dalam ka pandrusan (mahligai) tinggi, Raden Layang Mandi menyembah sujud di bawah kaus panjanganan, mancium tangan dan kaki ibu dan ramanya. Hasan Mandi duduk bersama-sama dengan Mahraja Bungsu dalam mahligai sayangilah rama... Inggih ulun banyak-banyak kadam sapuramingdrapanjang sinuhun kaulah Rama,

ya syukur bunda jar Raja Bungsu, ini jar Raja Bungsu, atas kedatangan ikam, Rama parintah, ikam ajari ilmu-ilmu, baikpun tenaga-tenaga dalam selama ada si *Lamut* di negara Palinggam, inggih jar Hasan Mandi, jadi kalo diparintah untuk manuntut ilmu, bakal mangganti kerjaan di negara Palinggam, uluan hari ini mau, *Lamut* lalu mampalajar ilmu dengan Raden Layang Mandi serta Raja Bungsu.

Nah... Jar *Lamut* pain apa pian handak mangaji ilmu taguh, kebal gancang (kuat). Tapi menguasai Islam dahulu. *Lamut*, apa itu Islam. Nah apa jar *Lamut*, bagus jar *Lamut*, kada gagampangan, *Lamut* bamintu dimapa caranya? Kahandak sampian, karna jar *Lamut* di alam pawayangan, di jaman wayang itu yang manggang ajimat kalima sodo, kalima kalimah sodi, sahadat, itu dua kalimah sahadat. Siapa urangnya, mas Prabu Darma Kasuma, itu di wayang. Prabu itu raja besar. Darma orang baik, Kasuma, arti kasuma itu mangajarkan, apa yang diparintah oleh Sanghiyang Sukma suara itu digawinya ini Prabu Darma Kasuma.

Ari yu bang-bang dang di dundang umpama mati babantal gadang, marbang *lamut* kuangkat pulang. Kisah Raden kusambung pulang, samuaan kumpul dalam mahligai Labai, Anglong, Anggasinga, Hasan Mandi serta Junjung Masari Mahaja Bungsu lawan bininya, dengan Kesuma Nilam karna manuntut ilmu lawan si *Lamut* Hasan Mandi, serta balajar barmacam-macam ilmu dengan si *Lamut* Dahulunya jar si *Lamut* ulun ada mampalajari *lamut*, mampalajari apa, ilmu na macam kakuabanarai lawan sidin nangnipun *lamut* ilmu apa, ilmu kababinian dahulu ulun lajariakan lawan Hasan Mandi, *Lamut* pun jadi ilmu ala dunia, ah balum, nah aya, amun pian handak balajar ilmu ala dunia, pian masuk Islam dahulu lamun dimapa caranya gampang pian baca astagfirullah halajim, hanyar sahadat dua kalimah, apabila pian sudah Islam, sampian mangatahui arti-arti kalimat itu dan pian mangatahui tujuan-tujuannya dan andaknya dan hakekatnya, *Lamut* dimapa jadi nang bangaran kalimat tadi apabila sapanggal dibaca itu kalimat tauhid, nang babunyi lailahailallah, sasudah itu pian bagi, pian katahuan lalim hillallah itu tabagi empat, la,u, la, hailallah, nah...

Pian harus jalani itu, lalu nang babunyi lailmi allailmi itu jar *Lamut* dibagi, la artinya la ini kalimat iman, arti iman itu kapar cayaan arti dalam kaparcayaan itu adalah hati, lalu la ulana artinya yaitu kalimat Islam, la tadi kaliman iman, ulana tadi kalimat Islam yang iman yang Islam tubuh kita saluruh jasmani kita ilallah, ila ini kalimat muhid, adalah nyawa, adapun Allah nah... Allah ini jar *Lamut*, kalimat ma'rifat artinya ma'rifat ini rahasia pama kita arti rahasia itu mengenal, mempersembunyikan, tidak ada yang mengetahui, itulah namanya rahasia.

Lalu jar *Lamut* pasal sahadat, pasal sahadat itu katahuilah kamu hai thalib, bahwasanya ashadu itu martabat kita. Arti martabat itu kelakuan lalu arti martabat kita, karena ashadu itu jar *Lamut* yakni ampat bagian, ampat parkara, partama ashadu, ashadu itu kata ma'rifat, ala itu kata terikat, untuk itu jadi ujar urang wayahini tu manghayati, adapun yang kadua ashadu itu ialah badan kita, adapun anlamtu darah kita, illaha itu nyawa kita.

Illaha itu rupa kita sendiri dengan dirinya itu nang, lillahillah tadi ujar *Lamut* syukur kurang.

Semoga putraku Raden Layang Mandi mandapat ilmu nang baik. Ilmu nang diridhai, adapun nang katigajar *Lamut* ashadu, ashadu ini kata syariat. Syariat ini kegerakan oleh seluruh anggota tubuh itu syariat ngarannya, lalu kulit pada kita syariat kita nang hidup ini, kulit dahulu adapun anla itu kata tarikat, daging pada kita jadi kulit daging sudah.

Ilmu ini kata hakekat pulang pada kita, adapun Allah itu ma'rifat yaitu nyawa kita.

Nah itu jar *Lamut* kalimat. Adapun nang kaampat nang babunyi ashadu ini saksi, kita Allah ini ujar *Lamut*.

Sasungguhnya illaha itu Tuhan illallah itu esa zatnya. Jadi jar *Lamut* pian manganal dahulu cara-cara manganal kalimat, mandalami kalimah arti tujuannya, nah islam namun sampianpun, jadi jar *Lamut* adalah jar *Lamut* adalah palajaran sambahyang, gasan naik haji limbahnya jar *Lamut*, imbahnya, islam jar *Lamut* wajib sampian

manuntut balajar lawan urang nang tahu balajar lawan alim ulama, nang banyak bapangatahuan.

Ulun ini jar *Lamut* ada jua pang bapangatahuan sadikit-sadikit pakai ulun haja, ulun sadikit jua, jakanya pandapat ulun banyak jar *Lamut* pandapat bahimat sampian. Justru nang sadikit itu Jar *Lamut* sampian balajar dilain pulang.

Nah...

Usul pulang, umpama ada seseorang yang menyusul apa itu saksi dan nang dipersaksikan itu adalah tasbih dalam hati, *Lamut* mampalajari ilmu-ilmu dalam mahligai dengan Raden Layang Mandi sisa Labai, Anglong, anggasinga, turut serta jua, umpat jua.

Jadi jar *Lamut* usul tadi apa, saksi, saksi itu dan apa yang dipersaksikan dan siapa nang mengaku saksi, adapun jawabnya ujar *Lamut* bahwasanya saksi itu adalah ikrar tadi dengan lidah, yang dibunyikan oleh ilat jar *Lamut*, yang dipersaksikan itu jar *Lamut* tasbih dalam hati, yaitu kasat niat, yang mengaku sakri itu badan dengan nyawa, tempat bersaksi itu Tuhan kita yang hak sembahanku subhanalahuta'ala yang manciptakan alam semesta dengan isinya.

Lamut diminta, inggih jar *Lamut*, hebat, berat ilmu nangini sabuting jar *Lamut* yang dinamakan laillahailallah tadi sangat beratnya, sangat hebatnya.

Kehebatannya jar *Lamut*, semesta alam ini tidak akan sama dengan kalimat tadi, umpama kalimat tadi dijual, ditimbang bumi, langit, bulan, bintang, matahari lah naput ka alam arah kursi itu batung barangnya kalimah, masih barat kalimah jar *Lamut*.

Nah, ini jar *Lamut*.

Kalimah ini paling hebat, maka di sini jar *Lamut* apa bisa tahu tujuan di kalimah ini aja bermacam-macam taguh, gancang, kuat di kalimah macam-macam. Makanya urang bahari itu ada nang mamakai kalimah barapung jar urang bahari.

Lamut tujuannya apa garang, macam-macam handak bailmu pada lawan, handak kasampurnaan, nah ini macam-macam kalimahpun. Kalimah ini tujuannya macam-macam.

Itulah namanya ilmu yang tiada mambari bakas, maksud tujuannya, artinya ilmu yang tiada mambari bakas jar *Lamut*. Ilmunya nang kada mambari bakas, ilmunya nang taguh, gancang amun urangnya jar *Lamut* tatap ai dongkah ditimpas urang, lalu jar *Lamut* macam-macam jaman wayahini, diolahnya macam-macam nang kataguhan jadi kalimah parapun. Jar ngarannya nang kaya apa, sebagaimana bunyinya kalimah barapun itu garang.

Nah... bunyinya nang kaya ini, karna lillahailallah itu terbagi ampat tadi la ilhailallah, artinya la tiada, ila melainkan, ilaha sebenarnya. Illallah aku ujar Tuhan, aku jar Tuhan yang lebih. Ikam kada jar Tuhan.

Lamut... ya kakang. Ilmunya kada mambari bakas, lalu diolah. Kakanakan wayah ini kataguhan, dimapa bunyinya.

Ashadu taguh, illa luput, illaha tiada barasa,
Nabi Muhammad tiada kalihatan, illallah tiada binasa. Nangini kalimah barapun ngarannya.

Lamut, baru aku mangarti

Nah...

Katahuilah sampian, arti ma'rifat itu tadi mengenal secara mana sampian mengenal, istilah manganal itu kenal bujur-bujur pinandu bujur-bujur. Kalau sampian sudah kanal, sudah pinandu lawan ma'rifat tadi ulun batakun lawan sampian Allah ta'ala menciptakan bumi dan langit serta isinya, ja Tuhan untuk engkau, bukan untuk kita lalu ku bari pulang surga, neraka, zikir nah itu pakai kita.

Raden Hasan Mandi, Kakang *Lamut*. Nah... mangartilah sampian.

Ya syukur bahagia, banyak sadikitnya aku mangarti sudah itu kakang.

Dimapa jalannya sampian mangarti.

Karna jar sampian nang sagala bamacam-macam tadi itu git urang samua, bukan kita sandirian ngang ampunya kahada.

Itu banar kakang, lagi pulang tidak ada ampunya samuaan urang, lalu apabila ampun urang samuaan mati kita ini.

Kada hadup lagi jua. Itu nang mati itu nang mamakai nang harannya.

Hamba inilah jar *Lamut*, nang sabujurnya tahu nang ma'rifat tadi.

Lalu pang arti. Itu hancur samuaan hilang, badiri itu zat Allah subhanahuwataala. Samuaan balajar lawan si *Lamut*. Raja Bungsu, Kesuma Nilam, Raden Layang Mandi Islam di Banua Palinggam.

Lawan mampalajari ilmu-ilmu lainna pulang dalam mahligai bersama Raden Layang Mandi bersama Junjung Masari.

Lamut pulang bajalan, *Lamut* pulang maninggalakan alun-alun. *Lamut* juga pulang di tengah lapangan bersama Labai, Anglong, Anggasinga. Raja Bungsu bulikka pandrasan tinggi.

Hasan Mandi bersama rabinya masuk pulang ke dalam mahligai, lama kelawasan selama datang berlayar, itu Raden, Galuh Junjung Masari tiada mandakan dan tujuan dalam mahligai, sambil mangaji ilmu bamacam-macam lawan si *Lamut*. Ilmu pengetahuan Junjung Masari tiada beri diakan. Gundah gulana tubuh yang manis, pina pucat bibir nang manis, laksana pina kusut. Pipi nang licin dalam mahligai Junjung Masari Hasan Mandilah bajalan. Hasan Mandi menanya warta dengan Junjung Masari, atau lawan bininya. Ujar Hasan mandi ading, ayuding bapadah lawan kakang ding, apa ding gerangan sakitkah. Garingkah di mana sakitnya ding. Mari kupijit ayu ding bapadah lawan kang apa nang dimakan, apa nang handak disantap. Junjung Masari tiada diam bermakan malam-malam.

Junjung Masari mau bamakan-makan basatap-satapan dalam mahligai.

Rupanya Junjung Masari itu bunting. Junjung Masari hamil selama anam bulan lamanya tinggal di Banua Palinggam.

Mangandung barat, mangandung bunting dalam mahligai, ingin rasanya mau mamakan hati kijang minjangan, tatapi kijang minjangan nang gunungan kijang minjangan dari daratan.

Lamut basarta Layang Mandi tulak bajalan.

Tidak nang gunungan mancariakan hati kijang minjangan. Untuk santapan Kiki dandaman Junjung Masari.

Pagi-pagi berangkat Raden Layang Mandi Nangguhungan. Hasan Mandi luncat di atas kuda, kudanya maninggalkan alun-alun, manuju Banua Palinggam. Lajunya kuda Layang Mandi bersama si *Lamut* manggunungan susutnya hutan, basapu pang hutan, jurang pang daam ditajuninya. Gunung nang tinggi dinaikinya, bajalan tu Raden Hasan Mandi, di tengah jalan berhenti pakai kakidaman Junjung Masari. Bajalan Raden lamah lumampai. Maninggalakan pintu mahligai siang dan malam, mancariakan hati kijang minjangan manggunungan untuk kidam-kidaman Junjung Masari. Karna Junjung Masari ingin rasanya mamakan hati kijang minjangan manggunungan mandaratan. Banyakbaisi di kota barapa banyaknya kijang minjangan dalam panilik (kurungan). Tatapi Junjung Masari kadamau makan hati kijang minjangan gaduhan. Karna Kijang minjangan gaduhan katanya itu kurus pada nikmat dimakan.

Raden Layang Mandi manggunungan basama si *Lamut* mancariakan. Karna manggunungan Raden bajalan tiada terbilang, siang dan malam dibilang lapah bajalan di tengah padang anam bulan jar dibilang. Junjung Masari lama manunggu dalam mahligai tiada berita. Tiada kabar di Banua Palinggam. Kamana garangan Raden Layang Mandi. Mahraja Bungsu mancari-cari, lawan Raden Hasan Mandi. Tiada ada sudah barapa bulan manjadi raja.

Duduk di karajaan, ka mana jar si Raja Bungsu garingkah. Raja Bungsu lalu bajalan, Raja Bungsu lalu mandatangi ka mahligai Junjung Masari. Bertanya warta lawan Junjung Masari. Junjung Masari jauh-jauh malihat mintuha datang, manyambah parak pandukungan. Sujud di muhara lawang mahligai dengan rambut taurai, tapih di dada,

syukur balakas datang. Silahkan masuk Rama, silahkan pun ayu Rama masuk.

Ya syukur bahagia jar Rama Raja Bungsu pun Rama masuk. Lalu dijamu makan minum Raja Bungsu dalam mahligai oleh Junjung Masari. Sudah tuntung makan minum, Raja Bungsu batakun lawan Junjung Masari. Putraku ujar Maharaja Bungsu, jangan ka mana garangan Raden Hasan Mandi, ka mana garangan tunangan, sudah lama, sudah lawa, Hasan Mandi tiada datang ka karaton, ka mana garangan putraku.

Ra... iayun kakang Mas Rama, Ya sidin tulak manggunungan, sidin Rama tulak mencariakan hati kijang Rama. Buatku Rama, karna ulun mangidam Rama ai. Ulun handak mamakan hati kijang minjangan.

Manggunungan mandaratan. Syukur bahagia jar Raja Bungsu, Raden Hasan Mandi itu barangkat tulak manggunungan. Raja Bungsu malihat Junjung Masari manangis.

Kalu durian bungakuan
 Kalu durian bunga rapunnya manangis
 Buah linjiang bapari mata
 Jangan kasian ikam managis
 Banyak mambuang tu banyu mata.

Raja Bungsu lalu bulik maninggal akan karaton, maninggalakan mahligai Junjung Masari. Junjung Masari dalam mahligai kada hanti-hantinya manangis, Junjung Masari bingung, manangis pang Raden di balai layung. Barat di dada jadi galombang, rabah rampiuh kaya hambayang. Hatinya sakit di dada ranggang mangganang laki. Hatinya sakit bukan kapalang, mengganang laki sabiyang ayang, lama pang tiada pulang. Junjung Masari tiada tupang sakitnya hati, tiada terbayang dalam mahligai Junjung Masari, sakitnya hati manunggu kadatangan Hasan Mandi, sudah anam bulan lamanya tiada datang.

Tiannya magin lawas, magin basar, tiannya sagin lawas sagin ganal.

Lawas tiada pulang, Mahraja Bungsu sangit, jar Raja Bungsu ini kada mun bagarit, ini bila mati anakku ini, ujar Raja Bungsu, awas ikam kalu mati Hasan Mandi ikam aku bunuh Junjung Masari.

Raja Bungsu sangit banar. Merah padam mukanya, marahnya dengan Junjung Masari, manyuruh Hasan Mandi bagarit. Sangitnya mahraja manunggu-nunggu kedatangan Hasan Mandi ka Banua Palinggam.

Sarang samut mangambang kapas
 Mariannya labai babaris-baris
 Tarbangku handak kulapas
 Waktunya sampai jamnya habis.

Galuh Junjung Masari, ma Amban, kanap yu ma, saumur hidup saumur jaman. Kanapa banasib badan damikian. Kanapalah... kanapa. Kanapa ma ulun malam tadi. Antara bangun subuh bamimpi Ayi. Binasa badan masuk mimpi.

Oh, bamimpi nangapa tadi. Ulun bamimpi di waktu subuh, babini ayi dan waktu subuh ambun turun ka bumi di waktu tinjau sadang banyanyi. Rasa hanya badan ulun dipatuk ular. Oh bagusluhai, bagus, bagus. Bengkeng luhai, bengkeng. Cariha sapuluh ikung manusia kada sama mangibit saikung rih jamban. Napanih pina kabagusan. Ujar ulun bagus, bagus. Napa nang kabagusannya tu mapa. Ayuha mamacahakan takbir mimpi. Amun kada mambuka kitab sakabat kada kawa mamacahakan mimpi pian. Amun handak mambuka, buka ma aih, buka. Kada kawa sambarang buka pang. Amun mambuka kitab sakabat ini musti mamakai piduduk, tahulah sampian. Ayuha, kiana piduduknya babaris.
 Dangarakan luhai piduduknya

1. lakatan luhai ampat gantang
2. gula habang sabuntang
3. lading sabilah

4. tapih bahalai ampat lambar
5. duit ampat bagung, ujar kita ampat ringgit.

Inggih ma ai ulun bari, kada bakakainaan. Jamban tangkap haja ada piduduk hanyar bacakar, amun bujur-bujur bagus mimpi. Ayuha, nah tapih piduduknya, nah duitnya. Tapih dibaginya oleh amban baampat, piduduk disambuyiakannya. Na luhai diangarakan, mimpi sampian tadi. Ini luhai dalam kitab sakabat, pacahan mimpi luhai dalam pantun bukunya ni dangarakan nilah oleh sampian, ulun mamacahakan mimpi sampian. Lalu amban katiga mamacahakan mimpi alamat mimpi. Yang kata amban Kupih Jahlu. Maka kata amban nyata pada sekarang.

"Undang bajang luhai atas palapah, kambang malati dua mimpi".

Sekali amun ujar urang bujang luhai, dipatuk ular kada lawas pian balaki. Manyumpah Junjung Masari. Amun kaya itu aku kada reda lawan sampian. Bawa kamari piduduk duit nitu. Unda kada reda mambari nyawa. Nah, ujar amban salah pulang nangini. Ujar urang bahari jua luhai mamadahakan, tiap-tiap banda atau barang dibariakan, imbah dibariakan diambil pulang nitu buruk sikuan ngarannya, tahulah sampian. Hakunlah buruk sikuan. Julung, julung ha. Ambilha, ulun kada reda.

Pina karintukan muha marangut. Kada kagampang Junjung Masari. Makan mantan Junjung putri. Antara kisahny baganti pula. Datang urang sasama dirasa. Caka ulun buai anak sampian, lalu manyahut ratu Indra Bayu. Ujar Indra Bayu, bujur ujar ikam, ada jua paribahasa urang bahari, kariwaian nakai di atas rambut, ada pandan ditanggur biji, aku batanya umpat batakun, maukah ikam anak balaki. Ya ibu, urang mana. Urang jauh, urang jauh nakai. Urang nagara padang naga anak ratu raja Wayan, namanya Sultan Alidi, urangnya ganal, iya banar hantu di dalam hutan, iya banar jin, bagodek-godek, bajabis pulang, bamuntung luas kaya lulunggang. Mandangar urang ganal bagaikan kaya hantu manangis Junjung Masari bahampas. Ujar Galuh Junjung Masari biar dibunuh atau digantung, indah balaki. Imbah pang ditarimakah atau kadakah. Amun pian maai manarima, pian nag

kawin, ulun kada. Bahampas pulang Masari manangis. Maka tuanku sakarang manangis, marunggut rambut, manampar dada. Maka nang kuitan malihat anak bagulingan lakas baancap bukahan dua laki binian. Imbah bukahan sampai di pasanggrahan. Basakitanlah hati dua laki binian tujuh lapis bungkusuan sagala.

Maka Ratu di pasanggrahan, maka hari malampun siang. Kada tahu waktu, bersakit hati berpanjang-panjang. Galuh Junjung Masari pada segala, manangis baguling-guling, amban Batijah lambat mambisai. Ujar amban Batijah, luh, oh luh, bungulnya ganalnya manangis. Sayangnya banyu mata dibuang-buang. Urang tu badoa, jangan manangis, badoa. Doa akan mampuskah inya. Doa akan mati nyaman inya kada jadi lawan sampian. Jangan manangis ujar amban. Babungulan, ayu lakasi ampih. Ampih manangis Junjung Masari sambil manyulam sulaman di tangan. Diunjukkakannya sulaman antara hatinya nang sarik kada karuan manyulam. Hancur sulaman di tangan. Akan Putri Junjung Masari sultannya kada dibariakan. Kada gampang oleh Sultan Alidi. Selama menjabat menjadi raja, maka raja sementara, di kota Mesir, inya ratu hari siang dan malam. Diperintahnya gotong royong gawiannyatu. Salawas Sultan menjabat biasanya sambilan mandau jadi sapuluh mandau tacabut dari kumpangnya. Jangan samantara manusia nang datang, burung nang hinggap burung ditangkap perintah Sultan Alidi. Jaka pang ampat lima ampat ditambah dua manjadi anam. Satu pegawai ditambah pulang Panglima Mangkubumi. Jadi Panglima Mangkubumi, tungkul jadi landasan besi, Mangku Alam adingnya Mangku Bumi.

Saganap simpang ada benteng nang jaga, ganal-ganal senjata. Bila baganap talu ada nang jaga ada benteng. Siup kakawalan singgah.

Sang Ratu ditabat lawan tabat carucuk rantai besi. Adakan pulang benteng panjagaan, urang anggangan-anggangan malihatakan angkutan laut nang jaga, angkatan udara ada semua, lengkap panjagaan kuala Mesir. Maling kada kawa lagi masuk, kada kawa lagi datang. Sudah kuat rasanya dalam dirinya panjagaan. Kada kawa lagi maling datang. Ujar sultan aku manunggu tempo kawin anam bulan lawas rasanya.

Labih baik aku manambah ilmu. Lalu negeri diserahkan pada anam panglima, seperti Besi, Batu Aping, Batu Wapi, Mangku Alam, Mangku Bumi. Sultan lawan panglimanya nang ampat balampah di Gunung Palwabera atau di atas Gunung Mantida. Maka panglimanya Kapudin bajalan, inya bajalan di tengah padang, bungkarakan kasaktian Sum parititi, inya batopeng bajalan. Hingga kayu-kayu patah rabah, binatang bukahan banyaknang takutan kada wani lawan Sultan Alidi. Sultan sampai di Gunung Brahma Merah, sultan balampah pada sekarang. Dupa dengan menyan. Bahambur-hambur baras kuning, mangundang dewa di kayangan. Dekatakan diri lawan badan.

Antara sultan lenyap di palampahan, antara sultan lenyap di pelaminan. Tiada lagi sultan diwartakan. Kota Mesir dimatikan, di tengah laut dikabarkan.

Apa aya Raden Mandi Hasan mandi. Antara kalalajuan kapal naga sakti. Ka lautan Reduh, angin kadada gelombang. Hasan Mandi mandapati *Lamut*. Kanapa kapal kita, kanapa paman tampiasnya, kanapa paman satarnyai, ka mana satarnya. Tapi haluan tatap haja dinai. Hiih bujur pamanai. Kata-kata pian ulun bujurakan. Haluan ujar pian tatap, haluan itu kada bisa barubah cuma arahnya kamana tujuan haluan tadi ka mana ayu pariksa lakas sana. *Lamut* lalu mamariksa lawan kikir sabuting di tangan sampil mamariksa kumpas paduman. Saku lautan Jepang. Lalu *Lamut* mangikik. Sajauh mata mamandang *Lamut* tapandang pusar air. Nah bisa bacilakaan ujar *Lamut*. Amun tmasuk pusar air, tinggalam kapal. Sampai tasandar kapal Naga Sakti pacah tagugur di tengah laut, sakapalan ninik ujar *Lamut*. *Lamut* maancam turun pada sekarang, mandapati jua Raden Hasan Mandi. Ujar Hasan Mandi paman *Lamut* kanapa. Nah, ini pang nang maampar sulit haluan kapal. Bisa tampias ka pusat air, mati kita sakapalan. Lalu manangis Hasan Mandi. Ujar Raden Hasan Mandi kanapa paman damikian, kanapa paman baru sakarang. Maka ulun tulak ayah bundaku mendoa akan semoga selamat ulun di tengah jalan, kada badapat bahaya rintangan. Kanapa pang dapat bahaya, amun kita dapat bahaya doa kabul. Amun doa bunda ikamtu kabul kita kada babahaya ujar *Lamut*. Amun ulun paman ai mati, kada jadi ulun babini. Nyata

haja ah ujar *Lamut*. Amun mati jadi babini jadi hantu banarai urangnya. Ayu paman, lakas tulung badan ulun. Tulung pamanai ulun. Ujar *Lamut* bisa haja manulung dua sampian, bisa haja ulun mambantu, tapi ulun minta tulung jua. Ulun minta tulung, pian minta tulung. Tulung pian lawan tulung ulun balain ujar *Lamut*. Tulung ulun pamanai tulung minta ijin. Tulung ijin handak batangkalan anak buah kapal, handak diikat dipasungi. Kanapa paman jadi handak diikat. Ulun denai handak manurun akan angin barat ke Blitu. Tujuh hari tujuh malam, amun kada diikat atau dipasung busiah ada nang gugur dan jatuh ke lautan, siapa nang batanggung jawab siapa. Amun dimintu, ulun ijinakan pamanai. *Lamut* batangkalan pada sekarang. Ampat puluh panglima dipasung oleh si *Lamut*. Siup *Lamut* bakalahi lawan si Labai. *Lamut* ditimpas sampai pingsan. Bangun dipasung pulang oleh *Lamut*. Bangun pulang, taga dipasung. Imbah rabah bangun pulang. Nah jaga Hasan Mandi ujar *Lamut* haluan. Hasan Mandi di haluan, *Lamut* di buritan. *Lamut* di buritan, *Lamut* tangangadi pamayungan. *Lamut* batariak di dalam hati.

Tujuan hari tujuh malam mulai benderang. ka dalam kapal naga Sakti pama ujar *Lamut* kanapa pulang kapal kada sing garakan. Ujar Hasan Mandi, kanapa pulang kapal kada singgarakan. Amun kapal ini kada bagarak gosong laginih. Dua kali dipariksa, bujur jua ai. *Lamut* bacungkungan di karaman putih. Caka paman di paman, ayu pang pacul ampat puluh panglima sagan menyurung kapal. Ampat puluh panglima manyurung kapal saikung kadada nang bahasilnya. Sampai tahanyak tumbal. Tapaksa *Lamut* jua nang manjunjung kapal Naga Sakti. *Lamut* turun manjunjung kapal Naga Sakti. Ampat puluh panglima naikan. *Lamut* tahu akan Naga Sakti. Kapal ditimangnya oleh *Lamut*. Muda pancaran muda, ikam kapal bukan kuda besi, asap pulaman kamanjaya, muntung *Lamut* bacahaya.

Maka pada sekarang, kapal bungkuk haluan. Oleh si *Lamut* ancap tarabang ka lautan. Kapal baluncat ka laut pada sekarang. Nah, kapal tinggalam, cilaka pang ujar si *Lamut*. *Lamut* malihat kapal tiga mil ka lautan sudah jauhnya. Tapi ujar *Lamut*, kucobai pang anak buah kapal ini bapadah wani, amun bujur wani ada haja nang manyinggahi aku nih

ujar *Lamut*. Aku bataan dahulu tiga hari tiga malam ujar *Lamut*. Tumbang kapal malihat juragan kadada. Jangan diganang lagi juragan *Lamut*, marangut mualim heran. Ujar Hasan Mandi, di atas kapal nih saikung kadada nang parcajanya kacuali paman *Lamut*. Amun pian kadada maambiliakan, kapal ninih kada boleh dilayarkan. Ayu lakas turunakan layar. Layar diturunkan, hantam angin di lautan. Hasan Mandi manangis siang dan malam. Manangis kada mangganang *Lamut* tapi mangganang putri Junjung Masari. Siup tiga hari tiga malam saikung kadada nang manyinggahi lawan *Lamut*. Aku caka kada mamandang lawan Hasan Mandi aku kada balulik ka kapal, inya manangis saku mangganang aku, purun banar. Mandangar pamandiran iya banar batu. Urang katinggalan kada disinggahi, tapi karena aku nih ada Hasan Mandi sama dua anakku ujar *Lamut*. Hari-hari malam ini bulan terang. Aku ke kapal ujar *Lamut*. *Lamut* mau bungkarakan kasaktian lawan kajayaan, *Lamut* menjadi seekor kunang-kunang.

Ka buritan, ka muka, ka balakang. angkatan Anglung ronda ka balakang, sajuanan mata mamandang, napa Anglung tapandang, kunang-kunang apa, jaka tahu kunang-kunang kada takutan Anglung. Kanapa jar Anglung hisap ditundun. Mata nangapa ngini. Napa ngini banyarak jar Anglung. Anglung tarasa ta angkat kupiah, rasa kada baku piah lagi. Hati bagaritik sudah takutan, badiri bulu awak maringsing sabukuan. Bukan kada bakupiah. Antara bukah lawan takutan. Nangapa haja nang mahadang di lurung ranjahnya tarus. Napa urang takutan. Kalaulah jua maka anglung bukah pas tadungkul Labai, Labai rahatan guring badungkung, dipukul Anglung di balakang, tasumbalit. Jaka kada bapingkut di tawing, cabau di banyu, anak kampang jar Anglung, nangapa malanggar. Tu lain jar Anglung. Kurang ajar jar Labai, baap nyawa mangganggu urang guring. Tiwas nyawa guring di lurung jar Anglung. Jaka unda pusang unda ranjah tupang. Kada jar Labai, nyawa bukah kapipieran apa manyasah. Jadi bukah kapipieran nangapa manyasah. Makanya jar Anglung, nyawani jangan mamicak haja. Nyawa tahulah, janaki mata, apa nang kulup-kulup. anu-anu banyala kuning, anu-anu banyala habang, anu-anu pina hijau panglihat. Uma jar Labai matakubaru-barubah.

Jar anglung mun nyawa kada percaya janaki, disuruh labai manjanaki. Labaini bangun guring, kaur ja mata. Labai manjanaki paris karang kada tajanak, kada talihat. Jar Labai, mata unda kada malihat nangapa-apa di tengah laut. Bungul nyawa bangsat jar Anglung. Mata nyawa bilak. Labai urang babungulan, disuruh bilak, bilakai jua. Matanya tabuncilak, matanya takuncalak. Mantapuk tahi mata nangka ya tungkul gugur. Napang jar Labai tahi mata nangini pang mangadapi bangsat. Limbah hilang tahi matta banyarakai panjanak, lalu tarangai panjanak, tatawaai mangangkang. Unda takutan, nyawa tatawa bangsat. Napa Bai tatawa, napa. Napa jar Labai, hijau lagi di lautan. Napa tatawa bangsat, mamadahakan hijau di lautan. Na, tahulah nyawa Lung, tahulah, mun nyawa kena balayar di lautan ada mata nang kaya itu di tengah laut, gulup-gulup. Itu Lungai hantu laut ngarannya. Bangsat, mandangar hantu laut anglung badiri bulu awak pulang. Napa nyawa tatawa jar Anglung. Amun parkara hantu hawil gapil sipil jar Labai ambil banyu unda manyimburnya bangsat nitu. Sangka Anglung Labai ni bujuran bisa mambuangi hantu, mantan diangkatnya banyu, kasi Labai bungai, ni bangsat banar hantu lautni tahulah nyawa. Amun tajajak di kapal ni tabalik kapal. Ayu lakas buangi jar Anglung. Habis banyu makin balaju inya bukah. Umai bangsat jar Labai, takana nang mecal banar pang nini, takana nang mamal datang ni. Jauh nyawa unda manipaknya jar Labai. Bisnil-bisnil jar Labai. Magin baparak, makin balaju inya tarabang. Kaya apa sagin nyawa sumpahi, sagin balaju inya bukah. Takana nang tuli jar Labai datang. Tuli lawan bisu-bisunya nini. Rajin tu sakali haja nyumpahi musti bukah. Kira-kira jar anglung kaya apa lagi. Nah jar Labai, kira-kira unda ada jalan sabuting lagi pang. Hantu laut ni disumpahi macam-macam kada mau hilang. Banamakan acan pasti bukah inya. A ampat runjung acan, buatakan kadapur situ. Anglung ni urang babungulan jua, disuruh Labai maangkat acan ampat runjung, kaampat runjungnya diangkat ka dapaur. Sagumpalan acan nangkaya buah nyiur, kaya kupiah. Bau samarbak kukusnya acan. Pas banar gugusahan Naga Sakti.

Antara kunang-kunang, imbah tacium kukus acan makin balaju inya tarabang. Limbah sampai kadalam kapal Naga Sakti, kunang-kunang hinggap di higa pucuk tihang. Labai katakutan pada sakarang, maka dibawahnya Labai bantunnging. Ancak kapala dua anglung. Kunang kunang hinggap di pucuk tihang. Labai bujur batunnging tapi mata malihat. Manggawilai Labai dua anglung. Ujar Anglung, napa Bai pina bagawilan. Kita untung jar Labai. Untungnya apa jar anglung. Untungnya di tihang, jika di kapal tabalik kapal kita.

Maka pada sekarang, ujar Labai angkataja di bawah tihang, mahabarakan ading Hasan Mandi, batiharap manangis di higa kamar. Amun kukus acan masuk dalam kamar. Handak lamas tacium bau kukus acan aja. Ada apa jar si Hasan Mandi, kagusangankah ni kapalku ni, kabarakankah kapalaku. Hasan Mandi mancapil kaluar, sakali maancam ka luar, dilihatnya acan di dapur. Saikung kadada mambanam acan, siapa mambanam acan di tengah malam nagini. Hasan Mandi sarik lalu dihamburkanai acan. Tendang urang sarik, kakancangan si Hasan Mandi acan tarabangan takaluar. Mantapuk acan gugur ka pipi burit si Labai. Maka mandisir pipi burit. Kapar takuciak Labai. Jar Labai Lung tulung, lakas anglung tulung. Hantu laut mengacak pipi burit unda, panas, anak kampung babanaran. Anglung jangan manulung Labai, inya gin manggatar dagu takutan. Rahatan kuciak-kuciak minta tulung, Hasan Mandi datang. Hantu laut nangapa paman ai. Imbah nangapa amun lain. Acan pamanai jar Hasan Mandi. Astaga jar Labai. Baap sampai kamari. Ulun menendang, ujar si Hasan Mandi. Pian pang babanam acan di tengah malam. Maka kabalujuran kunang-kunang ditembak oleh Panglima Labai. Imbah ada si Hasan Mandi, Labaiwani, lalu menembak kunang-kunang. Kunang-kunang jatuh melayang, kunang-kunang kada lupa diri kada lupa badan. Ajak hilang kunang-kunang.

Pada di *Lamut*, muda bangsawan muda. Labai malihat *Lamut* pada sakarang, anak kampung sangka unda hantu laut, sakalinya hantu *Lamut*, bangsat. Baapa *Lamut* bamacam-macam. Kada jar *Lamut*, unda mancoba nyawa banarai. Harat pada wani pada jagau. Hanyar unda jadi kunang-kunang sudah tacicing nyawa bukah. Itu salah

cobaannya Lamutai. Nyawa salah mun dicoba bakali jar Labai, pitung tahun unda lawani tungkih. Amun dicobai hantu kada takutan unda jar Labai. *Lamut* datang lalu marungkup pada sakarang. Kada disangka didapatakan.

Lakasi paman tulungi badan, wayahakan paman sapa Naga Sakti. Ada tatahan pamanai, siahai dimata-mata. Siading paman, tabayang-bayang. Jar *Lamut* unda ni gin banyakai batamu urang handak babini. Pina kisar-kisar jar *Lamut*, takunjalak. Urangtu basabar- sabar.

Urangtu paribahasa ada mangatakan, mangaji tamat mangaji Quran di waktu fajar, pasti selamat tiada lari gunung dikerja. Jar *Lamut* anak bangsawan muda. Tapi ulung pamanai kada katara. Samalam sudah ulun padahkan, pian tu pina paragah lawan bini-bini. Bah, pakara bini-bini, gawil sipil. Piani babungulan jar *Lamut*. Coba pikirakan pian bacinta manangis siang hari malam mangaluarkan banyu mata. Nang dicintai maka kada tahu-tahu urangnya, namanya cinta buta jar *Lamut*. Baik jua nang pian cintai itu suka jua lawan pian.

Amun sampai rumahnya pian disumpahinya, apa jadinya diri, atau inya indah balaki lawan sampian. Amun paman adik kada mau balaki. Ulun paman babunuh badan. Ulun paman babunuh diri. Na, tu sasak pikiran jar *Lamut*, tu sasak. Ada urang kada mau. Kalain pulang. Alam lebar, langit kada dalam tampurung. Kada jadi dua si aluh dua si ading; jar *Lamut*. Bujur pamanai ujar sampian.

Pamanai ulun indah babini. Hanya si ading cermin mata. Biar dalasan badanku sirna, ulun tulus badua. Napa jar ulun samalam, pian tu batamba, batamba. Pian tu ulun gin manambai. Talu jumahat gin biris. Kada kaganangan lagi pian lawan gunung Sari tu. Asal ulun mau manambainya jar *Lamut*. Indah ulun pamanai. Han indah batagih. Ditambahi kada mau jua, saraba salah, jar *Lamut*. Jar urang bahari ada urang mangatakan denai, nanganum gugur ka licak, dijatu jangan anak ajaran. Hati radennya sudah rusak takana guna parampuan. Lamun dijatu denai anak ajaran, bunga pandan di pucuk bamban, tanam guna parampuan denai, bawa mati ka bawah jamban. Talu jumahat mandi di bawah jamban jar *Lamut*, kada kaganangan lagi dua Junjung Masari.

Bujur pamanai ada paribahasa mangatakan pamanai, ambil kakapit dua dadukun, ada kuantan manjarang gula, biar batabib ulun badukun, kada hilang hati nang cinta. Pintar manjawab jar *Lamut*, pintar. *Lamut* muyak mamadahi, tapau ditinggalakannya bukah. *Lamut* kada tatahu lari. *Lamut* lari ka kapal. Kada gampang, tujuh hari *Lamut* Malaya-rakan tujuh malam. antara tujuh hari dan tujuh malam, pulau memulau disuruh malalui. Tanjung manajung dilumpati, *Lamut* tapandang tujuh pulau. Pulau bungas bukan umpama, pulau bungas bukan terkira. Pualu itu bernama Enor Tanjung Enor. *Lamut* unggut-unggut anai dua Labai. Bai napa jar *Lamut* dua Labai. Di tengah lautan seribu jangkar ikat tali. Turunakan layar, turunakan. Baik jar si Labai. *Lamut* mahiritai kapal Naga Sati. Labai imbah sampai di Tanjung Enor kada batakun lagi. Labai balabih maanu jankar. Kiri kanan, muka belakang. Layar turun pada sekarang, kapal katangah pulau Tanjung Enor. Hasan Mandi tadangar jangkar maragui. Sangkanya sampai kapal. Sampai ka luar kamar dilihatnya kapal, lakasi paman, bunuh badan ulun. Nangapa dibunuh jari *Lamut*. Imbah kanapa kapal jadi tadiam. Tahulah den, ini pulau namanya Tanjung Enor. Arti Enor itu denai raja. Raja-raja ampunya. Sampai di tengah pulau ada jambangan di sana. Ampat anak raja-raja bamandi-mandi. Bubuang sial, naas sama sekali. Inggih pamanai ulun tahu. Tatapi kita pamanai handak cepat handak lakas. Tembak meriam dulu beri hormat nang manjaga pulau.

Jar si *Lamut*, pian bujur aja tembak meriam tiga kali. Itu pulau mamandaran. Madu dupa, madu manyan. Mamandakan kapal kada bataan, itu pulau dewa ampunya. Kada ni pulau anak raja-raja ampunya. Tiap-tiap nang balayar di pulau ni musti bataan jar *Lamut* tiga hari tiga malam. Amun paman bataan tiga hari tiga malam, balaki badan lawan si gadis. Pian balaki, inya babini, kada tasalah jua jar *Lamut*.

Hasan manangis siang hari malam. Uma jar *Lamut* aku banyak jua tatamui. Mun dituruti handak babini manangis sapanjang lautan, dikumpulkan banyu mata talu drum ada jar *Lamut*. Lihati basah tilam jar *Lamut*.

Jaka bantal kadada nang karingnya. Basah siang malam jar *Lamut*. Kaliliwatan pada kanak-kanak ja lagi. Ditatambai kada mau jua, saraba salah jar *Lamut*. *Lamut* jua sakarang, antara dua muyak mamandiri. Didangarakannya si *Lamut*. Bamanggung-manggung si Hasan Mandi manangis. *Lamut* sing jinguk-jinguk, sing pandang-pandang. Jaka di buritan kapalnya Naga Sakti, rahatan ditilik-tilik kadap tarang. Tapandang satangkai kaliangan. Nah, kabalujuran jar *Lamut*. Aku bataan tiga hari tiga malam baik aku bakaliangan jar *Lamut*. *Lamut* pada sekarang lalu maambil rangkai kaliangan. *Lamut* urangnya ahli maulah kaliangan. Kaliangan lalu dirikitinya. Tuntung *Lamut* marikiti, barumbai, bajambul, bajambul, barumbai pulang. Tuntung *Lamut* marumbainya, *Lamut* maambil pulang dawat habang, hijau. Lalu mangambang kaliangan. Jaka kambangnya sapatangan bakulilingan, pucuknya pun tulang balakang. Bintang bahambur parak pateknya. Pancar matahari diandak *Lamut* di pinggir sisinya. Sudah *Lamut* mambaiki kaliangan lalu mambawa masuk Hasan Mandi. Jar *Lamut* tajua manangis, den taguk banyu mata, taguk. Sayang denai banyu mata dibuang-buang. Timbang-timbang manangis baik bawa bakaliangan. Hasan Mandi lalu manulih pada sekarang. Jar *Lamut* ni bengkeng kaliangannya. Ampih manangis bawa bakaliangan haja. Inggih paman bujur ujar sampian, bawa kamari kaliangan. Ambil banang halus dua bigi. Ampih manangis. Tali tarajut pamanai kaliangan, tangkingnya benang, Jar *Lamut* ayu naikkan. Ambil piluntang jar *Lamut*. Jar Hasan Mandi, mun marujut ni pamanai manaikan bujur naik tapi lambat. Ambung pamanai, ambung, supaya lakas naiknya. Babarang haja asal ampih manangisnya sudahai ujar *Lamut*. *Lamut* maambung kaliangan, mulai buritan ka balakang. Labih saratus kapal panjang amun taambang kaliangan. Bapikir dalam hati dalam badan ujar si *Lamut*. Labih baik aku baulah lantaran di kaliangan. Baulah sabak di layang-layang. Labih baik jar *Lamut* aku baulah surat pada sakarang. Maka aku kirim nyata di kaliangan. Maka *Lamut* tahantak di higa jangkar mangarang surat. *Lamut* itu urangnya ahli mangarang surat cinta, urang bacinta jar *Lamut* bangsawan muda. Hasan Mandi ambung paman, tampulu angin kencang. Heh asal

ambung ja jar *Lamut*. Kada tahu jua dikaliangan. Ni malihatlah, malihatlah. Ini kaliangan lawas batalai. Bapilai-pilai amun naik. Tasangkut ka puhun rambai. Iya paman bujurakan supaya mandam kaliangan ulun. Kada sampai satengah jam salambar surat dapat jar *Lamut*. Amplok habang kilat biasa. Ditekapakan di tengah tulang belakang kaliangan. Tuntung *Lamut* malekapakan amplok surat badiriai, kelar den jar *Lamut* kelar. Lalu diambung *Lamut* pada sekarang. Babaya *Lamut* maambung lalu ditarik Hasan Mandi. Kaliangan ditarik tarus diunjat-unjat. Kaliangan naik ka awan. Mandam maman cuku malihat kaliangan. Lancar cirupnya, lancar. Antara kaliangan nyata manyirat. *Lamut* datang rahatan tandik-tandik kasukaan. Jar *Lamut*, den jangan talalu tinggi, kena angin karas maka banang kada manahan, pagat kaliangan. Jar Hasan Mandi, salawas ada kaliangan pamanai ulun kada kagangan lagi dua anak intan di karang. Kada jadi babini, bakaliangan haja jar si Hasan Mandi. Hiih, jar *Lamut*, mun pagat kaliangannya batambah panyakitnya. *Lamut* bukah pada sekarang ketahuan pulang. Kada tapikir pada sekarang. Tilik-tilik sang pandang-pandang. Tating-tating di jari tangan. Mata tapandang cincin kajayaan. Maka cincin barnama rimbun-rimbun si calu dilar. Asal ampun jin kapala tujuh. Nang manjaga kapal Naga Sakti. Cincin dilului di jari manis oleh si *Lamut*, cincin lalu ditimbang. Jar *Lamut* cincin kakasih badan, ikam ubah jangan sembarang ubah, eh jadi jangan sambarang jadi. Aku minta badan ikam manjadi burung pucuk sekarang. Cincin dihampas di atas kapal. Mata cincin taubah diri jadi burung kitiran tujuh sakawan. Bapatuk amas, bamata intan. Burung dipandiri oleh si *Lamut*. Eh burung kakasih badan ujar si *Lamut*, ikam burungai kuulah badan sebagai parantara. Ikam tarbang di atas awan. Asal urang jangan mamandang dua badan ikam. Amun ikam terbang ka atas tulung kitipakan kaliangan nang ditarik Hasan Mandi. Imbah ikam kitip jangan ikam lapas. Aku minta tulung pulang, anjurakan ka dalam nagara katamsik ratu. Sangkutakan ha dalam balai nang bangaran Putri Masari. Burung mangarti burung paham banar. Kaleberan tarbang di awan. Malelek-lelek ka kaliangan. Rahatan Hasan Mandi manggirikakan datang sambar burung kitiran. Kaliangan

pagat. Hasan Mandi marasa kandur tali di tangan, tapamparai kuciak. Mamanggih *Lamut* paman *Lamut*. Hasan Mandi tulung paman badan ulun. Dikiau sakali pura-pura tuli kada mandangar. Sakali sampai napa jar *Lamut* pina tulung-tulung, napa nang sakit. Sakit kapalakah, ulu hati nang sakit. Tabang bamban pamanai kurici-rici. Kurici kubabat pulang. Kada baarti pagat kaliangan baumpat pulang. Ayu paman ambilakan kaliangan. Dilihat *Lamut* kaliangan manghilang, diupah nangapa jar *Lamut* kadaku hakun maambil. Mun maambil kaliangan tu hayau-hayau sasat ka kampung urang, padahakan malingkah, garumbulankah, tapau dipukuli urang naap jadinya diri jar kaliangan. Baya kaliangan nangitu.

Sampian tu sayang dua ulun, sayang dua kaliangankah. Ulun pamanai dua pian sayang. Uma mun nang kaya ini kadada kaputusannya jar *Lamut*. Napa jar *Lamut* angin nangapa tadi manaikakan. Angin utara pamanai. Kena babulikai jar *Lamut*. Amunnya babulik angin utara. Bukan itu pamanai kaliangan bukan iblis bukan setan. Mun babulik kambli pulang. Amun mau jar *Lamut*, mun nya kada mau kada jadi kita.

Lamut pian kada mau maambilakan kaliangan. Pagat tali jangkar muka balakang. Hanyar satengah hari jar *Lamut* batahan. Tiga hari tiga malam kada berangkat Naga Sakti.

Manangis pulang Hasan Mandi. Hasan Mandi dipaantikan. Burung mambawa kaliangan sampai ka kota Mesir lalu disangkutakan di balai Galuh Junjung Masari. Burung limbah manyangkutakan lalu bukah mencari sarang. Kena mun di balai manaikkakan bakikih pulang. Bawanya kakapal. Jar urang di daratan kota Mesir ada puhun raksasa besar ngarannya. Di situ burung basambunyi. Inya mahadang-hadang kalu urang manaikkakan pulang. Maka burung baulah sarang.

Lamut II PERKAWINAN KASAN MANDI DENGAN JUNJUNG MASARI

Selamat...
dengan alamnya...

sedang kulawas
 dengan lawasnya
 Mayapada dan
 depa ala piayan
 palapah banung
 Si burung bayan
 kada bagawan yang sakalian
 Si ikamnya turun *Lamut*
 dikukus manyan
 si burung manyan
 taraba burung
 si burung bayan
 jangan baginwa
 di pulau puhun atau purun
 Ikampun *Lamut*
 si burung putus manyan
 umpat nyalincir bakawan
 di kukus gunung
 Jangan hinggap di pulau tunkung
 Kambang malati
 jangan tatunggal
 ikam binti *Lamut*
 di pukuk gunung
 tatapinya jangan *Lamut*
 ada nang tunggal
 Kambang malati
 jangan batunggal
 adanya pandan
 pasang makin panjang
 aku jangan *Lamut*
 ada nang tunggal
 urang dunia *Lamut* babaya haja
 Adanya pandan
 batang makin pajat

beta bajalan ampah ka *Lamut*
 ka Pasar Lama
 urang dunai babayar hajat
 hajat wadahnya *Lamut* di kakawinan
 Beta bajalan ke Pasar Lama
 manyubarang ka Sungai Bilu
 hajat nadarnya ikam tarima
 jangan lagi *Lamut* mahaur biru
 Manyubarang ka Sungai Bilu
 ambilnya dayung dua parahu
 jangan lagi *Lamut* mahaur biru
 sangit inya malam *Lamut*
 amun inya tahu
 Mandayung dua pulau
 mandatangi nang di subarang
 datangnya malam amun inya tahu
 maka nang handak dipagat parang
 Kambang malati nang di subarang
 kambang campaka tumbuh di karang
 maka nang pandang mata sakarang
 adakah ka *Lamut* makanan kurang
 Lamun campaka tumbuh di karang
 amang bakuit di tengah hari
Lamut Lamut maka nang kurang
 itu urang duit maurus urang ganti
 Amang bakuit di tengah hari
 kambangnya habang
 di atas watun mun duit *Lamut*
 Pakai mangganti batatukar
 tupang ikam *Lamut*
 di pasar luh hulu
 Kambang habang di atas watun
 ada bijinya di madalika
 batatukar *Lamut* di pasar puyuh

diharap ikam jangan manukar
 Ampun maaf datu *Lamut*
 si makuning
 ...asal ikam simalatanggu
 ikam turun ka alam
 di dunia yang panuh duka...
 Baju nia baayat nada
 urang dunia *Lamut* babayar hajat
 jika makanan sadikit-sadikit
 banyak sama banyak
 babujur intan barlian
 kalau ada nang kakurangan
 ampun maaf sapanjang barlian
 ulun kaya urang di dunia
 tempat hilap salama-lamanya
 Ayu ikam sang panjanak
 pang di atas
 jangan sampai pambungul
 jadi bandu
 Dan lagi pulang
 inilah *Lamut* kabalujuran
 ini hari hajatpun siap
 maka hajat tahang dua
 jangan sampai ikam maunda mana
 Hajatlah nadarnya
 bayar sampun
 hajat nadarnya
Lamut kubayar tunai
 Ikam padahakan Lamutai
 purbala-purbala badan ikam
 pertama dua batara
 gugur lawan narada
 Batara Sukma dan Brahmana
 Batara Krisna Kumajaya

Batara Wisnu dan Wijaya
 serta di awan-awan jatmika
 Jaka Sigit Mandilaya
 Ikam pupulul batara lima
 Ikam turunan alam dunia
 Ikam turun baharum-harum
 Ikam batiti di gunung-gunung
 Ikam jajak amas mangurai
 tapung tawar saksi ikam
 jangan lagi ditunda mana
 jangan lagi diharu biru
 Hajat nadarnya
 bayar sampun
 hajat nadarnya
 Lamut kubayar tunai
 Adanya didadari batujuh basaudara
 nang manjaga purbalai gantung angin
 Dewa lawas purba Sekar Basari
 bintang mulia bintang ceria
 bintang cermin bintang seraya
 Ikam jua lakas turun alam dunia
 Ikam laincir ka tanah datar
 Ikam bawa obat jejempi
 tolongnah sapu akan
 di dalam air jambang bunga
 jangan lagi Ikam manunda mana
 ada nang kapal sakti
 Naga Jaya Ayudia
 lakas turun alam dunia
 maka limbur laut limbur sagala
 sauteng giri souteng giri
 ayu lakas Ikam turun
 kaliang mutiara
 Napa ada burung gagak

hilang panyakit, panggaringannya
 hilang panangisan parajuanya
 panjang naya, panjang umurnya
 tuntungnya pandang kaya badannya
 murah rajaki dicari akannya
 jangan tapisah *Lamut* salama-lama
 Angkut-angkut di tali layar
 sarang punai di sari laya
 hajat *Lamut* sudah babayar
 kubayar tunai saharianan
 Sarang punai dari sari laya
 anak manjangan mati tagapit
 kubayar tunai saharianan
 jangan lagi *Lamut* handak mangibit
 Anak manjangan mati tagapit
 jangan ditimbak ka atas tunggul
 jangan lagi *Lamut* mangibit
 jangan manggatu mahaur biru
 Hajat nadarnya
 kubayar sampun
 hajat tapung tawar
 kubayar tunai
 Jangan lagi Lamutai ikan
 maungkai mana
 nah ikam sudah kubari alat sumahan
 Ikam sudah kubari alat makanan
 babujur samuga ikam bahagia
 sadikit sama sadikit
 banyak sama banya
 bajujur ikam di timbangan

Alkisah tersebut perkataan zaman sateh purbakala di Brata lagi pada zaman dewa, lagi kita balum ada agama, balum ada masjid,

tempekong lawan gereja, lagi awal burung basuara. Apa maksud apa dipinta takabul salama-lama, lagi Budha Dewa jaman dewa.

Satu negeri kami sebutkan, satu benua kami kabarkan anak negerinya di tapi hutan, bujur negara tapi teratur bentengnya tebal, papannya tinggi banyak alang kepalang sungguh teratur ganalnya sasak kada kabilangan ganalnya negri banua pang sabanua negeri bernama kota Palinggam Cahaya kada gampang kota Palinggam paritnya luas pantar lautan gunungnya tinggi rupak mangawan di kaki gunung banyak binatang pamburuan danau luas banyak ikan dalam negeri paling gampang kota Palinggam. Muka kota Palinggam berlapis suasa dan tembaga lamun babindrang bacahaya naik ka jimbrau, kada dua tiga lagi manandakan banua.

Awal bermula, ada nang jadi raja di kota Palinggam, nang jadi raja, di kota Palinggam ia anak begawan raja Sukmadewa, ia bernama Ratu Maharaja Bungsu. Selama Ratu Bungsu jadi raja ampat pucuk baisi senjata maka banyak senjata turun-tamurun di negara Kota Palinggam. Nomor satu senjatanya bernama Karis Naga Runting, nomor dua Pedang Rimbun Tulang, nomor tiga Tumbak Tumpang Bangkai, nomor ampat panah Sunting Angin Bantai Amar itu senjata kerajaan Kota Palinggam. Kada gampang Ratu Bungsu selama inya manjadi raja ada badannya malebar si bini maka bininya bukan dua dan tiga hanya satu caramin mata maka tinggal di balai kaca Galuh Kacil, tuannya Putri Galuh bernama Kasumanelam. Kada gampang Kasumanelam tanglung harapan di dalam negeri Bandar Palinggam. Kasumanelam urang bakti lawan suami, Kasumanelam urang bakti lawan laki, enggan bercerai barang sajari, tamsil kuku batamu isi ibarat kukang galuh si laki bini.

Kada gampang si Kasumanelam lamun lakinya turun ka Pasareban jam pukul dalapan musti galuh manulakakan di muka lawang, lamun naik sore jam ampat putri mananti pulang di muka mahligai nang kaya itu sapanjangan. Galuh kacil Kasumanelam selama Ratu Bungsu menjadi raja ada banyak baisi panglima ampat puluh panglimanya, ampat puluh panjaganya kada gampang bujur manjadi panglima tapi

ampat tatap bujur jaga di lawang benteng, kaampatnya tu amun sampuraka lawan diurang nang dadugalan, bubujangan, raja 'ganap, bungul pintar ada samunyaan. Numur satu Panglima Labai Burangta, numur dua Panglima Anglung numur tiga Panglima Bunggang, numur ampat Panglima Angga Singa. Nang bangaran Panglima Labai tu amun sampuraka pada urang, bapanyakitan, mamurici, rigat sapanjang-panjang kada gampang urang bangaran Panglima Labai, jaka kapala tajam, dahi tungku, burut tajunggit, dada tajulur, parut gambung, jaka hingus jaleweran Panglima Labai, tahi mata nang kaya tungkul, daki ampat lima kilu di awak, kawa ditanam laus sarai, jaka kurap sabalik pinggang Panglima Labai, panyakit sapanjang-panjang. Nang bangaran raja tumbal ya tumbal si Labai jua, ampat puluh satu banyaknya tumbal, bujur sabiji sabalah kanan tapi bulalak sampai ka tumit, bujur ampat puluh sabalah kiwa laksana tunjang carucukan, lamun Labai bajalan ka hulu ka hilir tadahulu batis nang kanan, tumit tajak parsis manugal Labai bajalan, lamun tadahulu batis nang kiwa parsis kupiting nang geteng panging Labai. Kada gampang Panglima Labai, urang ambungan papujungan, Labai amun diambung-ambung makanan di muntung diluaknya. Tapi Labai dibawa bapangasit, pangasit Panglima Labai atau dibawa bawani, lamun labai dibawa bawani, bapaknya dibawa batungkih, lamun dibawa katakutan, paling takutan jua Panglima Labai, kakanak dilapit gin paribasanya takutan si Labai, itu adat si Labai sapanjang-panjang salama Labai jadi Panglima, paten banar baisi sanjata kada gampang sanjata si Labai nang bangaran raja kapak, apakah batulis digulunya sarat kapak tujuh pikul pitung kali matanya limbah laksana kajang sabidang, tujuh pikul barat basinya, tujuh kali barat wajahnya.

Numur dua Panglima Anglung, baisi gada sagi dalapan laksana kindai muat saratus.

Numur tiga Panglima Bunggang baisi glado dua kaping papan dibikin kumpang.

Numur ampat Panglima Angga Singa baisi dua hartanya nang kaya batang pinang.

Itu Panglima empat tatap jaga di lawang kota, tatap jaga di lawang benteng manunaikan kawajiban mampartahankan tanah airnya. Nang tiga puluh anam masing-masing jua namanya tukang bak lawan Siwa Tanduk Kijang, Tanduk wa Lenggang tatap jaga di tempat, cukup senjata di genggam yang siap tempur, tumbak, jaka ketekan lawan sumpitanpun ada, maka cukup parang tajam segala alat perang negeri Kota Palinggam.

Kada gampang kota Palinggam selama menjadi raja negeri damai lagi sentosa negeri makmur berbahagia mamakai hukum agama penuh kasih undang-undangnya merah putih warna bendera.

Dalam Negara Kota Palinggam Cahya selama Ratu Bungsu maka jadi raja maka Ratu ada baisi perdana menteri nomor satu tangan kanan maharaja Bungsu ia bernama *Lamut* Mas bangsawan muda, *Lamut* merah, bangsawan merah tapi urang negeri Kota Palinggam pertama-tama *Lamut* menjadi panglima dalam banua nomor dua manjadi tabib dalam negara menjadi dukun dalam banua.

Setempo awalnya bermula, Ratu Bungsu Nilamkesuma dua puluh tahun berkedudukan dua kaki bini belum anak diberi anak, belum putra diberi putra tapi Kesumanelam Ratu Bungsu selama batabib lawan si *Lamut*, salam badukun lawan si *Lamut*, dibawaa jema oleh *Lamut* ke Pulau Malang dewa bamandi-mandi bapagar mayang inya takasana Kasumanelam Maharaja Bungsu limbah datang babayar nadar, limbah datang babayar hajat, Kasumanelam babayar nadar sudah sampurna Kasumanelam sudah babayar nadar sudah bulik, kabulujuran Kasumanelam dewa malakunakan dibari anak, Nilam Kasumanelam maka anaknya laki-laki, maka anaknya pula bamal, pina baibadat rupanya, pina maibadat anaknya, adat kacil, layang mandi, maka mandi, mandi setiap mandi, namun masi nang Hasan Mandi.

Setempo berawal mula, setepuk Hasan Mandi baumur empat puluh hari dibariakan *Lamut* di puting negri, diulahkannya tapa sanggrahan *Lamut* badindik kasih kaya mandidik anak bujurannya, sampai ganal Hasan Mandi, sampai pinandu ayah bunda, pinandu ibu pandai pamainan Hasan Mandi, *Lamut* hari-hari malajari dua Hasan Mandi

jaka bagasing atau basingki, Hasan Mandi cindatan, sangat pintar dilajari, belalai burung ajari dapatnya. Kada gampang Hasan Mandi, antara anak hajatan, anak tunggal bulipan nada, anak tunggal bulipan kaca.

Hasan Mandi, mandi setiap mandi jika Hasan Mandi sekolah kada ka mana-mana sakolah dua *Lamut* cukup haja, *Lamut* urang ahli pada sekarang antara ilmu pengetahuan cukup badan si *Lamut* antara Hasan Mandi jaka dilajari main kuntau, main silat. Ujar si *Lamut* mun kada dilajari kanak-kanak mini kaina ngalih jar *Lamut* sebab inya laki-laki. Barangkali inya manurun menjadi raja manggantiakan kanjeng ramanya itu sebab perlu kulajari jar si *Lamut*, jaka dilajari badan oleh si *Lamut* naik kuda ajaran.

Ajaran *Lamut* pada sekarang bisa Hasan Mandi dilajari pulang dibari ilmu pengetahuan, dibari ilmu kejayaan, dilajari oleh *Lamut* tarbang di awan, masuk air, masuk bumi, ubat maubat, ganti mangganti, hingga bisa Raden Hasan Mandi sampai diludah oleh si *Lamut* dimulut tiga kali, dipusat pulang diseluruh tubuh tiga kali, ujar *Lamut* bangsawan model Hasan Mandi dan jadi raja besar, jadi raja pemutar, dalam meninggalkan gelap ampat prasangka, dan tak ada lagi dosa-dosa, ucapan terima kasih padanya, ulun manyalip lidah pada sampiyan, kada jadi alangan, kada gampang Hasan Mandi, kira baumur anam belas tahun, hari-hari Hasan Mandi, hari-hari Hasan mandi bamain-main dua si *Lamut*, limbah hari ahad menghadap Kanjeng Ramanya. Itu aja gawian Hasan Mandi, kada gampang Hasan Mandi, umuranam belas tahun tamsil kucing bisa bersimbah, ibarat ayam sedang saungan, pantar buaya ringkas sambaran, umpama burung bisa tarabang, sadar babini nanang maemban punan.

Adanya hari, ketika hari, adanya masa ketika waktu, kabalujuran hari Sanayan, waktu pukul duabelas tengah hari, hari haratan kencang panas, antara kabalujuran di kota Palinggam puhun kamarau, Hasan Mandi perahatan latihan dua si *Lamut* di pasiban, rupanya Hasan Mandi antara kapapanasan hari, kada manahan rasanya diri, rasa uyuh, rasa letih badan Hasan Mandi, Hasan Mandi lalu maancam naik ka

pasanggrahan kauyuhan awak, imbah sampai ka pasanggrahan, Hasan Mandi manyandar-nyandar lawan badan. Angin batiup sampai-sampai manampuh diri ka lawang badan, antara uyuh badan ditambah angin, mengantuk rasa Hasan Mandi, antara tiwun malakunakan, kada tatahani rasanya handak banar badan guring, lalu mangiau dua si *Lamut*, uyuh Hasan Mandi, "Paman *Lamut*, tolong paman *Lamut* badan ulun!" "Nangapa?" jar *Lamut*, "Tolong-tolong kada tahu diujung puhun nih." "Ni pamanai ulun saumur hidup, saumur jenang, belum pernah badan nang damikian. Handak baalih pamanai ulun, mangantuk babanaran, handak banar badanku guring, handak banar paman badanku tidur." "Na", jar si *Lamut*. "Ulun mun guring din ai kada manangati. Tapi ulun lihat ni matahari pina cagat dilihat pina jam pukul dua belas. Mun handak guring kada usah dahulu guring, baik bawa mandi, amun mata mangantuk, ampih mangantuk jar urang. Imbah pian mandi, bapakaian bawa bajalan" jar *Lamut* pulang.

"Payah pian paman, kalakasan mandi, ulun handak guring pian manyuruh ulun bajalan. Amun mata mangantuk pamanai dibawa bajalan, kakaruan jua rasanya badan, kada nyaman rasanya diri." Ujar kata Hasan Mandi, "Apa garang paman sababnya? Apa hawanya jadi ulun guring di tengah hari ditangati?. Ujar si *Lamut*, "Ujar urang bahari den ai, ujar urang bahari tu kada boleh guring di tengah hari, sebab hari tengah hari itu iblis banyak bajalan." Jar *Lamut*, "Iblis banyak bakunjangan, lamun lamah sagala bulu sampean barangkali kaina tagoda iblis lawan setan". Ih itu iblis tahayul pamanai". "Iih tahayulai lamun balum bakajadian", jar *Lamut*. "Apa garang paman gara-garanya?". "Na", jar *Lamut*, "Jar urang bahari, ada pantun urang dahulu. Ada peribahasa den ai urang bahari, lamun pandan den ai maurak sari kambang malati dua sakaki, lamun guring den ai di tengah hari kaena sungkalang bidadari". "Apa paman artinya sungkalang bidadari?". "Uma bungulnya!" jar *Lamut*. "Artinya sungkalang bidadari ja kada tahu. Dangarakan pantun ulun lagi sakali. Lamun malati den ai dua sekaki, ada cempaka batang kuini, lamun kaina sungkalang tu bidadari, ujar urang den ai lambat babini". "Kada marga paman ni", ujar Hasan Mandi.

"Nitu nang titangati babinian, ulun ni laki-laki". "Laki-lakikah, babiniankah", jar *Lamut*. "Tiap urang bujang tu kada bulih guring di tengah hari. Itu pamantang oleh urang bahari. Hasan Mandi soal jawab kada bakaputusan.

Mata mangantuk kada kawa lagi tatahani, manjumput bantalgin kada kawa lagi, mangantuk sudah, bawa tagacak kapala di lantai mandangkur karuh. Hasan guring maka guringlah sampai jingkar, maka guringlah laksana mati, kada ingat badan ka lawan diri. Raden kacil nanangku Hasan Mandi. Kada gampang Hasan Mandi, maka kira ada satu cemburi. *Lamut* manunggu Hasan Mandi, unggut-unggut bajam-jam sudah asik Hasan Mandi guring, "Tabunguli aku nang tuhani, manjagai urang guring, jar *Lamut*. "Ia banar piket jaga, jar *Lamut*. "Lamun Hasan Mandi, jar *Lamut*, "Guring lebih baik aku umpat tidur". *Lamut* guring balain dua Hasan Mandi. *Lamut* guring di tengah hari bahalang watun sambil balampah. *Lamut* guring sambil balamin, babaya *Lamut* tagacak di watun mandangkur jua karuh *Lamut*. *Lamut* guring laksana jingkar. *Lamut* jua guring laksana mati, kada ingat jua badan ka lawan diri. *Lamut* muda, merah bangsawan merah. Antara *Lamut* guring, Hasan Mandi tidur, tiada lagi pinggang diwartakan.

Kisah baganti pulang. Alam kayangan kami wartakan. Alam kayangan tunjung rumaya, di batu putih palampahan di batu putih di palaminan. Atma Bagawan, dewa sukma dewa. Atma Bagawan sukma dewa. Pakai an oleh Hasan Mandi. Kada gampang bakawan Sukma Dewa parahatan mamandang ampat angkasa. Kabalujuran Sukma Dewa mamandang Hasan Mandi tidur, tapandang dua Hasan Mandi guring. Ujar Bagawan Sukma Dewa, "Kasian banar si putuk Hasan Mandi. Antara badannya sudah ganal, antara badannya sudah besar. Tabaik Hasan Mandi kulalakanakan, lamun Hasan Mandi kada kulakanakan, barangkali kadada cerita di palmutan. Kadada kesah sapanjang- panjang. Lebih baik jar Bagawan Sukma Dewa Hasan Mandi kunesapi, kuberi alamat mimpi". Lalu turun Dewa Sukma Dewa malayang-layang, maka linsir ka alam dunia, maka umpat turun di kukus gunung. Mak umpat turun di kukus minyak. Sekejap mata Bagawan Dewa ada di tempat Hasan Mandi. Lalu Hasan Mandi

dinasapi dibari mimpi oleh Bagawan Dewa Sukma Dewa. Ujar Bagawan Sukma Dewa, "Cu! Hasan Mandi, jangan ikam cuai senang-senang guring, jangan ikam cuai sanang-sanang tidur, ikan cuai sudah ganal, ikam cuai sudah besar, handaklah ikam cuai babini, handakkah cuai ikam batunangan. Amun ikam handak cuai jangan lambat, jangan lalai, tunangan ikam cuai ganal jua sudah. Tunangan ikam cuai sudah besar. Lamun ikam lambat barangkali ikam kada ampunnya. Lamun ikam handak cuai negrinya kuhabarkan. Rajanya Tuan Tata. Handak cu badan ikam. Negrinya cuai Tuan Indrabayau, isterinya bangaran Kasumasari. Ada cuai baisi anak tunggal saikungannya jua, sama lawan ikam tunggalnya. Maka anak kacil bini-bini, ia bernama Putri Junjung Masari. Kada gampang cuai nang banama Junjung Masari. Tanglung keraton di dalam negeri. Tamsil kembang cuai harum baunya. Antar raja-raja ampat puluh sebrang melayu. Raja-raja cuai datang meminang. Balanja-lanja cuai pergi badatang. Lamun ikam lambat cuai barangkali ikam kada ampunnya sekarang. Kada gampang cuai nang bangaran Jungjung Masari. Baiknya rupa cuai bukan kepalang. Jaka pinggang ramping sakacak malang. Talinga halus lambaran wayang. Pipi licin bak melayang. Managuk sapah ku baimbaian. Rumput hijau tabantang. Mata galak laksana bintang. Rambut ikal mamagar mayang. Siapa malihat bahati sayang. Jaka hidungnya mancung cuai mangadup banglow. Mata galak mambintang timur. Kaning laksana awan ditulis. Dahi laksana ai galuh bulan sahiris. Anak rambutnya malantak linggis, asa nak sekar mengadu linggis. Kulitlah putih, si hirang manis pantasalah dewa di tengah majelis. Jaka pang gulunya halus cuai mangijang anak. Bahunya bidang maurak kain, talinga halus manalepok layu. Jemari lentik banturan menjeruji landak. Tuannya putri nang ayu bijak. Siapa memandang kepada galuh bahati handak. Kada gampang cuai bangaran Junjung Masari. Jaka talapak batisnya cuai sajari manis. Bungasnya galuh mahabis bengkung laksana kamar di gapa tawing. Laksana rupa ukiran topeng, pupur putih basari kuning. Imbah majlis nur asikin, tasuka-suka jinatul adanin. Haram batobat cucuku kada kalain. Jangan lambat cuai jangan lalai ikam, ayau lakas ka sana. Tapi

cuai mun ikam ka sana, ikam jangan terbang diawanlah, jangan mamakai kapal di jambatan, jangan jalan daratan jua. Lamun ikam cuai handak kasana. Hulu kapal cuai di atas Gunung Plamparan. Hulu kapal cuai di atas Gunung Palaminan. Kapal bernama Saktiku Naga Jaya. Andak kapal cuai di atas Gunung Maring Angin haluannya. Buritannya cuai di atas mangin dewa. Ayau lakas ulur ikam pergi ke sana. Sakajap mata begawan hilang. Bukah kepada *Lamut* muda bangsawan. Ujar Bagawan Sukma Dewa, "U *Lamut*, bangun *Lamut*, bangun. Lakas *Lamut* bawa Hasan Mandi balayar. Ulur *Lamut*ai kapal Naga Sakti di atas gunung Sakti Maradewa, sebab larangannya ganal sudah *Lamut*ai. Tunangannya sudah besar *Lamut*, jangan lambat *Lamut*ai, jangan lalai. Bawa *Lamut*ai ka negri Kota Mesir Keraton!.

Bagawan Dewa imbah mahabarakan dua *Lamut* sekejap hilang, bagawan bukah ka alam kayangan. Bagawan lenyap di batu putih palampahan. Maka lenyap di batu putih palaminan. Tiada lagi Bagawan dihabarkan. *Lamu* limbah dapat alamat, lalu takajut *Lamut*. Mancungkung duduk di muka lawang. Uma jar *Lamut* pina ganal kupiah mandapati. "Pina lakas-lakas manyuruh Hasan Mandi, Jar *Lamut*. Barangkali jar *Lamut*, kakanak ni imbah bangun guring manangis ni. Aku pupura ai kada tahu-tahu. Lalu ai turun katanah bapacul baju kapanasan, pupura kada imbah mantuk guring. Lawan parang sabuting, nang kada ditungkihnya, ditungkihnya oleh *Lamut*. Nang kada ditabas ditabasnya.

Hasan Mandi dihabarkan, imbah badannya bangunpun tidur. Maka duduk mandam tapakur. Toleh ka barat, mandam ka timur. Air matanya jatuh tahambur, maingat akan mimpi alamat tidur. Alamat mimpi di mata-mata, alamat mimpi tabayang-bayang. Kada tataan rasanya hati Hasan Mandi. Talapak takuciak mamanggil si *Lamut*. Ujar Hasan Mandi "Paman *Lamut* tolong". *Lamut* dikiau sakali pupura tuli, pura-pura kada mandangar. Sakali, dua, tiga kali *Lamut* mahabisakan kasatunya. *Lamut* lalu pura-pura takipik. "Napa pina tolong-tolong, jampurung, kada tahu nang sakit, jar *Lamut*. "Sakit kapalakah, ulu hatikah nang

cuai mun ikam ka sana, ikam jangan terbang diawanlah, jangan mamakai kapal di jambatan, jangan jalan daratan jua. Lamun ikam cuai handak kasana. Hulu kapal cuai di atas gunung Plamparan. Hulu kapal cuai di atas gunung palaminan. Kapal bernama Saktiku Naga Jaya. Andak kapal cuai di atas gunung Maring Angin haluannya. Buritannya cuai di atas mangin dewa. Ayau lakas ulur ikam pergi ke sana. Sakajap mata begawan hilang. Bukah kepada *Lamut* muda bangsawan. Ujar Bagawan Sukma Dewa, "U *Lamut*, bangun *Lamut*, bangun. Lakas *Lamut* bawa Hasan Mandi balayar. Ulur *Lamut*ai kapal Naga Sakti di atas gunung Sakti Maradewa, sebab larangannya ganal sudah *Lamut*ai. Tunangannya sudah besar *Lamut*, jangan lambat *Lamut*ai, jangan lalai. Bawa *Lamut*ai ka negeri Kota Mesir Keraton!.

Bagawan Dewa imbah mahabarakan dua *Lamut* sekejap hilang, bagawan bukah ka alam kayangan. Bagawan lenyap di batu putih palampahan. Maka lenyap di batu putih palaminan. Tiada lagi Bagawan dihabarkan. Lamu limbah dapat alamat, lalu takajut *Lamut*. Mancungkung duduk di muka lawang. Uma jar *Lamut* pina ganal kupiah mandapati. "Pina lakas-lakas manyuruh Hasan Mandi, Jar *Lamut*. Barangkali jar *Lamut*, kakanak ni imbah bangun guring manangis ni. Aku pupura ai kada tahu-tahu. Lalu ai turun katanah bapacul baju kapanasan, pupura kada imbah mantuk guring. Lawan parang sabuting, nang kada ditungkihnya, di tungkihnya oleh *Lamut*. Nang kada ditabas ditabasnya.

Hasan Mandi dihabarkan, imbah badannya bangunpun tidur. Maka duduk mandam tapakur. Toleh ka barat, mandam ka timur. Air matanya jatuh tahambur, maingat akan mimpi alamat tidur. Alamat mimpi di mata-mata, alamat mimpi tabayang-bayang. Kada tatahan rasanya hati Hasan Mandi. Talapak takuciak mamanggil si *Lamut*. Ujar Hasan Mandi "Paman *Lamut* tolong". *Lamut* dikiau sakali pupura tuli, pura-pura kada mandangar. Sakali, dua, tiga kali *Lamut* mahabisakan kasatunya. *Lamut* lalu pura-pura takipik. "Napa pina tolong-tolong, jampurung, kada tahu nang sakit, jar *Lamut*. "Sakit kapalakah, ulu hatikah nang sakit. Limbah bangun guring kuciak-kuciak minta tolong, jar *Lamut*. Ujar Hasan Mandi manjawab,

"Dua pantun paribahasa". Jar Hasan Mandi, "Paman, Anak Arab paman mandi di rakit, dibeli oleh anak panditan. Bukan sakit sembarang sakit, sakit merana mandarita". "Ai bisalah wayahini bapantunlah", jar *Lamut*. "Samalam kada bisa, imbah kada guring tengah hari kada bisa bapantunan. Ini imbah bisa guring tengah hari lalu bisa ja bapantun", jar *Lamut*. "Apa sebab lawan diri sampean Den? Ujar Hasan Mandi, "Inggih bujur ujar sampian. Jangan dikira pamanai ulun diundang bujang. Limau nipis salanjung coreng. Awak ganal lagi bujang handak mencari pangapit guring". "Ih... handak babinikah?, jar *Lamut*. "Imbah bangun guring tang handak babini ja", jar *Lamut*. "Samalam pina benci malihat babinian", jar *Lamut*. "Ni imbah bangun guring tang handak babini ja", jar *Lamut*. "Urang mana ti nang dimaksud ti? Urang mana deng? Urang mana dikahandaki pada sekarang?. "Ini pang payah paman, negri jauh bukan bangaran., Malanggar laut dengan gelombang. Tak iya ganal lawan rintangan". "Dimana jauhnya? Coba pang handak mandangar", jar *Lamut*. "Handak tahukah badan sampian paman. Negrinya pamanai bangaran Nesir Keraton. Rajanya pamanai Indra Bayu. Isterinya bangaran Kasumasari. Ada baisi anak saikungannya pamanai, anaknya tunggal. Anaknya bernama Putri Junjung Masari". Junjung Masari ulum maksud ti. Junjung Masari paman dikahandaki".

Karamput jar *Lamut*, dusta. *Lamut* pintar maajak Hasan Mandi, dusta banar *Lamut*. Ulun kada mandusta lawan sampian ini. Ulun mulai halus sampai tuha kada mandangar nang di Mesir. Kada mandangar Ratu Kesumasari. Bamimpi kalu nih? Mimpi?, Jar *Lamut*. "Inggih pamanai" "Nah, amun mimpi jangan diasi", jar *Lamut*. Itu mimpi denai, mainan tidur. Itu mimpi mainan guring. Kabalujuran pian bamimpi tengah hari, iblis banarai mimpi tengah hari. Apa jar sampian?" Ujar Hasan Mandi, "Paman, amun pian pamanai kada paricaya, ini pamanai gambar tauladan urangnya". "Uma lawan gambar-gambaranya ada kamari, jar *Lamut*. "Wayah apa pian ada bakakiriman gambar? Wayah apa?". "Ulun pamanai dibari dewa kayangan, bukan ulun bakakiriman," "Maliat pang, jar *Lamut*. Maliat Hasan Mandi lalu manating lalu takipik *Lamut*; masih ja *Lamut* tatap

kada parcaya. "Lain den ai ini lain gambar". "Lain gambar? Apa pang panglihat pian?, ujar Hasan Mandi. "Ini gambar jua pang tapi lain gambar Junjung Masari". Jar *Lamut*. "Ini handak tahulah ikan den. Ini majalah gambar bintang film India, ulun gunting, bulun andak di bawah tikar, pian ambili waktu guring ulun tadi" jar *Lamut*. "Payah ikam paman, kada ulun maada-ada sapanjang-panjang. Maada-ada paman salama-lama. Lakasi paman tulungi badan. Lakas paman tulungi diri. Injamakan paman ulun kapal. Menghadap ibu galuh lawan rama". "Apa?" Jar *Lamut*, "mainjam kapal. Ulun nang tuha pian suruh. Cih kada ku hakun", jar *Lamut*.

"Kanapa paman jadi pian kada hakun?" "Na, tahulah jadi ulun kada hakun. Sebab, jar *Lamut*, "Ayah bunda sampian, kasih sayang lawan sampian. Sidin indah bapisah sapanjang-panjang. Datang-datang ulun ka sana, mainjam kapal ka sana. Sangkan kuitan, ulun nang tuha maajari sampian tulak bakapal, mauluakan sampian. Ulun banarai digusari. Cih kada ulun hakun. Lamun pian handak mainjam, injam sendiri". Hasan Mandi padas karam mandangar injam sendiri. Bahantak manangis, marungut rambut, manampar dada. Tangisnya karas bukan takira. "Raden kacil nanangku Hasan Mandi. Ikam manangis siang malam. Tiada mau makan maupun minum. Awak lamak jadi kurus. Muka pucat laksana kambang bamban. Tiga hari tiga malam tiada minum, tak ada makan hingga manangis sapanjang-panjang. Wah payah, jar *Lamut*. Aku liat akan saminggu-minggu kada makan mampus ni. *Lamut* maras jua dua Hasan Mandi, lalu ditulung si *Lamut*. "Den ampih manangis, taguk banyu mata, taguk! Sayang den ai dibuang banyu mata laksana intan putus talinya. Ini amun putus intan kawa jua disambung-sambung, jar *Lamut*. "Amun manangis banyu mata kaya apa aku manyambungnyanya". Maka kada gampang *Lamut* bangsawan, "Lakas ampih!" jar *Lamut*, "Ampih manangis! Ulun tahu den ai maksud sampian. Ulun tahu kahandak sampian, pian ni..." jar *Lamut*, "mainjam kapal bukan sambarang kapal. Pian mainjam kejebukan saambarang keja. Pian mainjam kapal handak maulur akan angin malintir. Kapal bernama Saktiku Naga Jaya. Bujurlah?, jar *Lamut*. "Dimana pian tahu paman?", "Ya tahu ulun, jar *Lamut*.

"Ampih manangis, kaina ulun maulurakan", jar *Lamut*. Lalu ampih Hasan Mandi manangis, maka *Lamut* muda bangsawan muda bangsawan muda. *Lamut* nang dikjaya mandraguna. Apa maksud, apa dipinta kabul salama-lama. Kada gampang badan si *Lamut*. Antara *Lamut* pada sekarang membawa paparin, tapung tawar, baras kuning, padupaan sekalian. Maka pintu di muka lawang. *Lamut* sudah tuntung babakar dupa. *Lamut* kesukatang kesekula simpanakan gunung si Mujaya dewa. *Lamut* tatangga di pamayuan. *Lamut* batariak hati di dalam badan Ujar si *Lamut*, "Padas kendang. Asal aku utus dewa dari kayangan. Aku minta datang kapal Naga Sakti Kota Palinggam". Balum pacah muntung batariak si *Lamut*, "Bakuncang gunung angin Mara si dewa". Takipik jin nang manunggu kapal Naga Jaya. Si jin kapal tuju, apa gara-gara tapi jin kapal panunggu, tarang panjanak, tarang pandangan. Si jin kapala tuju ini pagawai si *Lamut*. "Lamun kada diturunakan kapal ni, jar si *Lamut*, "Gunun g jin kapal tuju, gunung hancur kada takirap". Lalu kapal ditapak-tapak si jin kapal atuju, tarabang sakajap mata. Sakajap kapal ada di nagara Kota Palinggam. Bisa baikat tali sendiri, malabuh jangkar sendiri. Iya banar ada urangnya. Takipik rakyat Kota Palinggam. Geger rakyat dan balatentara Johan Tumanggung sampai ka gunung. antara rakyat kada tahu, lalu mamadahakan kapal malingai. Ujar saikung kapal bangsat. Sakajap mata ada di jembatan. Rahatan rakyat tumbur, si *Lamut* datang. Jar si *Lamut*, "Hai hamba rakyat laskar tentara, nangapa ditumburkan? Nangapa diributakan?" "Itu kapal maling di jembatan". "Lain" jar *Lamut*, "Lain. Nyawa handak tahulah. Itu kapal Naga Sakti kalau ngaran inggih nah". jar *Lamut*. "Itu lain kapal maling, lain. Itu kapal Hasan Mandi datang maulur dari gunung Maangin Dewa".

Mandangar kapal Hasan Mandi maulur, suka hamba rakyat, laskar tantara. Ampih tumbur pada kutika. Lalu kapal jadi pamiran, rakyat kada bisa malihat kapal kaganalan di jembatan. Kada gampang Naga Sakti nang kaya pulau. Mamakai tihang sambilan. Siang malam rakyat manuntun kapal Naga Sakti. Hasan Mandi dihabarkan, maliatnya kapalpun datang, pogah bukan kepalang, lalu maancam bapakaian. Manganalakan alat kasukaan. Kada gampang Hasan Mandi, jaka

basalawar baludru hijau, jaka babaju baludru kuning, tajak kupiah renda takuliling. Manysit babat citra poleng. Kalung baintan mutiara. Kambang negeri dirambutnya. Rupa baik bukan takira, pantar tanduk, pantar jenaka. *Lamut* datang ujar si *Lamut* handak babingking. Handak kamana nih, inggih paman ulun badandam rindu dandam paman handak menghadap kanjeng indu kanjeng rama. Nah ujar *Lamut* amun pian handak ka sana disapu-sapu dahulu banyu mata. Mata bangkur mantuk manangis, kaina sangkan kuwitan pian ulun nang mamukul. Sangkan kuwitan pian ulun nang mamupuh. Maka ujar Raden Hasan Mandi: inggih paman ulun ucapkan selamat tinggal. Selamat jalan ujar *Lamut*. Putus Hasan Mandi. Putus tali hilang harapan. Kada tulih kiri pun kanan. Maka bajalan tulak mangincang. Tangan menyikut topi paseban dilurung ikam dihabarkan dijalan tak Kamis kita.

Hasan Mandi, pagatlah tali janaan di atas balai dilarutkan waana puteri Nilam Kusumanira, maka Galuh Kusumanira akan harap menghadapi tunangan tuan Kancana. Sambil manyulam galuh marinda, papandir-pandir dua hambanya, bapandir-pandir dua dayangnya. Haratang galuh maningau ka jandila. Nampak bapandang dua anaknya, Kusumanira malihat anaknya datang Hasan Mandi. Ungah hati bukan kepalang, lalu mahancap, handak ka muka pintu ka muka lawang. Hasan Mandi malihat kuwitan di muka lawang, lamah lintuhut kalakuan merendah menyembah kalakuan mancium kaki lawan tangan. Ampun ibu, sayang ibu. Iih nak ai syukur ikam yang ai anakku datang, buah hati pengasuh badan naik umatan kayang jangan mai..nas.. ipin-ipin jawi; ipin-ipin tangan, dibawa masuk Raden yang kanalan, buah hati kapal madane, suruh tunangan tuan Kancana suruh lalu buka pandir lawan bicara-bicara antara anak lawan ibunya. Apa kabai...

Apa kabai bunga; pintai ikam ka sini. Kada bu ai, kabar baik jua ulun, syukuran badan ikam. Tapi nak kai aku lihat, aku pandang badan ikam, pina bangkui mata pina haban. Barangkali ikam mantuk may yajuk,,kaya mantuk manangis. Siapa anak maukui badan, siapa uma maukui diri. Hasan Mandi bisa banar bapandir lawan kuwitan badutsa. Kada manangis ulun bu ai kada manangis. Kanapa pina bangkui mata

ikam. Ulun bu ai bajalan, sama mutur trak, lalu basulisihan lawan mutur trak, lalu pasir tarabang ulun kalimpunan kana mata. Jadi ikam pusut bahimat jadi pina bangkur pina bangkak habang mata, iih kasian nak lah badan ikam, tapi nak kai aku batakun pulang. Paha kaya apa ma ulu kapal, pakai kaya apa nak maulu pici. Handakkah kanang anak-anak aku sayang. Handak kah kaman, intan nang dikaram. Inggih bu ai ampun alai bu ai beribu ampun badan ulun. Jadi bu ai ulun maulu kapal. jadi ulun maulu kici, antara ulun bu ai laki-laki lanang mana, maksud hati di dalam badan. Handak badagang ka lautan handak mamandang hati sawangan, handak manambah pangalaman; jar uran bu ai lautan lebar tapi ujar urang ulun kada malihat jaka kada mandi air, laut kada bapinggir ujar, gelombang nang kaya gunung ujar jua, angin barat kabaritu, nang manarpa pinggir situng bayupan pantun kualay tuhut pina bujang. Apa anginnya ujar handak banar aku malihat. Jangan nak kai jangan nak kai. Paraya-paraya ikam paraya. Kada gampang nak kai. Lautan nak ai jangan ditantang. Lautan anak jangan di kampang, bayangkan nak ai bukan kepayang. Banyak nak si sudah kupandang mata. Lampaui batas lautan. Dan lagi pulang ikam nak ai anakku satu-satunya. Anak ikam bulih banadar, ikam handak bulih bahayal. Aku sangat aku larang badan ikam. Aku nak ai indah bapisah panjang-panjang. Hasan Mandi dasar karas hati. Sakali ditangati kuwitan, dua kali handak tulak dua kali ditangati kuwitan. Lima kali handak berangkat. Pulau jauh kada bakaputusan kada bamandak soal jawab kada bakajawaban pada asakarang ujar galuh Kusumanira. Ayu nak bujur-bujur ikam jangan badusta nak ai aku kada percaya dua kanak-kanak jaman sekarang. Bisa mangayamput lawan kuwitan. Bisa badusta dua ibunya. Pura-pura ka lautan padahal lain tujuan, lain simpang, lain jalan. Bapadah nak ai amun bujur-bujur nak ai amun ikam handak babini nak ai kubiniakan. Ampatkah, limakah kubiniakan ikam, asal ikam jangan kamana-mana. Pilih urang Palinggam kurang apa babinian di Palinggam. Anak Bupati atau nin Demang, anak Wedana Camat sekalian. Ini nak ai badan ikam namana ikam maksuti. Nang mana handak ikam handaki, asal ikam jangan manimu. Asal ikam jangan madam. Hasan Mandi lalu bapikiran dalam

hati. Jar Hasan Mandi amun aku nih kada manurutakan perasaan kanjang ibuku. Amun aku kada manurutakan kanjang ibuku, musiah aku tulak jar Hasan Mandi walau aku dikjaya tapi aku kada dimakan bajuluburan Hasan Mandi. Tapi amun tulak lawan kuwitan, kada bauna kajayaan, kada bauna ilmu pengetahuan. Lebih baik aku turutakan parintah ibuku. Sidin menyuruhakan aku mamilih bini Kuta Palinggam. Ayu ai bu ai cuba-cuba kumpulkan babinian Palinggam. Padahakan ulun handak mamilih bini. Tapi bu ai jangan sabarataan bapilih babinian, nomor satu bu ai yang bujang, nomor dua nang balu, urang balakian tinggal tu. Biar tuha asal balu asal hadir tu ka paseban, siapa kada hadir katahuan ulun pada sakarang, ulun patak gulunya dengan pedang. Ulun olah palak nagara pandar Palinggam. Padahakan pula bunda ai awan lalakiannya mulai jam dalapan sampai pukul empat kada bulih ada nang bajalannya. Nang mana handak bagawi parai, bawarung tutup. Akan ulun adakan hari besar wanita senegrian, lalakiannya jangan umpat pada sekarang.

Baik jar Galuh Kusumanira. Kusumanira lalu berangkat ka muka pintu ka muka lawang, mamanggil empat panglima empat. Labia, Anglung, Silabungkang, Labia dipanggil telah datang, uncal-uncal iya banar kuda timpang. Jar panglima Labai baapani apa baikauan baapa. Halat sahari dua hari jar Labai bakiau. Jaka mangiaui ni manambah ada jua harapan jar Labai. Jaka handak manaikakan pangkat itu.

Iih paman ulun minta tulung lawan sampiyan. Ayu paman pukul gandit tanara itu pasat banua guna akan laskar bala tantara. Apa kumpul rakyat jar Labai handak parangkah nagara. Amun handak parang kada usah mangumpulakan rakyat jar Labai. Kada baguna kada bahasil mangumpul rakyat. Amun rakyat suruh barisan sama si suruh saurang ka dapur jar Labai. Umur empat puluh ni gin sanggup mahadapinya jar Labai. Paling kapak ulun sabuting nang patah. Kada pang pamanis-pamanis peran nagara. Kada baapa bakumpul rakyat jar Labai. Aduh paman anak ulun Hasan Mandi bini mamilih bini. Iih pamilihan ni kah jar Labai. Amun damintu ayu jar Labai ayu. Dangarakan paman ai, padahakan dua rakyat di kampung : babinian jangan barataan paman ai bapilih.

Jar Labai ni nah nyawa babinian dangarkan barataan nomor satu babinian nang bujang, nomor dua lalu biar tuha tapi balu jar Labai hadir isuk ka Paseban, siapa kada hadir katahuan unda kapak ka kapala jar Labai. Handak marasai kapak unda jangan datang isuk jar Labai. Isuk nyawa ka Paseban bapakaian bagus-bagus bapakaian babengkeng-bengkeng. Amun nyawa nasib baruntung ada jodohnya nyawa balaki anak raja isuk. Amun Hasan Mandi handak bini mamilih bini. Rukun jar rakyat sanagrian. Nah lalakian dangarakan jar Labai. Isuk mulai jam delapan sampai pukul empat sore kada bulih ada nang bajalannya. Siapa ada bajalanan katahuan unda jar labai, ka pak jua ikam ka kapala. Iih jar rakyat katuju mai'ihakan dihadapan Labai, tapi ka pinggir garunungan jua. Apa jar saikung rak dandang apa nang kaluar. Anak buah dikalurakan aku ditangati bajalan. Han dipinggiran kada wani dihadapan Labai. Mak kada gampang rakyat Palinggaman sebelum diadakan pamilihan. Ada nang bakalahian sudah, marabutakan Hasan Mandi. Handak banar rakyat Palinggam balaki raja. Ada nang barungkup an di wadah babinian.

Ari siang tak dilarutkan. Samalam pukul delapan sudah tuntung.

Babinian mulai pukul delapan sampai siang bapakaian haja. Ada nang kada baisi tapih baju, manyiwa ada jua, sajam pakaian tu disewanya jua. Ada nang bapacah bumbung batangah malaman sidin. Ikam babinian kota Palinggam. Baju bakumalan batangah malaman bukah ka tukang gusuk minta digusukakan. Nang mana gigi rumpung bukah batangah malaman ka tukang gigi. Maka babinian Palinggam, tuha bangka umpat jua bapakaian. Ka pipi sudah kandur, tengah balakang sudah lantur, gigi sudah gugur, huban di kapala pina mahambur, bajalan pina liyang liyut, kada lawas lagi ka liang kubur masih bapakaian. Pipi nang kandur digagali sidin supaya hirang. Ujar urang anum pada nang muda; ui nini, kada usah pian bacat-cat kapala. Kanapa pian saling himatan nang tuha bangka nang itu.

Jar nang tuha waluh luh ai. Nabis ayam kawa ditangguh, nasib manusia siapa tahu. Amun unda turun di muka lawang babatis tunggal, sidakap tangan, barangkali Hasan Mandi mamandang unda karin-

dangan. Iih ujar kata maasi urang tuha. Bapakiankah sakalinya sampiyan sabigi badua jar urang tuha.

Kada gampang babinian Palinggam nang anum pada nang muda. Jangan ada pakaian sabigi jar urang tuha. Batangah malaman hibak rumah- rumah urang tuha. Maasilah ujar-ujar apa sidin bamalaman datang kamari. Bahibak rumah musiah runtuh rumahku. Kada, jar pian jua nini ai ada bigi sabigi dua. Ulun pikir-pikir, ulun kira-kira pian sudah tuha. Kada kawa lagi urang tuha bapakai amas kaya nang kaya. Jar nini, ulun lagi anum lagi muda, jar urang tuha imbah tadangar kupingnya lalu handak balajar jua lalu. Kada kawa dibuka-buka nih jar urang tuha. Tapi lantaran urang tuha ni rasa kada pamurunan, maka mamandang anak cucu itu tapaksa jua malajari. Lalu lah aku maras pang malihat dua ikam tapi aku malajari mambaca sakali haja. Kada mangulang aku dua tiga kali aku balajar nang itu jua. Bila capat sakali ikam barang cu ai, bacaannya dangarakan ikam barang cu ai, mala-jarilah pakaian mandi bahadap bulan cagat. Mandinya tangah malam kaina. Ini cu ai bacaannya dangarkan ikam.

Kalu mambaca urang tuha pada sekarang. Ujar kata urang tuha luh amun karupuk luh ai. Tarus ku mandi, kusamputakan nang ku sabarang. Kaya humbut cahyaku ini, maambil cahya bulan nang tarang. Pas talu kali jar urang tuha taguk luh ai liur ikam. Kuncilah kunci taluk kahyangan. Panglihat ikam gagilaan urang. Nomor dua luh ai dangar akan badan ikam. Kena luh ai waktu di Paseban, Hasan Mandi cangang mancangangi mahawasi dua ikam. Ini bacaannya luh ai. Apang lukai si gula manis, patuk taduk birah matanya. Mamandang aku luh ai tunduk manangis, aku bapuah lawan matanya. Nomor tiga luh ai dangarkan ikam. Rangkap sirih pucuk namun karakap bu ai sirih pinangku. Pucuk sulasih marimbun daun, amun salangkah cu ai kucuru daku, hatinya kasih saribu tahun. Amun samacam itu cukup gin jar urang tuha. Si nini tarima kasih badan ulun.

Babinian nang mana balajar, mahadang bulan cagat. Tangah malam, ka pancuran nya mandian. Masing-masing ilmu badan sudah tuntung ikam mandian. Sudah tuntung nya tanaik lalu mahadap

caramin basar. Bapupur bacalak mata. Nimat taurai dari kapala ada batapih inggan dada. Babinian nagari Nilam Kusumanira malahan kada sing ampihan bapakaian. Jaka baju salamarian diugai, silih ganti baganti-ganti, bapupur haja bamalaman bapupur. Handak bakotak-kotak pupur habis, jaka jua pupur satoplesan habis. Kurang habang dicapnya pulang. Bamalaman bacat bibir haja. Galung sabuting haja sajam kada tuntung. Galung sabuting haja dibujurkan. Rasa kada bagus rambut baurai, rambut baayam dipakainya. Kada bagus bagalung pambagian bagalung kaya banomot dipakainya. Masing-masing babinian kota Palinggam mengenakan alat pasukan. Tapi antara kisah panjang dilaksanakan. Kada banyak jua takun badan. Kabalujuran haripun siang. Pakaian sudah kalar di badan. Babinian bajurut turun iya banar itik sakawan. Mata mayepak topi Paseban. Labai malihat babinian datang, maka inya maatur babinian awan kapak sabuting. Tuha pada nang tuha didudukakan sudah, nang anum pada nang anum, nyaman kawa mamilih jar Labai. Apa nang bajajal Paseban, satu kada katinggalan. Hasan Mandi, Kusumanira ratu Bungsu dihabarkan. Kusumanira mengenakan jua pakaian, malihat babinian sudahpun datang. Antara Kusumanilam bapakaian jaka batapih galuh garing sing wayang, jaka babaju sing dewangga, bakakamban sebelenggu. Basepak tangan antara kambang manyisit babat di ujung tali, turun baintan mutiara. Kembang manyari dirambutnya. Ku babaiki buká takira. Galuh Kacil Nilakmusuma.

Jaka manganakan salop model amas, kurasuk cincin saganap jari, gelang di tangan gelang di kaki. Umai pakaian Nilamkusuma Nilam. Hasan Mandi nang demikian dengan Ratu Bungsu. Maka turun awan kuwitan bapimpin tangan ka Pasanggrahan. Imbah sampai di Pasanggrahan, dilihat Hasan Mandi panuh jajal babinian. Antara Kusumanilam jua mamandang, Aluh ubah kata Nilam Kusumanilam. Aduh anaku ya ayang Mandi, aduh a putraku sadih iyang Mandi. Yakas ikam anak ikam ti bini. Ampat lima kada mayanya sanggup itu mangawinakan. Hasan Mandi antara perintah kuwitan, laluai maangkat tarupung di tangan. Tarupung sabalah kanan, gambar sabalah kiwa. Kata Hasan Mandi ada babinian Palinggam, ada nang sama tu di dalam

mimpi tengah alamat mimpi gambaran. Amun ada jar Hasan Mandi kada uyuh aku balayar babini di Palinggam haja, aku. Hasan Mandi lalu mangleker manaropong tumatan muka sampai ka balakang. Tumatan di kiwa putar ka kanan tiga kali taropong dikakulilingakan. Jangan tapandang bairip gin gambar Gunung Sari kadada babinian Palinggam apalagi gambar nang sama mirip haja gin kadada. Hasan Mandi marasa kadada pada sekarang lah keker di tangan dihampas pada sependan. Hasan Mandi taduduk manangis dihadapan kanjeng ibu. Ujar Nilam Kusumanilam Hasan Mandi kanapa anak kekey dihampas. Lakas anakku pilih bini. Ujar kata Hasan Mandi kanjeng ibu ampun bu ai baribu ampun. Ulun bu ai indah babini urang Palinggam. Ay kanapa nak jadi indah, semalam ikam pina handak babini jar. Indah bu ai ulun babini urang Palinggam. Ulun lihat, ulun pandang pina rigat sanagrian. Pintay kam mawada anak buah urang. Kada bu ai ini bukti kanyataan. Cuba lihat sampiyan, jaka ada bu ai pina putih lihat pina tilih iya banar kambang bamban. Lihat bu ai pian jaka ada nang kuning iya banar janar dipatah. Jaka bu ai nanag habang iya banar kasumba. Indah bu ai ulun babini, indah bu ulun bakawan. Lihat janaki sampiyan lihat, jaka ada nang kurus iya banar jajuluk langit. Jaka ada urang nang lamak, lamak banar iya banar bidawang bangkak. Ih indah gundah ulun baguna indahnya ibu ulun babini. Payah ikam nak ai mangalihi urang haja. Sabarataan babinian bulikan, suruhakan babinian bulikan. Lalu Kusumanilam badiri pada sakarang. Bakuciak bahalulung pada sependang. Jar Kusumanilam, ayu paman panglima Labai, ayu paman suruhakan babinian bulikan, Hasan Mandi kada mau babini inya. Jar panglima Labai ayu babinian bulikan, Hasan Mandi kada mau babini nyawa. Tapi jar Labai amun nyawa handak balaki lawanku awan unda hakunlah! jar Labai. Ada nang maludahi, ada nang mamisuhi.

Na bungul nyawa jar Labai amun kada mau awan unda. Amun nyawa mau awan unda makan intan hari-hari unda makani. Kalu handak galang unda galang kaya bilah balatung. Kalu pina handak bapangkat, unda pangkat kapten bintang tiga sabulan tiga puluh kali makan. Pada sakarang Labai disumpahi urang sarik jua ada nang manyambat bangsat ayu lakas bulikan. Amun lambat unda tusuk awan

galung ni nah jar Labai. Bajurut babinian bulikan. Bagarunuman iya banar hantu hujan. karugian sangat hari ini, maka unda manyiwa saringgit sajam, dua belas jam dua belas ringgit kamana mencari duit jar saikung. Manyahuti nang tuha, u luh luh ikam tu pina baru gi duit jar nang tuha. Lihat cucu unda bulikan ka ka pala kampung ni lah. Amun kada gagundul kada hilang balakian ini nih. Makanya jar ulun nini ai jangan umpat kalo samalam. Handak haja kada umpat jar urang tuha jiwa tantangannya. Unda handak haja hidup lagi. Mandam babinian Kota Palinggam, babinian ci barakan tikarna. Hasan Mandi kami larutkan, imbah ampih pamilihan basakit hati basakit badan. Tiada mau minumpun makan, tiga manangis siangpun malam. baayan Mandi mandinya Hasan Mandi. Bantal hanyar basah, gaguling basah. Basah ka lawang manang air mata. Kasian banar Hasan Mandi, kasian banar sadiyang Mandi. A ayang mandi Mandi si diang Mandi. Kada gampang dua kali Hasan Mandi siang malam kada makan kada minum. Umpat jua sakit hati nang kuwitan. Jar ibunya Kusumanilam, labih baik kuturutakan. Amun aku liatakan anakku sapanjang, kaya apa ni mati kada salah lagi pang labih baik kutulusakan apa maksud kahandaknya. Aku kabulkan maksud dirinya. Apa jar talimpoh Kusumanilam ujar Kusumanilam, manangis taguk nak taguk banyu mata nak taguk. Sayang nak ai dibuang air mata laksana intan putus talinya. Maginnya basisigan Hasan Mandi. Hasan Mandi basisigan, Kusumanilam bapantun, Ujar Kusumanilam bapantun pada sakarang lamun pagat nak ai kada pagat bunda tayak pun juajadi. Anak-anak kada tatangat aku. Amun batakun nak ai badan ikam. Ikam balayar mambawa badan rakyat ikam ka kota. Ulun kada mambawa rakyat sampiyan, ulun kada mambawa tantara sampiyan. Imbah nak siapa kawan ikam? Ulun bawa bu ai kawan ulun. Ulun bawa paman Lamut, ulun angkat sebagai kapten. Nomor dua bu ai ulun pinjam pulang empat puluh panglima pian, ulun awak sebagai kelasi kapal. Yang lainnya bu ai kada ulun bawa itu gin cukup. Umai dikitnya, usia tadapat kapal maling parompok di lautan. Malawan ikam parang tandingan. Kadada rakyat pada sekarang. Dan bu ai mambawa rakyat sampiyan manyasaki kapal banar ai jar Hasan Mandi. Antara ulun

mambawa empat puluh urang, empat puluh urang ka empat puluhnya alahan mambawa rakyat pian sanagrian. Empat puluh urangnya kada ulun makan lagi, besi masih manahan barang lawan gula. Iih nak ai kuberi ijin badan. Kaya apa ikam maningok, kaya apa ikam malayat. Nah batakun pulang bu ai awam Paman *Lamut*. Mun jar sidin hari ini, hari ini barangkat, mun jar sidin kaina, kaina jua barangkat. Amun pian handak jalas kiau si *Lamut*. Lalu dipanggil badan *Lamut* pada sakarang. *Lamut* dipanggil setelah datang. Apa jar *Lamut* bakiau nih. Jar Kusumanilam, Paman jadi ulun mamanggil badan sampiyan, ulun batakun lawan pian, kaya apa pian maninguk, kaya apa pina piyaya. Batakun pulangkah jar *Lamut*. Na kaya tulak na amun ulun tulak kada manuruti kakanak wayah ini. Kada tulak-tulak takajam kada jar *Lamut*. Harus mamakai titurun urang bahari. Buka salang buka bilangan lebih dahulu supaya ulun selamat di lurung di tengah jalan. Supaya ulun jangan dapat bahaya rintangan. Supaya paman lakas buka paman buka. Jangan lambat jangan lalai. Maka *Lamut* lalu babilangan. *Lamut* manunjuk kepada Dewa Kayangan. *Lamut* dapat patunjuk pada sependang. Nah ini julak ai, ini luh ai, ini bilangan Dewa ampunya. Ini ngarannya luh ai bilangan bintang empat. Handakkah tahu ngarannya bintang empat bilangan pat gulipat gulinting sapat. Warik baluncat di padang sabat. Amun menurut luh ai bilangan empat kita balayar hari Jumahat, jaka badagang untung di dapat, kumalang tunang musti selamat. Pukul satu waktunya tepat imbahnya ba'da kita barangkat. Amun luh ai menurut bintang tujuh sama kaduanya bilangan. Kalau bintang tujuh, subuh malam Sanayan pukul lima jar manujukakan. Jaka Hasan Mandi, Paman *Lamut* lebih baik paman ai subuh malam Sanayan kita barangkat. Kanapa garang jar *Lamut* mamilih malam tulak. Tahulah sampiyan paman, jadi ulun tulak malam supaya ulun jangan rawan maninggalakan nagara kota nagri Palinggam. Lalu dipastiakan barangkat subuh Sanayan. Lalu suka hati Ratu Bungsu membuka gedung Pintu buat derma pada fakir miskin. Nang mana miskin dibariinya, nang mana tasalah diampunya, hukum barat dientenginya, hukum mati dihidupinya. Lagi ramai batambah rami jaka macakang masuk nagari. Jaka baras jadi samua jadi. Lalu

wang duit samua makmur. Taman-taman samua subur, Kota Palinggam sangat termashur, ngalih mananding barat ka timur. Jaka karasminan siang hari malam topeng wayang gandung badamar wulan. Baranjak kuda basabung ayam. Jaka pamanda sakalian, jangan dikata alat permainan, unung-unungan ganggaman catur. Gasan sakan malam salikur. Mata ta tumpul. Paseban topi Paseban. Ampat puluh panglima diparintah Hasan Mandi gasan mai kapal Naga Sakti. Baras mambaras ikan maikan, wadai mawadai bermacam-macam. Amas samatan Sakti Naga Sakti. Diperintah pulang oleh Ratu Bungsu kalu pang pina tadapat kapal maling di lautan. Disuruh mambawa sanjata mariam karajaan Palinggam. Gantar bumi gantar alam. Hantas burungan hantas talu. Bujang selamat Bujang Timbaru. Buntal maarap buntal mangidam. Samua dibuat di kapal di dalam kapal. Maka kada gampang antara Naga Sakti langkap sudah handak berangkat. Ampat puluh panglima tugasnya masing-masing di angkat *Lamut*. *Lamut* jadi kaptennya, jaka Labai diangkat *Lamut* Mualim I dalam kapal, Anglong diangkat jadi Mualim II. Ungkang diangkat jadi Mualim III. Singa diangkat calon Mualim. Nang tiga puluh anam jadi serang, ada jadi juru mudi, koki masak, pelayan kelasi cukup dalam kapal. Kadada kakurangan maangkat dalam kapal. Injak pandang nang kada rasa. Kambang malati di dalam gelas, amun badan nyaman pang rasa. Barangkali parak jam dua belas, lampu tabujur daun nang palas. Amun pandan batang barisi, amun bujur jam dua belas sabantar badan minta permisi. Manjadi pandan babatang besi. Patah tumbak tatikam batu. Sabantar badan minta permisi liurku masam handak baroko.

A abalang a atas balang wanya putri Nilam Kusumanilam. Partemuan anaknya sama antar raja Bungsu bersiap-siap di mahligai. Antara perangkat handak manimur. Kabalujuran pada sekarang hari Minggu mahadap malam Sanayan. Karasmian rakyat samalaman. Jaka amban maamban bamamalaman jua kada sing guringan. Maulah wadai bamacam-macam pakai sangu ulah Kamaningu pakai sangu tulak balayar. Maka jaka Ragu Bungsu Nilam Kusumanilam, jadi anak barang manis jua. Adapun *Lamut* bangsawan muda, ujar Ratu Maharaja Bungsu nang Hasan Mandi, amun ikam tulak nak ai pada

sakarang, balayar sama-sama paman *Lamut*. Aku nak ai minta datangnya bersama jua. Bila ikam datang, *Lamut* kada, ikam nak ai kada kuanggap anak salamanya. Ikam kucap anak pandurhaka, anak kada menurut kata. Inggih kanjeng rama ulun junjung nasihat sampiyan batu kapala. Banyak- banyak ma'ai ulun minta ampun, ulun minta suka. Iih nak ai jar Ratu Bungsu kada jadi halangan. Dan lagi nak ai pulang ikam nomor dua patuah paman *Lamut* jangan ikam anggap mamarina atau kuwitan angkat jua. Anggaplah *Lamut* ganti badanku. Anggap *Lamut* gati diriku. Apa perintah si *Lamut* ikam turuti. Iih ujar kata Hasan Mandi, ikam minta jua *Lamut* ai. Lamun nyawa datang Hasan Mandi kada, nyawa *Lamut* ai unda tatak gulu ikam awan pedang, unda olah palak segala benua Palinggam. Inggih Gusti payung buluh matahari catuk mahkota kemaluan laki setetes emas panjang hari. Cancang rambutnya jadi gelapung masalah penghinaan tiada ampun tiada anggap perkataan. Ulun junjung abdi nasihat badan sampiyan. Kami banar baampun batangah malaman. Ratu Bungsu menyerahkan ampat sanjata ampat pucuk lawan anaknya, sanjata karajaan Palinggam, nang bernama Keris Naga Runting, jua tumbak Tumbang Bangkai, iga panjang rimbun pulang. Ampat panah angin Serai Wangi. Disambut oleh Hasan Mandi dua belah tangan. Sudah Hasan Mandi minta ampun kanjeng ramanya, sujud pulang dua ibunya. Jar Raden Hasan Mandi, ibu banyak-banyak minta ampun minta sukanya. Iih nak ai pakara itu kada jadi alangan sabalum ikam minta ampun ibu, kuampuni lebih dahulu. Dan lagi nak ai ikam tulak, ibu doakan kepada dewa di Kayangan, mudahan ikam salamatan. Di tengah lurung di tengah jalan kada dapat bahaya rintangan. Lamun ikam sampai nak ka nagri urang bisa-bisa anak manjaga badan, bisa-bisa manjaga diri. Cari kawan nak ai hindarkan lawan. Jaka ikam bapander nak ai di bawah-bawah. Jaka mandi bunga di mudik-mudik. Ikam jangan nak ai mambawa tingkah adat ayam laki, bawa tingkah adat ayam bini. Ikam junjung nasihat badan sampiyan. Maklum nak ai jaman sakarang paribahasa gin manyataakan jambanku nak jamban di tajau, baatap pintay daun kemiri. Jaman ni nak ai u jaman fitnah, bisa-bisa manjaga diri. Bisa batinggal nak di kampung urang. Inggih

kanjeng ibu, ulun junjung nasihat sampiyan di batu kapala. Banyak-banyak bu ai ulun minta ampun ulun minta reda pian mangandung sambilan bulan sambilan hari daun talinga daun air susu badan sampiyan. Banyak-banyak minta reda bu ai. Iih nak ai parkara itu kureda akan sepanjang-panjang. Dan ikam tulak kudoakan mudahan ikam salamatan di tengah lurung di tengah jalan. Kapal jurang menunjukkan pukul tiga manunjukkakan. Hasan Mandi lalu turun ka tanah babarsih diri babarsih badan dengan Galuh Kusumanilam, gayuh bungkuk badan si *Lamut*, sudahnya tuntung mandian lalu naik ka istana padaskan. Masing-masing manganakan pakaian, sedangkan *Lamut* mengenakan baju kepanglimaian basalawar *Lamut* Aji bin Tulu, babaju aji bin Tulu. Bakupiah *Lamut* cap gang walu, *Lamut* manajak parang dipinggang. Tang baisi *Lamut* turun pada padaskan palabuhan maatur anak buah di dalam kapal jaka Hasan Mandi manganakan rasukan basalawar raden baladru hijo, jaka babaju baladru kuning manajak kupiah bagai lilin manyisi babat citrapulen, baru baintan, mutiara, kambang manyari dirambutnya. U babaik ikam tak takira bakarcis panduk pakai jinaka siapa malihat mati gila jadi rabutan nananang kaum wanita. Kasumanilam damintu jua lakas pang Kasumanilam bapakaian jaka batapih garingsing wayang babaju disan dewangga, tuh kapala kapalingo basaputangan nang bakambang manyisi babat pucuk boleh baru baintan mutiara kambang manyari dirambutnya. U babaik ikam tak takira Galuh Kacil Nilam Kasuma. Marasuk cincin saganap jari, galang di tangan galang di kaki, inya manjumput salop gurderamus. Galuh bengkenng batambah bungas. Ratu Bungsu jua gelar pakaian di badan. Pukul ampat jam manunjukkakan. Tiga kali salawat babunyi tembak mariam ditimbal payung emas basungkul intan. Di rumah urang salam hadrah dibunyiakan. Raden di arak ka Paseban kuliling kuta nagri Banah basunga. Kada gampang barisan rakyat nang bamalam-malam, kawai mangawai, kepung anak seragam buruk bukan buatan, maharap raden Mandi Hasan Mandi. Ganap tiga kali raden diarak raden kuliling kuta raden sampai ka jambatan hamba rakyat sujud dua Hasan Mandi. Ada nang mangaluarakan air mata. Hasan Mandi dihadapan bunya, ibunya

bapamitan sekarang lalu ujar, lalu Kusumanilam bapantun, daun-daun nak ai kacawaian, ada pandar jangan taumbai, anakku madan o jaman *Lamut* taganang-ganang nak ibu nang tunggal. Inggih kanjeng ibu bujur jua jar sampiyan. Namun pandar bu ai daunku ini kambang malati tumbuh di darat. Dikala ulun sudah babini tepatnya kaina bakirim surat.

Bujur nak ai jar diriku. Namun ikam handak baipar pergi ka darat kutabang hanau dudua risi. Namun ikam anakku bakirim surat-suratnya pintar aku balasi. Kasih sayang diputuskan. Pukul lima jam menunjukkan, kapalnya taparangkat handak berangkat, tiga kali peluit kapal babunyi. Tiga kali imbah salawat mangiring, ditembak jua meriam tiga kali gasan jambatan tapi jambatan maka bagantar tapi palabuhan, manandakan kapal handak berangkat, manandakan kapal handak maningok Hasan Mandi lepas tangan dua ibunya naik kabis kapal. Dasar sama-sama dibari salawat badan si *Lamut*, *Lamut* melihat Hasan Mandi sudah naik mamarintah Mualim I panglima Labai mambangkit jangkar kiri kanan mamacul tali muka balakang dari jambatanku kapal Anggeng di palabuhan kapal tahalan gibu alak sawo, dua ara nyawi, bila lepas tali tambirang bumi badarai. Bahanyut Mandi kapal-kapal pusingai inya turun kapal bersahi. Apa-apa hanyut iwak ku malang iwak katuh subuh subuh *Lamut* malam maninggal akan tapi e jambatan lambai-malambai rakyat kiri pun kanan. Bila ambai putih, ibu alat putih. Bila ambai kuning itu balalu kuning. Jaka Hasan Mandi basuh sapu tangan manangis mamandang dua kanjeng ibunya maras mamandang dua bundanya jaka Kusumanilam jua manangis basah sapu tangan melihat anaknya, sama-sama mang-aluarakan banyu matajaka rakyat padaskan banyak manangis sabarataan maras melihat Hasan Mandi balayar. Antara kapal sudah jauh, bayat jua tapulangan jaka Kusumanilam maka naik ka atas pasanggrahan bapicik tangan laki bini limbah sampai ka pasanggrahan Kusumanilam bapadah amin kapada dewa kayangan mandoa'akan badan anaknya, mandoa'akan badan putranya. Oh ading Mandi, Mandi setiap maut antara kapal Naga Sakti *Lamut* jadi juragan kapala tapih jambatan kapal jatuh di muhara lipat murung mandapat lipat paluh,

lipat talu dapat saliuk juragan pandai belok membelok. Mualim I batatai duduk jaga haluan kalau tarujuk, patah saliuk handak ampat rangkap timputannya rontok, mandau ampat kayu lilimpat kayu dapat takuala nagara Palinggam cahaya. Pas pukul anam pagi-pagi urang bangun mahayati pagi ditembak meriam tiga kali gantar alam, gantar bumi, gantar kuala Palinggam.

Kapal sampai di kuala, angin batiup angin tanggara, layar dibabat kiri kanannya, kapal muangantang tapi laut sugara, antam kalalajuan Naga Sakti, angin kancang, galumbang ganal. Lipat kapal kuala Palinggam kapal jatuh satu pulau, pulaunya bagus bukan umpama pulau bagus bukan takira, pulau bernama Tiung Inggiran tiu, lipatannya pulau Inggerian tiu kadang di muka pulau kulupa, kadang lilimpitan pulau pulau apa hadang manurga rusak tapandang *Lamut* Aji madiho, limpat pulau Aji Malingko, di lambang kiri pulau burung, lambung kanan pulau tempurung di situ *Lamut* jadi bingung mamandang gosong nang kaya gunung. Limpatannya Pulau Anggiran Malingku ada di muka pulau haur biduri. Lipatan pulau haur biduri handak ka pulau jang Malati, limpat pulau bujang Malati mamajar rusa pulau durian tinggi. Lilimpat pulau durian tinggi ada di muka pulau Pamandian bidadari. Limpat pulau Pamandian bidadari maka di tengah-tengah pulaunya tasiar ubai limpat pulau Sinarubai ada dimuka pulaunya Madudupa limpatannya pulau si Madudupa di tengah-tengah pulau madu manyan limpat pulau madu manyan pulau mandapat pulau pangajutan. Antara pulau malang dewa panadah *Lamut* kapal kada singgah kada batakun mambari hormat urangnya pulau Panghajatan ditembak' mariam tiga kali. Gantar alam, gantar bumi, gantar pulau Pangandara. Manandakan kapal umpat lalu dua nang manjaga pulau. Limpat pulau Pangandaran kapal jauh di lautan Sugara Jati, angin kancang galombang ganal, kada gampang kita lautan diparhantikan kisah baganti pulang.

Negri kami sebutkan, satu banua kami habarakan handak laginya satu lautan bujur negara takis tuangan benteng tebal kotanya, tinggi sebanyak kepulan rakyat dan kada kabilangan Hasan Mandi tak kabilangan ia negeri bangan Mesir ratu rajanya Indra Bayu isterinya

Kusumasari. Selama jadi panglima di padaskan manjadi raja, ada baisi jua ampat panglima ami dada pohon pucuk dalam nagara. Satu barnama panglimanya Tukul Besi, dua barnama Landasan Besi, tiga bernama Batu Amping, ampat Batu Api. Itu panglima dalam negeri. Selama raja Indra Bayu Kusumasari bakadudukan laki bini ada jua anak baisi anak, ada jua putra baisi putra, maka anaknya bini-bini, maka anaknya parajuan. Anak dua balum banadar, anak dua balum bahajat. Dinamai badan putranya, dinamai badan anaknya. Wa anak putri Mas Junjung Masari. kada gampang Junjung Masari tansir kambang harum baunya. Lantaran antero raja-raja ampat puluh sabrang Malayu raja-raja ampat pergi manginap, raja-raja ampat pargi badatang. Manandaakan putri Junjung Masari nang baik rupa. Raja-raja ampat puluh nagara, ampat puluh bandara banua. Jaka ambun butun alun mati rambai lempung sanbawa sanbalih. Tanah manggarai ku nagarai, bukit bakalang ulun cintai. Nagara Arab Bolgajari, pajal-pajal panembak Jambi bakait Bagan Si Api-api sampai Siak Indra giri, Sungai Gerong Palembang Musi. Jaka Cornelis jaka kurANJI tulang Agung Madu Dai.

Ampat puluh banjar banua maka handak maminang Junjung Masari. Adat raja-raja balain, lamun anaknya lah sudah naik dara, naik bujang dilainakan istana, diolahakan mahligai kerajaan, balain pada kuwitan nig uringnya. Maka di atas balai cukup pulang ada ambannya jua amun dayangnya gin muda-muda, ampat banyaknya amban Junjung Masari. Satu barnama Amban Nurilam, dua barnama dayang Kutijah, tiga parakan Nursari Alam, ampat barnama Nuramin dayang Nuramin. Maka a si putri di atas balai. Maka si putri dari mahligai. Kada gampang Junjung Masari anglong karaton dikota Mesir. Ada ari kutika hari.

Injamakan kanak-kanak, ulun balajar bakanak-kanak

Ulun balajar bakunduk-kunduk

Baapa mainjam kanak-kanak, amun mau urang mainjami, iih lei padah akan ulun to...sewa to...sewa. Saikit sejam amunya kada mau sejam setengah bayang, asal ulun tulus maksud di dada.

Puhun amban kutijak
 Buah amban norsari alam
 Injam kanak-kanak pada sekarang
 Kada diinjami ulih si *Lamut*
 Amban badua mandapat supan.

Jar *Lamut*, "hai amban, jangan anak manusia, anak kucing anak ayam toh kada bainjaman". Kasar suara si *Lamut*. Wak Amban parakan. Amban mangguyur bulik kada sing padahan lagi. Sampai ka atas balai Amban, Amban manyumpah-nyumpah. Ulun jara burit jara kapala put ai kada hukun lagi. Saapakah pian maupah. Talu pati duit kada lun hakun lagi turun ka kapal. Urang kalaham put ai saikung di kapal kadada babinian, lalakian sakapalan, maka nang tuha bangka barataan. Tuha-tuha nituh liur baungan put ai. Apa tandanya urang liur baungan ngitu ngapa. Nih leti kakamban panggala dua dirabutakannya. Maka kada gampang Junjung Masari padas kata. Kada tahan hati lalu manggarak pulang alum Amban nang kedua. Maka ambannya tanggala. Amban Norsarialam padas kata. Maka maras malihat putri lalu manijamakan pulang. Sampai ka dalam kapal, mambari salam dua si *Lamut*. *Lamut* malihat Amban datang, masam takurihing. Jar si *Lamut*, "Syukuram Amban datang, lalu *Lamut* bapantun : Hai Amban. Amun ambanai bayan manari, kambang malati nang disubarang. Lamun Amban datang kamari, subi-subu duduk manginang.

Amban mandangar juragan bapantun lalu mambalasiai bapantun. Inggih juragan bujur sampiyan, amun malati juraganai nang di subarang, kada pandang nang manyulasi, Juragan manyuruh ulun manginang, banyak mambilang tarima kasih.

Apa kabar Amban kaya nang manari., uma hanya pandang didalam suati, apa kabar Amban, datanglah kamari. Apanya maksud dayang di dalam hati.

Inggih juragan bujur jar sampiyan, Nang jadi bujur juraganai bayan manari. Ada malati jangan ditapak, jadi ulun datang kamari handak mainjam kanak-kanak. Amun kada mau pian mainjami, disewa barang.

Sadikit..., sejam kah, amun kada mau pian sajam satangah jam barang. Asal tulus, inya handak balajar bakanak-kanak, handak balajar bakunduk-kunduk.

Ujar si *Lamut*, "Hai Amban, aku Ambanai, mau aja yang main-jami.

Tapi ikam tahu seorang anakku panangisan...banar.

Ih juraganai ulun tahu haja anak pian panangisan. Tahu juwa anak anak pian parajuan. Nah iyaam nangitu, aku asa koler-koler mainjami. Biar haja juraganai putri handak banar pang. Amun damintu ayuha jar si *Lamut*. Jaka kada ikam kada unda injami. Hadangi dulu disinilah aku maambilakan di dalam kamar. Sabab ada yang Ambanai nang manggaduhnya.

Aku gin tahu banar bapander. Pian pina kilir-kikiran sambil banyu mata bapander. Kanapa juragan nangini nah, pina kilir-kikiran banyu mata pian bapanderan dua ulun. Yaam aku ni Ambanai, rasa kaganangan banar sakarang ini.

U...Kaganangan nangapa.

Iyaam tuh jar si *Lamut*, Ambanai aku ni kaganangan dua umanya ni pang. Aku pandang-pandang tairip-irip dua ikam. Ampih dua biniku asa mati samalaman.

Juragan nang mati sudah jangan diganang-ganang lagi. Na ada paribahasa. Lapas kuda busuai layar ka barat. Ambil kain buat panjangnya. Lapas dahulu jangan diharap. Ambil nang lain sebagai gantinya. lamut bapander mambujuk Amban: "Aja Ambanai ikam tunggui di sinilah, aku masuk ke kamar dulu. *Lamut* lalu masuk ka dalam kamar mamanderi dua kanak-kanak. Jar *Lamut*: "Raden, pian denai sampai torak sudah, pian bisa manjaga diri, bisa manjaga badan sampian, tapi sampian naik, ulun sunyi juapang. Kalau pang kina pian sampai di balai disumpahi ulih babinian, Amun disumpahi tuan putri ini denai bawa minyak perkara. Empat minyak guna-guna kaum wanita. Asal ampunnya dewa Batara. Ampat ples ampat macam minyak. Ampat kali ampat warna. Na den, tahulah sampiyan

ngarannya. Ini denai nang bawarna merah ia pang ngaran minyak buangan anak. Amun urang denai baranakan takana minyak buangan anak ini, pasti tabuang anaknya. Pasti inya cinta dua badan kita. Ini denai nang nomor dua nang bawarna kuning nini ngarannya minyak bungkar pagar. Kalau ditendang denai kalo dipagar pasti tabungkar. Nomor tiga denai nang biru, ia barnama minyak kalisan tuba. Barajah wali to denai marka sasungaian kana tuba. Ini anggota nang barabuh yang ia banar pupur kmoreda, siapa kena denai minyak kroneda sampai kamati kada tapisah dua kita. Lalu dilajal si *Lamut* dalam cupu gading astagina cupu dibuat dalam babat kanak-kanak. Limbah dibuat lalu digendek lantar lalu diangkat oleh si *Lamut* dibawa ka luar.

Amban limbah malihat *Lamut* bagandengan lalu manggantian dua gendongan lalu manyambutiai pulang. Limbah disambut gendongan pada sekarang oleh si Amban. Lalu Amban minta permisi dua si *Lamut*. Hati-hatilah ikam manggaduhakan anakku. Lalu kanak-kanak dibawa oleh Amban babukah-bukah, sampai di jambatan. Ulihnya nampak istana. Juli-juli Junjung Masari Amban. Supaya sampai kanak-kanak di tangga balai lalu dipulur semangatnya.

Jangan mamakan malihat haja galiyanan. Babaya handak disuapi muntung manguncup langsung malihat nasi pisang galiyanan. Anak-anak bakantip muntung dibilik oleh junjungan bangsulakan nasi. Pisang dikajalakannya. Anak-anak bakanjak. Urang muak dikajali, mampus anakku di jamban, kanapa jadi maulus. Taulah sampian taulah, artinya muak-tu taulah mambantas sampiyan. Ulun tahu kakanakan nangini, dalam tanah laut nasi wan pisang ni, amun anak parlu nasi dirantalkan lawan makanan, siap dua puluh panci. Panggangan iwak kaya gaguling, anak-anak kada mau tahu, jangan dua talu buku, sabuku gin kanyang. Mambalas jamban dikiranya pian kada mamakan lagi. Anak-anak tiga kali tiga, sampai ampat hari ampat malam, kalu pang kaya sakarang. Kalo pang masuk angin, kalo pang saikungan balibak bumbunan., sakit parut tapau dilipak lawan sapah, ampih sakit parut bumbunan kanak-kanak kaya kada bumbunan urang tuha Amun karas jambau luhai. Anak-anak kada bakayu, anak kucing tali ayunan, garing kada singgawian.

Hasan Mandi mamandang hijau, tuma hujung batis sampai hujung rambut, sambil mandi bapantu. Kada handak balaki pang, jaka sama damini, jangan manyumpah.... jangan manyumpah. Kalo kita handak dingai ka Indra Giri. Anak dingai jangan dicari sudah manjadi urang tuha. Kambang malati babatang dua. Amunnya takaji anak kampung nih. Patah bilah nang disayangi. Jangan handak babini. Batobat haja kada mau.

Ey... bujurai dingai jar ikam. Tapi dimapa daya dingai buku madatar. Runtung-runtung ka Surabaya. Dimana daya ading manyasal. Nang kacil mulik tapardaya. Eh.... kanapa ikam tapardaya, karna parbuatan muha nyawa. Ayu pang sampian lakas turun ka kapal. Ayu turun pakacilai. Amunnya lambat turun ka kapal, unda kuciakakan nyawa nah. Unda kuciakakan nyawa maling. Nyaman nyawa ditangkap digantung urang. Nyaman nyawa mati dibunuh urang. Jangan sakali ding bakuciak-bakuciak. Capati lakas. Amun anu aku nang bahalulung nah. Aku reda dingai mati ditangkap urang, karna adingai taristimewa. Cuma sadikit abang bapasan. Sabab abang mati dibunuh urang. Mayat abang jangan dibuang. Tolong ikam nang manguburkan. Dua tiga panggilikan urang. Buat sadakah ading sambahyang. Tajak pulang kadua mesan. Buat ciri daun binuang. Amun jarat intan karang. Hamburi abang salayang pandang.

Hei.... maintip maling anak kampung nih. Hasan Mandi digabau, dikibiri, disumpahi. Hasan Mandi mandapat malu. Hasan Mandi mandapat supan. Tagal disumpahi parampuan. Hasan Mandi, kalakasan mandi pada sakarang. Ujar kata raden pada Hasan Mandi.... nih babujurankah... babujurankah. Ikam indahkah dua kakang. Ampih unda bapander nih. Satu kali.... satu kali, amun unda bapander satu kali gin cukup. Kada manyasal ikam dinglah... kada nyasal.

Antara Hasan Mandi mandapat malu. Hasan Mandi mandapat supan. Ingat minyak kasaktian, nang ampat parkara. Lalu diambil minyak dalam cupu gading astagina. Jar raden.... San tuh ambil minyak ada. Amunnya aku disumpahi urang, rasa malu tuntaskan supanku. Lalu dipalit oleh raden Hasan Mandi jari manis. Hasan

Mandi lalu bapader, Jar Hasan Mandi, nah... ding nih pahabisan dingai. Aku bapadah lawan ikam. Jaruju dingai padang jumampai. Aku bakulit di tengah hari. Parmisi abang umpat bajapai. Handak bulik ding... ka dalam peci. Kada reda unda anak kampangai dijapai laki-laki, kada reda. Ikam kada reda... aku reda jar Hasan Mandi.

Bah ujar, dimauki urang. Imbah dijapainya damaukinya Junjung Masari, tapau bukah inya. Junjung Masari maka manyumpah. Ikam kada reda jar Hasan Mandi aku reda. Saikung kada malihat Hasan Mandi basambunyi di higa lawang. Saikung kada malihat Hasan Mandi basambunyi. Junjung Masari diwartakan urang takana minyak kasaktian. Minyak bakarja saluruh tubuh. Minyak bakarja saluruh diri. Sampai kunang-kunang mata nampak tapandang laki-laki. Batulis nama lawan ngarannya pulang. Raden kacil nanang Hasan Mandi. Junjung Masari kaitan larangan dua sutan Aliudin. Iabanar jar ia banar hantu palimbung. Ia banar raksasa, makanya ai batambah hancur hati di dalam. Dasar jua aku cilaka, urang bengkengnya aku sumpahi. Ia bagus ia pisuhi. Macam apa mencari laki. Kada tasandang rasanya diri Junjung Masari. Lalu kaluar pada kalambu. Lalu malikit colok lilin. Tasuluh saganap buncu. Di mana kadap ditarangi.... di mana kadap disulahi. Kalo ada Hasan Mandi basambunyi. Pusang jua pikiran Junjung Masari. Lualui manggarak Amban minta antarakan. Baapa bagarak batangah malaman. Ulun buta urang picak. Amban mamadahi putri. Urang bagusnya pian sumpahi, pian pisuhi. Inya diri laki-laki disumpahi bini-bini bukaham inya. Dipikir-pikirnya kada pian haja bagus saikung. Saikung bengkeng pian ada lagi nang bengkeng. Soal bengkeng dan bagus ni kadada kasudahannya, jar Amban. Makanya luhai bapander tu babata sadikit. Imbah urangnya hilang handak mencari pulang. Amban bapander tu batangga sadikit. Jangan manyumpahi urang sambarangan. Dipinandui dahulu baikkah... kada baikkah. Jar urang bahari ada mangatakan : Tukar pandang bawa bayari, ikat-ikat anak bangka. Sasai di badan taungut habis, kaya untung diri cilaka.

Amban mencari colok lilin mencari Hasan Mandi. Kalau buaya bulik kaliangnya kada harapan babulik lagi. Kurus sumangat Junjung

Masari. Roh sumangat rasa malayang. Rasa gugur di mega layang. Kada tahan rasanya badan lalu baluncat ka atas tilam. Babaya handak manyucuk karis ka hulu hati. Datang Aluh amban. Au kanapa handak babunuh diri. Apa gunanya ulun hidup dalam dunia. Bila marana sapanjang masa. Kada tasandang rasanya anggota.

Hancur ranjang bagumpal bahimat. Kaena babunuh diri. Hasan Mandi maliatakan pina masam muhanya. Masam takurihing. Handak hancur angan akibat bagumpal. Hasan Mandi bapikir dalam hati. Busiah Amban bisa manggah dua uyuh, kalapasan Amban maingkuti. Busiah inya babunuh diri, taumpat jua aku mati. Hasan Mandi urang rusak tadahulu. Labih baik jar Hasan Mandi aku lakas-lakas batampai. Nyamannya kada jadi babunuh diri. Hasan Mandi maancam batampai, maancam inya bapantun : Pada sakarang dingai burung pialam. Hinggap dingai di puhun kalapa. Ayu adingai lakas bapaling. Pandangnya abang ada di higa.

Mandangar Hasan Mandi bapantun. Amban pada sakarang lalu bukahan. Junjung Masari kalapasan karis di tangan. Malihat Hasan Mandi, maluncat kaasuhan. Ujar Hasan Mandi malihat Junjung Masari baasuh padas kambang. Hei... bagus nya nyawa jar Hasan Mandi, baapa bini- bini baasuh wan laki-laki kada tahu supan. Bajauh nyawa undah handak bulik nah. Nyawa urang baik-baik, urang bagus-bagus. Jangan balaki maling jangan balaki anak kampung. Anak raja besar nyawa anak raja penguasa jar Hasan Mandi. Ujar Junjung Masari : Kalau ada cincin nang patah, jangan disimpan di dalam pati, kalo ada kata nang salah, jangan disimpan di dalam hati.

Lapas... lapas nah unda handak bulik, kasi bajauh jar Hasan Mandi. Junjung Masari marayu tarus. Hasan Mandi diirit di tangan. Pura-pura indah, padahal jarang lingkang mairingkan. Antara urang cinta pada cinta. Laki-laki lawan wanita, maka pada sakarang dalam istana. Antara kasih sayang bukan buatan. Apapun abang asal mulanya, sampian jauh manjadi parak. Iih dingai bujur jar ikam, jar Hasan Mandi. Barapa lama marandam garam, baru sakarang kita bajumpa. Lalu kádunya saling cinta. Sajari kada tapisah Junjung Masari dua

Hasan Mandi, ia banar kukang. Urang balaki babini gin kada acan naini. Ada kira-kira sabut parkara, kira-kira kada sepemandang. Putri Junjung Masari padaskara. Lawan raden Hasan Mandi. Kasih sayang di atas balai. Kira-kira saminggu di atas balai bakasih sayang, Hasan Mandi kaingatan di dalam kapal dua paman. Ujar Hasan Mandi aku di balai basanang-sanang. Jadi apa pamanku dalam kapal. Aku rancak kuciak-kuciak dua sidin. Imbah aku sanang kada heran-heran dua sidin. Baarti aku durhaka jar Hasan Mandi. Aku handak pang turun ka kapal. Hasan Mandi dimana duduk malamun, dimana duduk mandam.

Kupandang Amban kuliati-liati, pina balain pada nang suda, jar Junjung Masari maliat Hasan Mandi mandam. "Nangapa pian lamunakan". Aku kasini bukan sandiri dingai. Aku kamari banyak kawan banyak taman. Aku kaingatan dingai lawan pamanku dalam kapal. Kalau ku sakit dingai minta tulung, kuciak-kuciak lawan paman. Limbah sanang-sanang dalam belai kada ingat lagi lawan sidin, baarti aku durhaka. Aku dingai handak mandapati pamanku pada sakarang. Kena bila sudah aku babulik pulang ka balai.

Amun buaya kakangai bulik kaliangnya kada tabulik lagi inya jar Junjung Masari. Amun buaya abang lain dingai. Ambil lading pariksa dada abang putihkan hirangkah. Abang tatap mamagang janji. Amun abang bajanji mungkir. Tuntut abang di padang mahsar. Lalu Hasan Mandi bapaian, Hati sayang handak pipusakan. Ujar Hasan Mandi: "Ding, aku turun ding lah, lalu maninggali pantun : ditinggal jangan baputus hati.

Inggih kakang, bujur jar sampian, Kisir-kisiran banyu matak, ayatan kasih abang tinggalkan. Hasan Mandi kada tulih kiri kanan. Lalu Hasan Mandi ka luar liwat lalongkang. Maungkaiakan kasaktian. Kasaktian tarabang di awan Imbah tarabang sampai ka kapal. Sampai ka kapal badapat dua Lamut. Tarus bapanderan Hasan Mandi dua Lamut di atas kapal.

Unda dalam palaminan, jar sutan Aliudin bamimpi pada sakarang. Ada baisi cincin palamparan karimata. Cincin baisi kasaktian hilang dicuntan maling. Cincin hilang dicuntan bangsat. Lalu ujar Saripudin:

"Gusti, gusti, amun sampian gusti ai ada rasa baisi larangan, isi tunangan, jangan diganang lagi toh larangan pian. Habis sudah tunangan pian diambil maling.

Anak kampung, jar Sutan Aliudin. Inya kada tahu dua badan unda. Siapa nang barani maambil pada larangan unda. Unda pukah-pukah panggulunya. Ayu putih lakas malihatakan kasaktian. Binatang hutan banyak bukah. Sutan niat hati dandaman lawan putri Junjung Masari. Handak naik ka istana, handak naik ka balai.

Hijau mata mamandang. Sutan tapandang tapi jambatan. Tapan-dang dipalapuran. Ombang legial saling kaganalan. Sutan datang maliati si *Lamut*. Si *Lamut* jua maliat Sutan datang. Ujar si *Lamut*: "Hai, ampat puluh panglima, anak buah kapal ayu masuk kamar barataan, nih sultan kamari. Aku haja nang mahadapi ujar si *Lamut*.

Lamut tiga kali bakirip badan, sakajap hilang pamandang si *Lamut*. *Lamut* telah manjadi burung, malayang. Hinggap di kapal nang paling ujung. Sultan imbah datang lalu bakuciak haja. Jar Sultan: "Hei urang kapal, juragan kapal, anak bangsat kapten kapal.

Ya burung babiri malayang, unda sultanai jadi juragan. Unda sultanai jadi kapten. Baagak jar sultan. Burung jadi kaptenlah. Kalu unda patah tali kapalnya. Lalu unda tabang bangsat tiang kapal nyawa. Sultas Aliudin babaya handak bapaling mandangar garenceng rinjing. Dilihat sultan sakalnya urang tuha. Mun macam ini ada aja masanya dalam hatiku urang gaib, kalu kurang ajar. Lalu manyumpah-nyumpah sultan. Ei.... urang tuha apa diulah kali? Kurang ajar jarnya. Maka kada gampangai manyumpahi sultan Aliudin. Lamun nyawa tahu sumpahi kuitan unda. Sumpahi! Ai bujukan sumpahi kah? Hi ih babujuran ujar Sultan.

Maka kada guna ujar sultan aku malawani nang tuha bangka ngitu, labih baik aku ka istana. Labik baik aku ka balai tinggi, labih baik ka mahligai, kata Ali sultan Aliudin.

Antara sultan di atas balai, putri mamandang sultan datang. Lalu basunduk lawang, bakunci pintu. Kalentengan amban-amban mangunci lawang pada sekarang. Ujar Sultan Aliudin buka lawang

ding, buka lawang! Ayu ding buka pintu, abang dingai datang di gunung, abang dingai datang di hulu.

Ujar Junjung Masari : ma amban sahuti-disahuti. Ma Amban Kutija pintar bapandir manuruti suara Junjung Masari. Ujar Ma Amban Kutija: "Manjadi ulun bangai bakancing lawang ulun garing jajagab. Makaaii garingkah ding ikam. Mandai pang samar-samar pang tuh suara si ading. Ayu dingai buka lawang buka! abang bawa obat maobat, nah! Inggih terima kasih kangai ulun sudah batattamba, ada nang tabib akanku, ada nang dukun. Sampai ulun bamati batatamba, tiga hari tiga malam ulun kada bulih mambuka lawang masuk angin. Mun ulun mambuka lawang mambulik pulang panyakit badan U u u damintulah ding. Tiga hari pang tiga malam panglah kada bulik jua ka pasanggrahan. Jaga di muka balai. Lalu sultan kada bulik ikam, kada bulih mambuka lawang. Ayu ja dingai ikam, aku kada bulik ka pasanggrahan, jaga di muka balai. Kadangkar-kadangkar ia banar sapi lapas. Sultan jaga Hasan Mandi datang. Hasan Mandi datang baubah jadi burung. Burung Indra Kencana hinggap di lalaran. Burung dilihat Sultan, burung Indra Kencana. Lalu burung pada sekarang ditangkap oleh Sultan Aliudin. Sultan pintar cerdas menangkap burung. Indra Kencana kada kawa lagi bukah. Dapatnya manangkap oleh Sultan Aliudin. Ujar Sultan Aliudin buka balai buka mahligai, ini kakang dingai mambawa burung, ini burung Indra Kencana bisa bapantun bisa banyanyi. Ayu sambut pakai panen badan ikam. Inggih kakang ujar Amban manyahuti amun bujur pian kasih sayang kaya wan diri kaya wan badan, tarus tampuyung ditasampun.....

U u u uh lamun damintu dingai ayu dingai sambut, hakun haja basambut hambal nang Sultan buat balai, Sangkan Sultan Junjung Masari manyambut padahal Amban. Amban manyambutnya dua balah tangan, ditangkapnya oleh Sultan tangan Amban, Amban tajapai tangan Sultan Aliudin. Kalapasan burung di tangan. Tandik-tandik Amban, ujar katanya Sultan Aliudin : Ding kanapa ikam batandik-tandik. Inggih kakang jadi ulun batandik-tandik kang antara ulun lama rindu dendam. Ulun kasukaan tajapai tangansampian. O o oh sayangkah lawan kakang. Inggih kakangai sayang banar. Kasihkah

ding, kasih banar. Mandangar kasih sayang kakang tatawa, Sultan Aliudin galak tatawa. Ujar Amban Kutija lului, hapus sampian mampus. Jangan pian nang anum, sadangkan ulun nang tuha nginih gin tajapai tangannya pina galianan, ia banar tangan hantu. Maka kada gampang di atas balai, kada mau burung dikapung. Burung dipakek-pakek, dikikik-kikik. Pas tapatuk jariji manis Junjung Masari marasa sakit dipatuk burung tu mahampas. Burung tacabut bulu patah halar. Sakajap burung hilang manjadi Hasan Mandi. Junjung Masari handak bakuciak, ujar kata Janjung Masari lebih baik bagai kita larian, labih baik kita tajunan. Ada bangsat di muka lawang, ada bangsat di muka pintu. Alaa ujar Hasan Mandi ding aku dingai laki-laki, aku lanang-lanang, aku balum pernah mambawa lari anak bini urang, aku balum pernah meninggalkan musuh pilar di medan. Lamun kada mau kakangai jangan nyaring, pian jangan nyaring kaina kadangarannya. Hasan Mandi ditangati Junjung Masari banyaring, banyaringnya bapander, kalahi dicari-carinya oleh Hasan Mandi ujar kakang Sultan Aliudin. Sampai katahuan Sultan Aliudin Hasan Mandi dalam balai. Katahuan pada sakarang, maka tumbur di mahligai. Maka Ali Sultan Aliudin sampai perang tandingan dua Hasan Mandi. Hasan Mandi badan si *Lamut*. Jaka main ragap main sepak kalah Sultan. Basaung ayam, basaung ayam kalah mati ayam Sultan. Balanja kuda, balanja kuda kalah Sultan Aliudin, mati kuda Sultan. Sampai perang Silumbara di Paseban. Sampai mati dibunuh Sultan Aliudin oleh Raden Hasan Mandi. Darah mambuncar laksana sumber di paseban. Banyak mantri nang taguh gancang. Urangnya karas bukan kapalang. Darah inggan lintuhut di pasiban. Takana hamuk ampat puluh panglima dua rakyat Sultan Aliudin. *Lamut* dua Hasan Mandi di tengah padang perang, Sultan di bunuh oleh si *Lamut* lawan sanjata karis dangsanaknya. Ditatak-tatak talinga, hidung, gulunya, Sultan dasar karas hati jua. Disisil oleh *lamut* di hidung, kada minta ampun jua, disisil di talinga wan batis tangan, sagala sudah kada mau jua minta ampun. Sampai di tabasnya gulu, kapalanya dibuangnya lih si *Lamut* ka daratan, batang awaknya dibuangnya ka lautan, batis tangan tapisah kapala wan badan. Kapala jatuh malayang-layang, kapala

gugur ka dalam padang nasar. Maka gugur di pasiban, raja Royan Dewi Meliwati.

Haratan duduk kursi dampar kencana, haratan disembah didungkul urang. Mantapak kapalanya tabuntatak. Takipik pada sakarang ujar kata raja, Raja Dewi Meliwati. Apa itu ding bunyi manapuk. Ujar kata Dewi Meliwati, kakangai lamu kuda salah barangkali itu, kapala urang perang tandingan. Barangkali itu urang kacundang perang ayu ding dilihati, pinandui kapala siapa gugur kamari. Sakali dipinandui oleh Dewi Meliwati amun kapala anaknya, lamun kapala badanku, lalu marungkup Dewi Meliwati. Uma jar Dewi Meliwati purunnya urang Palinggam. Jaka dibunuh dibunuhai anakku, jangan diulah hahantuan. Bahidung kada batalinga kada. Tapi dan lagi pulang nakai salah ikam jua pang sudah ibu tangati ikam kada maasi.

Haratan kapala ditangisi, kapalanya tabasan disawaki. Turun dewa di kayangan miring, manjadi elang si burung alang. Setang di awan setang di mega. U uuuk, ua ik turun ka dunia. Haratan kapala ditangisi oleh Dewi Meliwati, disambarnya oleh Setang di awan. Batis tangan oleh Setang di awan diputiki di lautan. Jaka badan dibawa naik ka kayangan. Disambung-sambung awak Sultan dihidupi pulang. Hidup Sultan Aliudin kunatnya kadada lagi. Handak hamuk turun ka dunia, tangkap oleh Setang, cu kada guna ikam ka dunia lagi, ikam cuai sudah mati. Hiyang banarai maras lawan ikam nangmanghidupi. Nah ikam hidup cuai kada usah turun ka dunia. Ikam cuai malawan Hasan Mandi dua *Lamut*. Ikam dibikinya ampat smesah kada guna, ikam cuai sudah mati bangaran Sultan Aliudin, ini nang hidup ikam aku ganti nama ikam kuganti, aku namai Bambang Teje Geni. Bambang urang barani, Teje cahaya, Geni api. Patut banar Bambang Teje Geni. Kaina cuai sampai turut sampai hujratnya lamun Hasan Mandi jadi kawin lawan Junjung Masari. Lamun Junjung Masari maranakakan Raden Bujang Malawala. Tempo kaina Bujang Malawala sudah ganal cuai. Namaun Bujang Malawala tajun mambawa tajun anak Cina dan limbah saliuk raja di situ cuai ikam turun ka dunia. Mambalas supan dua anaknya, mambalas supan dua putranya. Samantara ini cuai ikam kada bulih turun, ikam tatap tinggal di kayangan. Ikam tatap tinggal bersama

inang. Lamun damintu hyangai inggih, lalu Bambang Teje Geni tinggal bersama-sama dewa Setang di awan. Maka hurung di kayangan miring, ruhui rahayu di kayangan miring.

Kota Mesir dihabarkan sudah akur perang tandingan, sudah akur sulimbaraan. Suka hati Indra Bayu Kasuma Sari, antara akur sudah perang tandingan, lalu negeri Mesir disuruh *Lamut* mambarasihi. Lalu dibarasihi oleh si *Lamut*, antara dibarasihi oleh si *Lamut* muda bangsawan muda, dibarasihi si *Lamut* merah bangsawan merah dibarasihi pada sekarang, darah mandarah kadada lagi. Maka suka hati Indra Bayu Kasuma Sari. Ujar Galuh Kasuma Indra Bayu: "Aduh anakku Hasan Mandi, aduh putraku Junjung Masari. Ikam nakai pada sekarang, aku kawinakan dua anakku. Ikam kukawinakan dua putraku tuan putri Junjung Masari pada bulan timbul ampat balas. Hari Sanayan bapangantenan. Indra Bayu Kasumasari mahambur surat undangan. Kuliling raja-raja ampat puluh seberang Malayu, ada nang pang ampat puluh bandara banua raja-raja diundang lih Ratu Indra Bayu.

Ampat puluh banua diundang, karasminan dibuka siang hari malam, tuping wayang Mendut Damarwulan. Balanja kuda basaung ayam. Katoprak mamanda sekalian jangan dikata kalah permainan. Maka takumpul paseban di paseban. Ada pang tujuh buah gadung dibuka oleh Raja Indra Bayu. Direncanakan pang pakir nang miskin. Kota Palinggam damintu jua, Kasuma Nilam ratu Bungsu mandangar anaknya dikawinkan umpat jua marayaakan Kota Palinggam, umpat jua marayaakan bandar Palinggam. Jaka karasmin jua di Palinggam siang hari malam. Marayaakan Hasan Mandi, merayaakan setiap mandi. Ampat puluh banua jua diundang, Kota Palinggam rami banar bakarasminan, maka Palinggam kota Palinggam, kabalu jurang karasminan samalaman, antara Sanayan malam Sanayan, antara mana Sanayan pada sakarang. Karasmin rakyat bamacam-macam. *Lamut* tahu adat aturan raja-raja bapangantenan, ujar si *Lamut* masti pangantennya bamandi-mandi *Lamut* manajaki balai badadusuran, *Lamut* manajak pagar mayang. Ampat buncu halai kain kuning bakancang, ampat buncu manisan habang. Daun nipah baka-karawang,

tali kukuningan basu-sulindang. Ular di muka balakang burung lapis kiri kanan. Baruntun-runtun kambang mayang. Bagantung pulang saihut pisang, lalangit kuning jua papasang, di dalam balai di padudukan. Nah luh banyu kulabat banyu kulapai. Ada nang wadak ada nang kasai. Ada galang mandi batatawa, mandi banyu mayang baruntai-runtai. Jaka mayang tandang manukup dahi, banyu nyiur gading jar mancucuri. Galuhku mandi dua laki bini. Mambuang sial sama sakali, hari panganten bamandi-mandi papagar mayang. Amban-maamban tukang gusuki, dayang mandayang tukang mandii. Sudah panganten dimandii, lakiannya dibulikakan ka pasanggarahan. Jaka babinianya di istana mahadang, manunggu siang sahabis siang. Mamakai Hasan Mandi *Lamut*, mamakai Junjung Masari empat amban di atas balai, mahiasi ai tuan putri dihamparakan jua kada nang sangka rami banar di mahligai, rami banar di atas balai. Urang bapangantenan, kabalujuran pukul satu matahari siang. Panganten di arak kuliling kota, panganten diarak kuliling negeri. Maka Palinggam kota Palinggam, umpat jua marayakan, maka di Mesir urang bakakawinan. Kada gampang sekarang di Mesir, Hasan Mandi bapakaian. Babaju raden, basalawar raden, babaju karajaan di tanah Arab. Manajak karis di pinggang, tumbak diingkuti, pedang dipegang. Raden Mandi kadinya Hasan Mandi limbah pukul satu salawat babunyi tiga kali, mangataakan panganten turun. Antara panganten diarak kota Palinggam, pangantennya kawai mangawai sairing mata.

Barisan rakyat bamacam-macam, antara bunyian hadrah dibunyiakan, suara guruh mangguruh bukan buatan. Ganap tiga kali kuliling kuta panganten dinaikkan. Babunyi pulang salawat, suara mariam babunyi mairingi, manandaakan panganten naik batatai. Panganten naik basalawat disambut panganten parampuan, panganten ditataikan. Membaca dua pandapatan, nasi lamak bakapal pulang, hagan panganten bahahambutan. Amban-ambah mananawaakan, ujar saikung panganten bagus, ujar saikung panganten bengkenng, sambat laki kaya nang bini, sambat nang bini pintar nang laki. Kaya pinang dibalah dua, laksana pinang dibalah dua, laksana bulan timbul empat belas, laksana galuh Junjung Masari. Ganap tiga hari panganten

digugus sakali lagi. Limbah tuntung digugus diangkat jadi raja Hasan Mandi, dalam negeri Mesir baru. Ada nang pang Hasan Mandi manjadi raja ruhui rahayu suka banar rakyat Mesir selama Hasan Mandi jadi raja. Raja anum lagi pamurahan, raja anum lagi pambarian, raja anum lagi pada sakarang.

Salama Hasan Mandi menjadi raja, negeri ramai negeri sentosa, negeri makmur bahagia. Memakai tokoh agama, demokrasi undang-undangnya, merah putih warnanya bendera. Jaka pang kota Palinggam damintu jua, kada gampang ampat puluh hari ampat puluh malam karasminan. Kota Mesir damintu jua ampat puluh hari ampat puluh malam karasminan. Sama-sama bakiriman surat ganti mangganti. Kota Palinggam ruhui rahayu satu persatu, tidak ada lagi tersebut urang sekarang. Bunga pandan dalam serana, kambang malati mandaun maya. Karena jam pukul lima mambulikakan dewa kayangan. Kalau dingsanak manimbang mambulikakan dewa kayangan. Kanak-kanak jangan duduk di lawang. Kalau dingsanak manimbang bawang, kulitnya buruk jangan dibuang. Kanak-kanak jangan duduk di lawang, bangsawan *Lamut* handak kaluar. Bangawan Pandan badian, kutunjuk pintu dari halaman kada bangawan nang sakalian. Kada Bangawan *Lamut* kutunjuk puntung dari halaman, kambang malati, ikam kutunduk satunya jaman. Handak ka gunung tulak tulak ka gunung.

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
 97 - 0349

398.
F